

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POLA PERILAKU
KONSUMEN BERAS ORGANIK**

(Studi Eksploratif mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Perilaku
Konsumen Beras Organik di Surakarta)



Skripsi

Di Susun Oleh

BETTY PURWANINGSIH

D 0305002

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna menempuh
gelar sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

PERSETUJUAN

Disetujui untuk dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sebelas Maret

Surakarta

Pembimbing:

Drs. Jefta Leibo, SU
NIP. 130 814 596

HALAMAN PENGESAHAN

Telah diterima dan disahkan oleh Panitia Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sebelas Maret

Pada hari :
Tanggal :

Panitia Penguji

Ketua : Dr. Mahendra Wijaya, MS ()
NIP. 131 658 540

Sekretaris : Dra. Rahesli Humsona, M.Si ()
NIP. 132 000 012

Penguji : Drs. Jefta Leibo, SU ()
NIP. 130 814 596

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Dekan

Drs. H. Supriyadi SN., SU
NIP 130 936 616

MOTTO

- ♥ Orang yang hebat adalah orang yang mampu menaklukkan rasa takutnya
- ♥ There is the will there is the way
- ♥ Jangan pernah menyia-nyiakan waktumu karena waktu tak akan pernah kembali

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

- ♥ Kedua Orang tuaku, Ayah Ibu, terimakasih atas semua pengorbananmu.
Akhirnya tetes keringat ini telah membuahkan hasil yang indah. Terimakasih atas semua do'a dan kasih sayangmu.
- ♥ Keluarga besarku, kakak-kakakku, adikku, terimakasih atas dukungannya.
- ♥ Semua sahabat dan temanku, terimakasih atas semua dukungan dan bantuannya
- ♥ Almamaterku

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POLA PERILAKU KONSUMEN BERAS ORGANIK (Studi Eksploratif mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Perilaku Konsumen Beras Organik di Kota Surakarta). Penyusunan skripsi diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Sebelas Maret (UNS), Surakarta.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak, maka pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia serta kemudahan kepada penulis.
2. Drs. H. Supriyadi SN., SU, selaku Dekan FISIP UNS.
3. Dra. Hj. Trisni Utami, M.Si sebagai Ketua Jurusan Ilmu Sosiologi FISIP UNS.
4. Drs. Jefta Leibo, SU selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pencerahan dan arahan bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Mahendra Wijaya, MS yang telah memberikan masukan dan nasehat kepada penulis.
6. Dosen-dosen jurusan Ilmu Sosiologi FISIP UNS.

7. Drs. Agus Suseno selaku Direktur dari Lembaga Studi Kemasyarakatan dan Bina Bakat (LSK BB) Surakarta.
8. Ir. Suswadi selaku Pembimbing Lapangan di Lembaga Studi Kemasyarakatan dan Bina Bakat (LSK BB) Surakarta yang telah dengan sabar memberikan informasi dan bimbingannya di lapangan bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan laporan ini.
9. Pihak LSK Bina Bakat, Bapak Indro, Bapak Aris, Mas Mulad, Mbak Tyas, Ibu Nuning, Mas Ridwan dan Mbak Nia yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan bantuannya bagi terselesaikannya skripsi ini.
10. Petani dan kelompok tani Pangudi Bogo di Dlingo Mojosoongo Boyolali.
11. Komunitas konsumen beras organik di Surakarta.
12. Ayah dan Ibu yang tak henti-hentinya memberikan dukungan, semangat dan semua yang terbaik buatku.
13. Mbak Puji dan Fery adikku yang memberikan semangat.
14. Keluarga besarku, terimakasih atas semua dukungannya.
15. Sahabatku Sari, Okta, Grina dan Una makasih telah menemaniku disaat suka maupun duka, terimakasih atas bantuan dan dukungannya.
16. Special tanks untuk Rani sekeluarga (Rina, Mama, Papi dan Mbak Lia) yang telah banyak memberi bantuan.
17. Tanx untuk Vivi, Ryou, dan Imyut yang selalu setia dan memberikan banyak kemudahan. I♥U so Much
18. Teman-temanku di Sosiologi Astri, Ida, Penyoel, Bram, Arip, Fatwa, Sukro, Anyus, Risky, Sugeng, Gatik, Herlin, Pak Ndutt, Ficka, Niken, Aming, Dian²,

Poniyem, Anas, Zunita, A. Yani, Marisa, Tam2 dan semua temanku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas semua dukungannya. I ♥U all

19. Sobatku Ndoweh, Eka, Tika, Pincuk, Borot, Suneo, Esti, Ti2n yang telah memberikan banyak inspirasi, kelucuan, keunikan dan keceriaan. I ♥U all

20. Juniorku 2006, Yuni, Devi, Bety, Dila, Garong, Julian, Joko, Indra, Lida, Iin yang selalu memberi semangat. I ♥U all

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, hal ini karena adanya keterbatasan penulis sebagai seorang manusia. Oleh karena itu, kritik dan saran penulis harapkan dengan tangan terbuka. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukannya.

Surakarta, 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR MATRIK.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
Latar belakang Masalah	1
Perumusan Masalah	6
Tujuan Penelitian	6
Manfaat Penelitian	7
Landasan Teori.....	7
Kerangka Pemikiran	16
Definisi Konseptual	17

Metodologi Penelitian	25
BAB II DISKRIPSI LOKASI PENELITIAN	33
Surakarta	33
Keadaan Geografis	33
Keadaan Demografis	40
Lembaga Studi Kemasyarakatan dan Bina Bakat	44
Komunitas Konsumen Beras Organik	62
Desa Pertanian Organik	62
BAB III RANTAI BERAS ORGANIK	67
Sistem Pertanian Organik.....	67
Pembenihan	71
Penyiapan Lahan	73
Penanaman	74
Perawatan Tanaman	74
Panen	79
Pasca Panen	80
Penyimpanan Beras	82
Petani Organik di Desa Dlingo	82
Profil Informan	82
Sejarah Pertanian Organik di Dlingo	85
Kelompok Tani Organik di Desa Dlingo	86
Motivasi Bertani Organik.....	87
Pedagang Beras Organik	90

Profil Informan	90
Motivasi Pedagang Beras Organik.....	94
Konsumen Beras Organik	96
Profil Informan	96
Pengetahuan Konsumen terhadap Beras Organik.....	104
Rantai Beras Organik	107
BAB IV FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POLA PERILAKU	
KONSUMEN BERAS ORGANIK DI SURAKARTA.....	113
Pola Perilaku Konsumen Beras Organik	113
Faktor Dalam	123
Faktor Luar	136
Perilaku Evaluasi Konsumsi	140
BAB V PENUTUP	
Kesimpulan	146
Implikasi	154
Implikasi Teoritis	154
Implikasi Metodologis	156
Implikasi Empiris	158
Saran	159
Daftar Pustaka	161
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Perbedaan Beras Organik dengan Beras Non Organik	4
Tabel 2	: Komposisi Penduduk Kecamatan Laweyan	34
Tabel 3	: Komposisi Penduduk di Kecamatan Serengan	35
Tabel 4	: Komposisi Penduduk di Kecamatan Pasar Kliwon	37
Tabel 5	: Komposisi Penduduk di Kecamatan Jebres	38
Tabel 6	: Komposisi Penduduk di Kecamatan Banjarsari	39
Tabel 7	: Komposisi Penduduk Surakarta menurut Jenis Kelamin	41
Tabel 8	: Komposisi Penduduk Surakarta menurut Tingkat Pendidikan	41
Tabel 9	: Jumlah Penduduk Surakarta menurut Usia	42
Tabel 10	: Komposisi Penduduk Surakarta menurut Pekerjaan	43

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	:	Proses Terbentuknya Perilaku	9
Bagan 2	:	Kerangka Pikir	17
Bagan 3	:	Proses Perilaku Konsumen	19
Bagan 4	:	Model Analisis Interaktif.....	32
Bagan 5	:	Struktur Organisasi LSK Bina Bakat	52
Bagan 6	:	Rantai Beras Organik	108

DAFTAR MATRIK

Matrik Temuan 1	112
Matrik Temuan 2	142

DAFTAR LAMPIRAN

Interview Guide Petani
Matrik Wawancara Petani
Interview Guide Pedagang
Matrik Wawancara Pedagang
Interview Guide Konsumen
Matrik Wawancara Konsumen
Glosari
Pemohonan Ijin Penelitian
Jurnal Internasional
Peta Hulu Rantai Beras Organik
Peta Hilir Rantai Beras Organik
Brosur Beras Organik
Dokumentasi Penelitian

ABSTRAKSI

Betty Purwaningsih, D 0305002, Skripsi. Judul **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POLA PERILAKU KONSUMEN BERAS ORGANIK (Studi Eksploratif mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Perilaku Konsumen Beras Organik di Surakarta)** Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2009 ; 164 halaman.

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif yang mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pola perilaku konsumen beras organik di Surakarta pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan memilih informan yang mempunyai pengetahuan dan informasi mengenai perilaku konsumen beras organik. Tujuan penelitian agar hasil penelitian dapat diterima di masyarakat, kemudian dapat menjadikan konsumen kritis akan kesehatan diri sendiri, keluarga, petani hingga lingkungan. Penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan indepth interview pada informan. Validitas data dilakukan dengan cara triangulasi data. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif. Unit of analisisnya adalah keluarga konsumen beras organik. Fokus dari penelitian adalah ibu rumah tangga dalam komunitas konsumen beras organik.

Adapun hasil penelitian berdasarkan data primer dan sekunder bahwa pertanian organik di desa Dlingo, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali merupakan hulu dari rantai beras organik. Pedagang beras organik, kios beras organik dan konsumen perkotaan merupakan hilir dari rantai beras organik

Perilaku konsumen beras organik meliputi pencarian informasi, pembelajaran, pengambilan keputusan, cara pembelian, pengalokasian pendapatan dan cara memasak. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat faktor dalam dan luar. Faktor dalam terdiri dari pendapatan, pendidikan, pengetahuan akan kesehatan, kebutuhan, persepsi, sikap dan gaya hidup. Sedangkan faktor luar terdiri dari keluarga dan kelompok acuan. Pola perilaku konsumen beras organik akan menentukan perilaku pasca beli konsumen beras organik. Perilaku pasca beli konsumen beras organik berupa kepuasan konsumen beras organik mengenai produk beras organik maupun manfaat beras organik. Pada akhirnya menjadikan perilaku konsumen beras organik menjadi salah satu bagian dari gaya hidup sehat. Temuan yang tidak terduga selama penelitian adalah semakin tinggi tingkat pendidikan konsumen semakin sulit untuk merubah perilaku konsumsi beras organik. Rekomendasi yang diberikan penulis, agar semua pihak baik pemerintah, petani, LSM dan konsumen dapat terus mendukung pertanian organik. Dengan keberlanjutan pertanian organik maka dapat tercipta lingkungan yang sehat.

ABSTRACTION

Betty Purwaningsih, D 0305002, Skripsi. Title FACTORS INFLUENCING ORGANIC RICE CONSUMER BEHAVIOR PATTERN (Study Eksploratif about Factors Influencing Organic Rice Consumer Behavior Pattern in Surakarta) Skripsi, Fakultas Social Science and Politics Faculty Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009; 164 page.

This research is research of eksploratif studying factors influencing organic rice consumer behavior pattern in Surakarta sampling in this research is purposive sampling by choosing informan having knowledge and information about organic rice consumer behavior. Research applies observation technique, interview and indepth interview at informan. Data validity is done by the way of triangulation of data. While data analysis applied is analysis interaktif. Focus from research is housewife in organic rice consumer community.

As for result of research based on primary data and secondary that organic farming in countryside Dlingo, Kecamatan Mojosongo, Sub-Province Boyolali is pate;upstream from organic rice chain. Organic rice merchant, organic rice kiosk and urban consumer is going downstream from organic rice chain

Organic rice consumer behavior covers information seeking, study, decision making, way of purchasing, allocation of earnings and way is cooking. Result of this research menunjukkan there is factor in and external. Factor in consisted of earnings, education, health knowledge would, requirement, perception, position and life style. While extrinsic factor consisted of family and group of reference. Organic rice consumer behavior pattern will determine behavior post buying organic rice consumer. Behavior of post buying organic rice consumer in the form of satisfaction of organic rice consumer about organic rice product and also organic rice benefit. In the end makes organic rice consumer behavior become one part of the healthy life style. Recommendation given writer, that all good party(sides of government, farmer, LSM and consumer earns always supports organic farming. With organic farming continueing hence can be created healthy area.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pangan merupakan segala sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Oleh karena itu, manusia senantiasa mengupayakan agar setiap hari dapat memenuhi kebutuhan pangannya. Pangan yang cukup akan menjamin keberlanjutan kehidupan manusia. Oleh karenanya, setiap orang membutuhkan pangan yang cukup, baik dari sisi kualitasnya maupun kuantitasnya. Kualitas pangan mencakup antara lain aspek fisik pangan. Saat ini kondisi pangan sendiri mengalami keprihatinan, karena maraknya peredaran makanan yang tidak sehat. Utamanya adalah produk pertanian yang tidak sehat, lebih fokusnya pada beras, yang mana di Indonesia, merupakan makanan pokok yang wajib dikonsumsi tiap harinya.

Ada beberapa yang menjadikan produk hasil pertanian terutama beras menjadi tidak sehat. *Pertama*, benih dan bibit yang digunakan merupakan benih yang dikembangkan secara rekayasa genetik atau transgenik masih diragukan kesehatannya. *Kedua*, sistem budidaya yang masih menggunakan pestisida dan beranggapan bahwa semakin banyak petani menyemprot pestisida, maka akan semakin tinggi statusnya. Karena dianggap sebagai petani modern. *Ketiga*, prosesing hasil, baik dari pemolesan maupun cara pengemasannya. Pemolesan merupakan proses pecah kulit, sosoh, kemudian beras dipoles (dikabut

menggunakan bahan-bahan kimia tertentu), hasilnya beras lebih jernih. Harga beras ini juga lebih mahal, tapi dari segi kesehatan sangat rendah kualitasnya. Proses pengemasan juga sering terjadi kecurangan atau dioplos, misalnya beras dikemas dalam kemasan bertuliskan kota lain, atau biasanya beras yang dijual di pasaran dicampur dengan beras lain, namun diklaim sebagai beras tertentu. Rojolele misalnya tidak murni berisi rojolele tapi dicampur dengan beras jenis lain. *Keempat*, Cara penjualan yang sembrono juga dapat menyebabkan beras menjadi tidak sehat. Para penjual beras sering lalai dalam proses penjualan. Beras sering tidak dikemas, bahkan sering terkena sisa pembakaran motor atau pabrik. Telah dilakukan penelitian bahwa banyak beras yang dijual di pasar tradisional tidak sehat karena banyak mengandung Pb (timbale). Dan orang-orang yang dirugikan tidak lain adalah konsumen. Khususnya konsumen kota. Selama ini konsumen hanya memperhatikan kenampakan fisik dan kemasan yang baik saja (karena tidak paham beras yang sehat seperti apa). Konsumen harus bayar dengan harga tinggi.

Beras organik merupakan beras yang ditanam di tanah yang ramah lingkungan, dan tidak menggunakan pestisida kimia. Lokasi lahan harus jauh dari polusi, misalnya : asap knalpot motor dan limbah pabrik. Sistem pengairan harus baik, tidak boleh bercampur dengan lahan pertanian yang belum organik (masih menggunakan pestisida). Countur tanah Terasiring. Lahan-lahan pertanian yang berada di sekitarnya tidak boleh menggunakan pestisida.

Ada beberapa alasan harus mengkonsumsi pangan organik yaitu untuk menjadi sehat minimal kita dapat mulai dengan apa yang kita makan sehari-hari.

Karena nasi (beras) adalah 60% s/d 70% dari total yang kita makan setiap hari , jadi nasi (beras) sangatlah berpengaruh bagi kesehatan kita. Namun saat ini kebanyakan makanan dibudidaya secara konvensional (menggunakan pestisida sintetis atau kimia) yang mengandung residu bahan-bahan kimia. Semua jenis pestisida merupakan bahan Karsinogenik (Zat yang ditimbulkan karena pembakaran yang bisa merangsang tumbuhnya kanker). Mengonsumsi makanan yang mengandung karsinogen sangatlah berbahaya, terutama bagi anak-anak. Karena anak-anak mudah terserang racun daripada orang dewasa. Sebuah penelitian dilakukan pada tahun 1980-an menyimpulkan bahwa rata-rata anak-anak terkena bahan beracun penyebab kanker empat kali lebih banyak dari pada orang dewasa, dimana sebagian berasal dari jenis-jenis makanan anak-anak yang mereka makan. Memilih makanan memiliki sebuah efek penting bagi kesehatan anak di masa depan. Dengan mengonsumsi pangan organik berarti kita ikut serta dalam pemulihan ekosistem yang telah rusak serta berperan serta secara aktif menjaga keseimbangan alam. Ada beberapa racun-racun POP (Persistent Org Pollutant) yang perlu diwaspadai akibat dari pemakaian pestisida sintetis atau kimia selain DDT (Diklorodifeniltrikloroetana) yang terdapat dalam tanah, udara dan air.

Dengan mengonsumsi produk organik berarti turut membantu perjuangan untuk menciptakan sebuah lingkungan kerja yang sehat, mendukung petani-petani lokal berskala kecil dan membantu komunitas kita untuk mencapai ketahanan pangan. Sebenarnya produk organik itu tidaklah mahal. Banyak biaya tersembunyi jika kita membeli produk-produk yang diproduksi secara konvensional. Harga

rendah pangan-pangan konvensional menandakan bahwa para pekerja pertanian tidak menerima upah yang adil. Karena produk non organik sendiri sebenarnya membutuhkan beberapa tahapan yang kurang diperlukan, misalnya tahapan pemutihan beras yang menggunakan bahan pemutih, dan tentu saja akan memakan biaya lebih. Jaminan harga terlebih lagi jika kita membeli beras langsung pada komunitas petani.

Meski agak sulit membedakan beras yang organik dengan yang non organik, namun ada beberapa cara untuk membedakannya:

Tabel 1

Perbedaan Beras Organik dengan Beras Non Organik

Beras Organik	Beras Non Organik
Kesat	Secara fisik agak licin, putih mengkilap, agak kesat, dan tercium bau kimia/deterjen
Putih kusam atau buram	Saat direndam, air cucian menjadi keputih-putihan
Tidak berbau	Menimbulkan serbuk berwarna putih ke tangan saat beras itu masih kering
Mengandung kadar glukosa, terasa manis bila dikunyah berulang-ulang	Terasa hambar, tidak ada rasanya
Jika dimasak pulen	Jika dimasak terasa kasar seperti nasi kering
Lebih tahan lama	Lebih cepat basi

Saat ini krisis pangan bisa menjelma menjadi krisis ekonomi dan krisis sosial. Sendi-sendi kehidupan masyarakat pun rapuh karena ketahanan pangannya terkoyak-koyak. Kondisi pangan dunia juga makin memprihatinkan. Sehingga naiknya harga kebutuhan pokok ditarik vertikal dengan situasi harga pangan dunia. Jika pemerintah masih bersandarkan itu, maka sampai kapan pun Indonesia

tetap mengalami krisis pangan. Dari harga yang melonjak, pemenuhan kebutuhan pokokpun semakin sulit saja. Karena faktor harga tersebut, konsumen tidak lagi memperhatikan kesehatan dalam memenuhi kebutuhan pangan. Selama ini banyak konsumen pangan yang terjerumus dalam penjara makanan instan yang jauh dari makanan yang sehat dan bergizi. Budaya konsumsi masyarakat perkotaan lebih berorientasi pada makanan instan, yang mana makanan instan tersebut terdapat kandungan 3P (pengawet, pewarna, dan perasa buatan) yang sangat berbahaya bagi kesehatan. Setelah sekian lama berkuat dengan makanan yang tak sehat tersebut, saat ini muncul suatu solusi alternatif yaitu makanan organik yang diolah secara alami tanpa bahan kimia. Pangan organik yang terutama adalah beras yang notabene sebagai kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Namun image “beras organik” di dalam masyarakat cenderung berkonotasi mahal.

Tingkatan kesadaran konsumen dan petani mengenai pentingnya beras organik, dan pengetahuan permintaan dan pembatasan dan peluang pemasaran untuk beras organik semakin meningkat. Konsumen dan petani menyadari resiko campuran kimiawi tetapi hanya mempunyai sedikit pengetahuan tentang beras organik. (Shaikh Tanveer Hossain, Hideki Sugimoto, Hideto Ueno and Sheikh Mohammed Rafiul Huque.2007).

Studi saat ini hanya membuka suatu jendela baru untuk penelitian dan penjualan beras organik di dalam skala petani saja. Oleh karena itu penelitian ini berusaha menyentuh semua stakeholders di dalam rantai beras organik di Surakarta.

Dari latar belakang tersebut penulis mencoba meneliti pola perilaku konsumen beras organik masyarakat perkotaan di Surakarta. Di Surakarta sudah memiliki komunitas perkotaan yang menjadi konsumsen beras organik. Penelitian

ini berusaha mencari faktor-faktor apa saja mempengaruhi pola perilaku konsumen beras organik di Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka pokok masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan pola perilaku konsumen pangan perkotaan dari beras non organik menjadi beras organik di Surakarta ?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan operasional

Yaitu untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pola perilaku konsumen beras organik di Surakarta. Selain itu, hasil penelitian ini selanjutnya dapat diterima di masyarakat, dalam rangka mewujudkan lingkungan yang sehat, melindungi petani dan mewujudkan suatu kedaulatan pangan yang sehat bagi konsumen beras di Surakarta.

2. Tujuan Fungsional

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberi manfaat dan dapat sebagai tambahan masukan dalam khasanah penelitian sosial dalam rangka mengembangkan ilmu pengerahuan sosial pada umumnya dan Sosiologi pada khususnya.

3. Tujuan Individual

Untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan, guna mencapai gelar Strata 1 (S1).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak yang terkait. Yaitu dapat meningkatkan kesadaran dan konsumen terhadap pentingnya perlindungan terhadap lingkungan sehat. Manfaat lain yang tidak kalah pentingnya adalah penelitian ini diharapkan dapat membuka perspektif yang luas bagi para peneliti kualitatif, dan sebagai acuan tambahan bagi penelitian sejenisnya berikutnya.

E. Landasan Teori

Fokus studi Sosiologi adalah interaksi antara individu dengan masyarakat. Lebih tepatnya, interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Sosiologi berbeda dengan ilmu alam. Ilmu alam mempelajari gejala alam, sedangkan Sosiologi mempelajari gejala sosial yang sarat oleh makna para aktor yang terlibat dalam gejala sosial itu.

Menurut Ritzer, sosiologi dibuat sebagai satu ilmu multiparadigmatik yang membedakan 3 paradigma yang secara fundamental berbeda. Paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial dan paradigma perilaku sosial. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma perilaku sosial. Paradigma ini memusatkan perhatian pada hubungan antar individu dengan lingkungan. Lingkungan terdiri

atas bermacam-macam obyek sosial dan obyek non sosial, menurut penganut paradigma perilaku sosial obyek sosiologik yang konkrit realitas adalah perilaku manusia yang nampak serta kemungkinan perulangannya. Dalam hal ini, peneliti mencoba memposisikan realitas (gejala) pengambilan keputusan mengkonsumsi beras organik oleh komunitas konsumen beras organik di Surakarta.

Ekonom Inggris terkemuka seperti Marshall, menyatakan bahwa akibat paling penting dari suatu perilaku ekonomis adalah pembentukan karakter, dan bukan kepuasan konsumen. Sementara itu, ekonom sekaligus sosiolog terkemuka Italia, Vilfredo Pareto memandang aspek non logik itu sebagai persoalan yang krusial, yang ia pertentangkan dengan faktor-faktor logik di dalam kehidupan sosial.

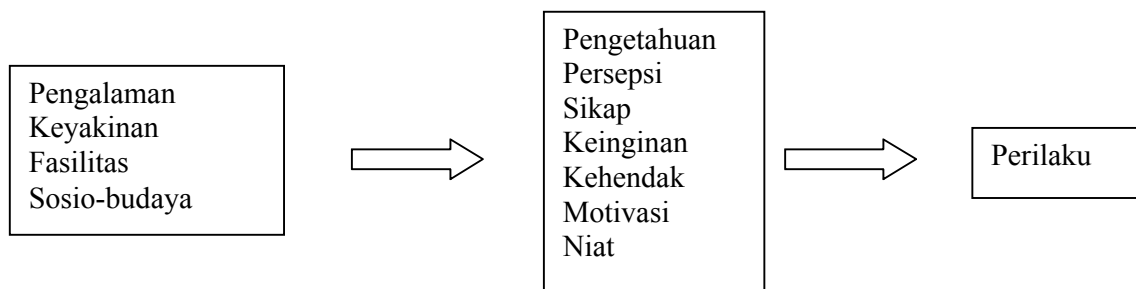
Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori *behavioral sociology*. Behavioral Sociology dibangun dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip psikologi ke dalam sosiologi. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang di dalam lingkungan aktor dengan tingkah laku aktor.

Faktor penentu atau determinan perilaku manusia sulit untuk dibatasi karena perilaku merupakan resultasi dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (lingkungan). Pada garis besarnya perilaku manusia dapat dilihat dari 3 aspek yaitu aspek fisik, psikis, dan sosial. Akan tetapi dari tiga aspek tersebut sulit untuk ditarik garis yang tegas dalam mempengaruhi perilaku manusia. Secara lebih terinci perilaku manusia sebenarnya refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, keinginan, minat, motivasi, persepsi, sikap, dan sebagainya.

Namun demikian pada realitasnya sulit dibedakan atau dideteksi gejala kejiwaan yang menentukan perilaku seseorang. Apabila ditelusuri lebih lanjut, gejala kejiwaan tersebut ditentukan atau dipengaruhi oleh faktor pengalaman, keyakinan, sarana fisik, sosio-budaya masyarakat sehingga proses terbentuknya perilaku ini dapat diilustrasikan pada bagan di bawah ini.

Bagan 1

Proses Terbentuknya Perilaku



Snehandu B. Kar, salah satu tokoh yang mencoba untuk mengungkapkan determinan perilaku, khususnya perilaku kesehatan. Kar mencoba menganalisis perilaku kesehatan dengan bertitik tolak bahwa perilaku itu merupakan fungsi dari:

- Niat seseorang untuk bertindak sehubungan dengan kesehatan atau perawatan kesehatannya (behaviour intention).
- Dukungan sosial dari masyarakat sekitarnya (sosial support).
- Adanya atau tidak adanya informasi tentang kesehatan atau fasilitas kesehatan (accessibility of information).
- Otonomi pribadi yang bersangkutan dalam hal ini mengambil tindakan atau keputusan (personal autonomy).
- Situasi yang memungkinkan untuk bertindak atau tidak bertindak (action situation). (Snehandu B. Kar dalam Soelidjo Notoatmojo, 2003:166)

Perilaku dapat didefinisikan secara singkat berupa suatu keadaan jiwa atau berfikir dan sebagainya dari seseorang untuk memberikan respon atau tanggapan

terhadap situasi di luar subyek tersebut. Respon atau tanggapan ini ada dua macam yaitu bersifat aktif (dengan tindakan) dan bersifat pasif (tanpa tindakan) perilaku aktif dapat dilihat sedangkan perilaku pasif tidak dapat dilihat. Bentuk operasional dari perilaku dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis tindakan yaitu perilaku dalam bentuk pengetahuan yaitu mengetahui adanya situasi dan rangsangan dari luar, perilaku dalam bentuk sikap yaitu tantangan batin terhadap keadaan atau rangsangan dari luar dan perilaku dalam bentuk praktek atau tindakan yaitu perbuatan atau tindakan yang jelas terhadap adanya rangsangan dari luar.

Masyarakat merupakan kerangka dimana segala bentuk aktivitas berlangsung. Keberadaan suatu aktivitas dengan sendirinya adalah cermin akan adanya perilaku atau tindakan-tindakan. Perilaku manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman sesrta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon individu terhadap stimulus yang berasal dari dalam dirinya. Respon ini dapat dikelompokkan menjadi tiga :

1. Perilaku dalam bentuk pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki untuk mengetahui situasi atau rangsangan dari luar.
2. Perilaku yang berbentuk sikap, yaitu tanggapan batin terhadap keadaan rangsangan dari luar subyek, sehingga alam sendiri akan mencetak perilaku manusia yang hidup didalamnya sesuai dengan sifat dan keadaan alam tersebut.

3. Perilaku dalam bentuk perbuatan atau tindakan, yaitu tindakan nyata berupa faktor perbuatan (action) terhadap situasi rangsangan dari luar (Soekidjo Notoadmojo, 1983:5).

Perilaku juga dapat diartikan sebagai suatu reaksi yang dapat diamati secara umum atau obyektif sehingga hal-hal yang diperbuat akan nampak hasilnya dari perbuatan tersebut. Perilaku merupakan pengembangan dari kepribadian yang dimanifestasikan ke dalam tindakan individu yang dapat diamati /observasi secara obyektif. Selain itu, perilaku juga merupakan suatu cara bertingkah laku yang diciptakan untuk ditiru oleh orang banyak. Suatu cara bertindak menjadi suatu pola bertindak yang tetap melalui proses pengulangan (peniruan) yang dilakukan oleh banyak orang dalam waktu yang relative lama, sehingga terbentuklah suatu kebiasaan (Kartini, Kartono, 1989)

Menurut Chaplin perilaku mencakup empat pengertian :

- a. Semacam respon (resaksi, tanggapan, jawaban , balasan).
- b. Secara khusus bagian dari suatu pola kesatuan interaksi.
- c. Suatu perbuatan atau aktivitas
- d. Suatu gerak atau kompleks gerak-gerik (Caplin, 1989:53)

Paretro menekankan bahwa hidup bermasyarakat terdiri dari apa yang dilakukan oleh anggota-anggota individual. Mereka merupakan the material points or molecules dari sistem yang disebut masyarakat. Sebagian terbesar kelakuan manusia bersifat mekanis atau otomatis. Menurutnya perilaku dapat dibedakan menjadi :

- Perilaku logis yaitu perilaku yang direncanakan oleh akal-budi dengan berpedoman pada tujuan yang hendak dicapai, dan menurut kenyataan mencapai tujuan itu.
- Perilaku nonlogis merupakan perilaku yang tidak berpedoman secara rasional pada tujuan atau tidak mencapai tujuannya.
- Hampir seluruh kehidupan masyarakat terdiri dari perbuatan-perbuatan nonologis. (disarikan dari Veeger:1993:71-72)

Galub Margono Slamet mengatakan bahwa pengetahuan adalah kemampuan untuk mengerti dengan menggunakan informasi. Sedangkan Hawkins dan Carry menyatakan bahwa pengetahuan merupakan kemampuan seseorang memikirkan orang lain atau obyek lain yang dihadapinya. Sehubungan dengan itu, pengetahuan merupakan salah satu aspek perilaku yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengerti dan menggunakan kemampuannya (dengan pikiran) segala sesuatu yang dipelajarinya. (Galub Margono Slamet dalam Taneko, 1993)

Menurut Supriyadi, pengetahuan adalah suatu sistem gagasan yang berkesesuaian dengan benda-benda dan dihubungkan oleh keyakinan. Ada tiga sumber pengetahuan yaitu; *Yang pertama* pengetahuan yang diperoleh dari pengamatan langsung. Dibagi menjadi 2 yaitu diperoleh dengan “persepsi ekstern” dan “persepsi intern”. Persepsi ekstern yaitu kita dapat mengetahui secara langsung suatu benda dalam dunia ini misal dengan mata, telinga, hidung, atau alat indera. Persepsi intern disebut juga dengan “intropeksi” yaitu bahwa secara langsung kita mengetahui keadaan dari diri kita misal kesenangan, kesedihan, dan kepuasan. *Yang kedua*, pengetahuan yang diperoleh dari konklusi yaitu ditarik suatu kesimpulan. Sehingga pemikiran kita dapat mengetahui “sesuatu” yang belum kita ketahui dengan pertolongan materi atau data yang ada. Materi dan data tersebut diperoleh dari pengetahuan pengamatan langsung. *Yang ketiga* pengetahuan yang diperoleh dari kesaksian-kesaksian berarti keterangan yang diperoleh dari seseorang yang dapat dipercaya. Authority yang dimaksud adalah dikehendakinya suatu kekuatan untuk mempengaruhi pendapat dan menanamkan kepercayaan, kekuatan ini dapat dimiliki oleh setiap individu, benda ataupun lembaga.

Yang dimaksud dengan pengetahuan adalah kesan didalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan pancainderanya, yang berbeda sekali dengan

kepercayaan, takhayul dan penerangan-penerangan yang keliru. Pengetahuan bertujuan untuk mendapatkan kepastian serta menghilangkan prasangka sebagai akibat ketidakpastian.

Sikap adalah kesiagaan dan kesiapan mental yang terorganisir melalui pengalaman yang secara langsung dan dinamis akan mempengaruhi respon seseorang terhadap suatu obyek atau situasi (rangsang) yang mempunyai hubungan dengan dirinya. Kontjoroningrat mengartikan sikap sebagai kecenderungan atau predisposisi yang berada dalam diri individu untuk berkelakuan terhadap suatu pola tertentu pada obyek tersebut. Dengan demikian sikap diartikan sebagai proses sosial yang dapat mempengaruhi respon atau rangsangan dan dapat disadarinya. Sikap menurut Sarwono dapat dirumuskan sebagai kecenderungan untuk berespon (secara positif atau negative) terhadap orang, obyek atau situasi tertentu. Sikap mengandung suatu penilaian emosional atau efektif, disamping komponen kognitif, serta aspek konatif sedangkan pengetahuan lebih bersifat pengenalan suatu benda secara obyek.

Sikap tidaklah sama dengan perilaku dan perilaku tidaklah sama dengan selalu mencerminkan sikap seseorang, sebab seringkali terjadi bahwa seseorang memperlihatkan tindakan yang bertentangan dengan sikapnya. Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang obyek tersebut melalui persuasi serta tekanan dari kelompok sosial.

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut. Teori

tindakan beralasan mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal : pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tapi juga oleh norma-norma subyektif (subyective norms) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita berbuat. Ketiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama norma norma subyektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu. Secara sederhana teori ini mengatakan bahwa seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya.

Sikap terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan . Keyakinan mengenai perilaku apa yang bersifat normatif (yang diharapkan orang lain) dan motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan normatif tersebut membentuk norma subyektif dalam diri individu. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan. Kontrol perilaku ini sangat penting artinya ketika rasa percaya diri seseorang sedang berada dalam kondisi yang lemah.

Menurut teori perilaku terencana, di antara berbagai keyakinan yang akhirnya akan menentukan intensi dan perilaku tertentu adalah keyakinan mengenai tersedia tidaknya kesempatan dan sumber yang diperlakukan (Azwar,

2002), keyakinan ini dapat berasal dari pengalaman dengan perilaku yang bersangkutan di masa lalu, dapat juga dipengaruhi oleh informasi tak langsung mengenai perilaku itu, misalkan dengan melihat pengalaman teman atau orang lain yang pernah melakukannya, dan dapat juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mengurangi atau menambah kesan kesukaran untuk melakukan perbuatan yang bersangkutan.

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

Orang lain disekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Selanjutnya perubahan perilaku individu akan berpengaruh terhadap perubahan perilaku kelompok (Azwar, 2002).

Tidak mudah menguraikan timbulnya perilaku yang ada pada diri individu karena faktor-faktor yang mempengaruhi sangat banyak, setiap perilaku yang memperlihatkan individu ada arti maknanya sehingga dalam rangka menampilkan apa yang diinginkannya individu akan berperilaku tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari tidak semua arti atau makna yang terkandung dalam perilaku tersebut dapat dimengerti oleh semua pihak individu yang berperilaku sebenarnya di dorong oleh adanya motif tertentu pada diri orang itu. Motif tersebut adalah rangsangan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu perilaku tersebut dalam rangka memenuhi kebutuhan yang ada pada diri seseorang.

F. Kerangka Pemikiran

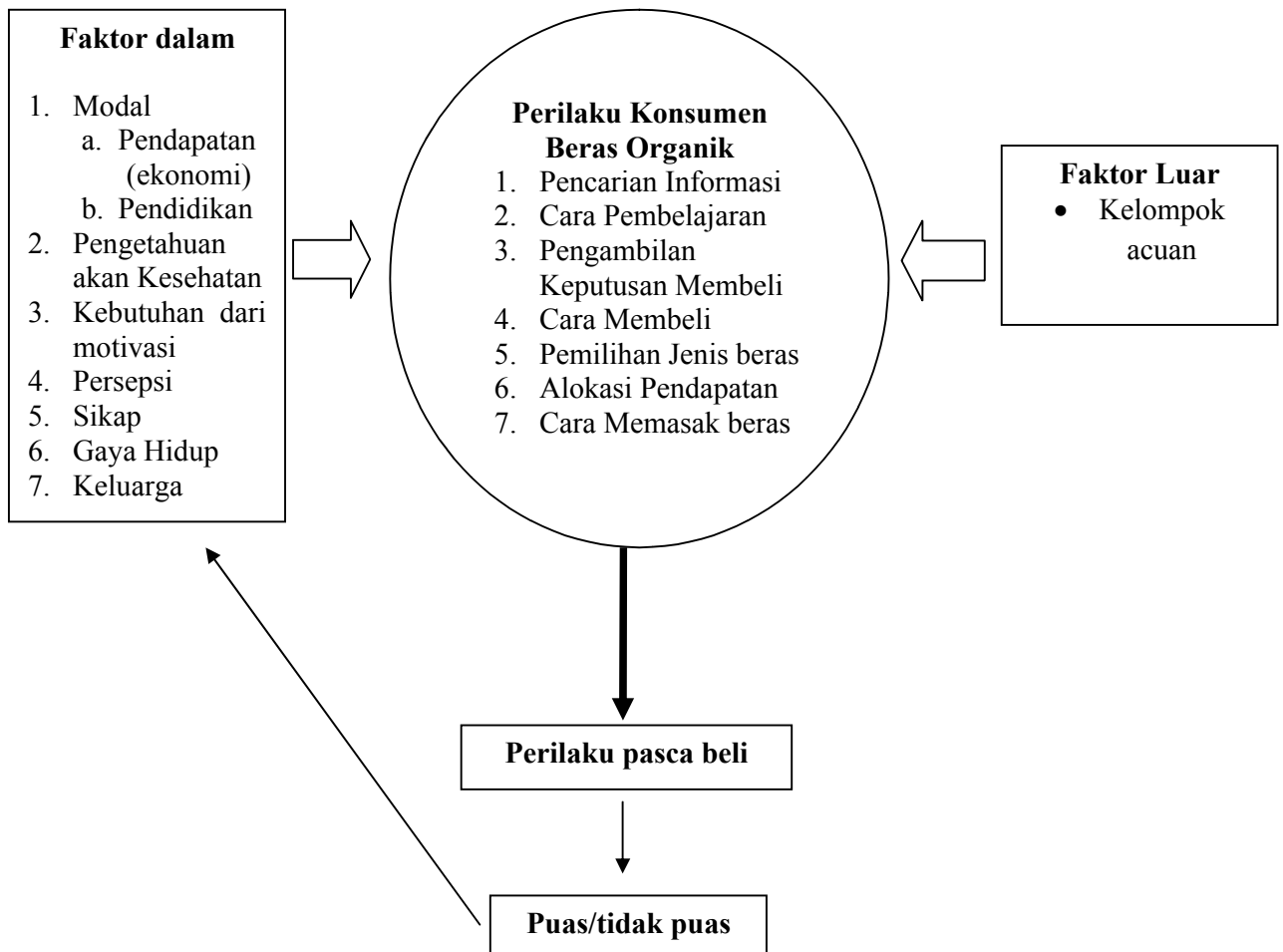
Terciptanya pangan sehat tidak lepas dari peran antara produsen maupun konsumen. Selain itu keterlibatan pemerintah dalam upaya peningkatan kesehatan pangan, sangat dibutuhkan. Namun saat ini, kesehatan akan pangan sangatlah memprihatinkan. Oleh karena itu, saat ini masyarakat sedang gencar-gencarnya mengkonsumsi pangan dengan prinsip “back to nature”. Hasil pertanian organik adalah salah satu alternatifnya, lebih spesifiknya beras organik.

Selama ini konsumen hanya memperhatikan kenampakan fisik dan kemasan yang baik saja. Tetapi dengan adanya suatu pengetahuan dan perubahan sikap dari konsumen perkotaan, akan menyebabkan suatu tindakan kolektif. Dalam hal ini adalah mengkonsumsi beras organik.

Konsumen beras organik di Surakarta, dalam perubahan pola perilaku mengalami proses pengambilan keputusan, dan konsumen melihat keputusan seperti itu sebagai hasil akhir dari pertimbangan parsial terhadap jenis hambatan tertentu. Pengambilan keputusan dalam perubahan perilaku tersebut tidaklah lepas dari aspek ekonomi, sosial, dan pengetahuan akan kesehatan. Dengan dasar tersebut penulis dapat membuat kerangka berpikir sebagai berikut:

Bagan 2

Kerangka Pemikiran



G. Definisi Konseptual

1. Perilaku Konsumen

Konsumen adalah seseorang atau sekelompok orang yang membeli suatu produk untuk dipakai sendiri dan tidak untuk dijual kembali, dalam jangka waktu serta tempat tertentu. Pola perilaku merupakan kumpulan berbagai tindakan dan

masyarakat. Faktor yang mempengaruhi perubahan pola perilaku adalah perilaku itu sendiri yang dipengaruhi oleh karakteristik individu, penilaian individu terhadap perubahan yang di tawarkan, interaksi dengan individu atau masyarakat yang sikap yang saling berinteraksi dan sudah berbentuk sedemikian rupa di dalam merekomendasikan perubahan perilaku.

Perilaku konsumen, seperti didefinisikan oleh Schiffman dan Kanuk (2000), adalah “proses yang dilalui seseorang dalam mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi, dan bertindak pasca konsumsi produk, jasa maupun ide yang diharapkan bisa memenuhi kebutuhannya”. Jadi, dapat dikatakan bahwa perilaku konsumen merupakan studi tentang bagaimana pembuatan keputusan (decision units), baik individu, kelompok, ataupun organisasi, membuat keputusan-keputusan beli atau melakukan transaksi pembelian suatu produk dan mengkonsumsinya. (Rustiyanti P dan John, 2005: 9)

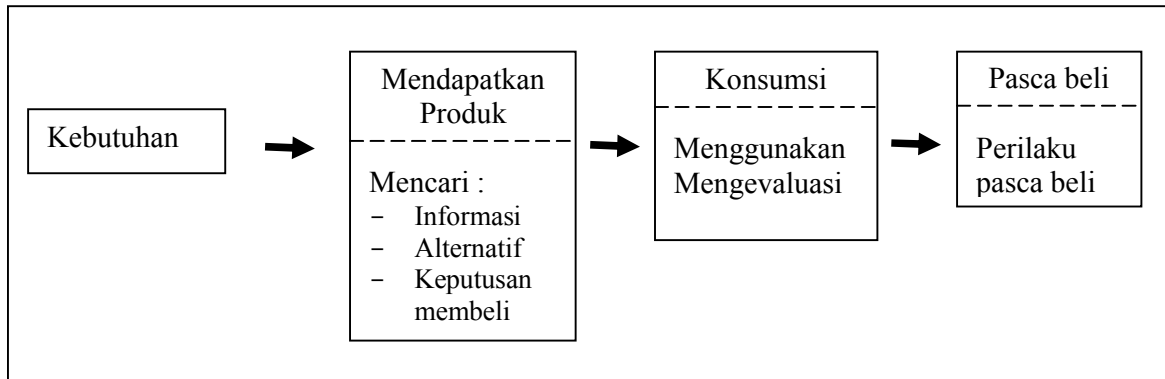
Ada beberapa hal penting yang dapat diungkapkan dari definisi di atas :

- Perilaku konsumen adalah suatu proses yang terdiri dari beberapa tahap yaitu:
 - Tahap perolehan (acquisition): mencari (searching) dan membeli (purchasing).
 - Tahap konsumsi (consumption) : menggunakan (using), dan mengevaluasi (evaluating).
 - Tahap tindakan pasca beli (disposition): apa yang dilakukan oleh konsumen setelah produk itu digunakan atau dikonsumsi.

Proses itu dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 3

Proses Perilaku Konsumen



- Unit-unit mengambil keputusan beli (decision units) menurut Kotler (1991) terdiri dari:
 - Konsumen individu yang membentuk pasar konsumen (consumer market).
 - Konsumen organisasional yang membentuk pasar bisnis (business market)

Adapun konsep personal consumers dalam definisi tersebut bisa diperjelas lagi sebagai berikut: mereka adalah individu yang membeli barang dan jasa untuk;

- Dirinya sendiri
- Memenuhi kebutuhan keluarga
- Dijadikan hadiah untuk orang lain

Jadi personal consumers membeli produk untuk penggunaan pribadi sehingga personal consumers merupakan penggunaan akhir (end user atau ultimate consumers).

- Konsumen dengan perilakunya terutama perilaku beli adalah wujud dari kekuatan tawar yang merupakan salah satu kekuatan kompetitif yang menentukan intensitas persaingan dan profitability perusahaan.
- Analisis konsumen memainkan peran sangat penting dalam pengembangan kebijakan publik.
- Pengetahuan konsumen memberikan pemahaman tentang perilaku manusia. Study mengenai perilaku manusia memberikan paling tidak tiga informasi, yaitu :
 - Orientasi konsumen
 - Fakta tentang perilaku membeli
 - Teori-teori yang menuntun proses berpikir

Perilaku konsumen dalam pembeliannya dapat dikelompokkan menjadi 4 tipe. *Pertama*, adalah konsumen yang melakukan pembeliannya dengan pembuatan keputusan (timbul kebutuhan, mencari informasi, dan mengevaluasi merek serta memutuskan pembelian), dan dalam pembeliannya memerlukan keterlibatan tinggi. Tipe perilaku ini dapat menghasilkan pembelian yang kompleks (*complex Making*). *Kedua*, perilaku konsumen yang melakukan pembelian terhadap satu merek tertentu secara berulang-ulang dan konsumen mempunyai keterlibatan yang tinggi dalam proses pembeliannya. Perilaku konsumen seperti ini, menghasilkan tipe perilaku konsumen yang loyal terhadap merek (*Brand Loyalty*). *Ketiga*, perilaku konsumen yang melakukan pembeliannya dengan pembuatan keputusan, dan pada proses pembeliannya

konsumen merasa kurang terlibat. Perilaku pembelian seperti ini, menghasilkan tipe perilaku konsumen *limited decision making*. Keempat, perilaku konsumen yang dalam pembelian atas suatu produk berdasarkan kebiasaan, dan pada saat melakukan pembelian konsumen merasa kurang terlibat, Perilaku seperti itu, menghasilkan perilaku konsumen tipe *inertia*. Perilaku konsumen tipe *inertia* merupakan perilaku konsumen yang berulang kali dilakukan, tetapi sebenarnya konsumen itu tidak loyal karena, mudah mengubah pilihan mereka, jika ada stimulus yang menarik.

Bertanggung jawab, etis, bisa mendukung, konsumsi warganegara, terminologi itu mengacu pada perilaku konsumsi baru semakin terlihat di supermarket, masyarakat berdebat seperti halnya di dalam kemasyarakatan dan riset pemasaran. Studi ini adalah di dalam baris dengan studi sebelumnya buat pada konsumsi etis di dalam sepuluh tahun terakhir. Konsumen merasa perlu mengkombinasikan label produk, akumulasi. Rantai makanan stakeholders sebagai komplementer. Perilaku konsumen saat ini lebih memperhitungkan mutu produk, promosi produk dan manfaat produk di berbagai stakeholder rantai produk khususnya beras organik. (Daniel, Maud, Sirieix, Lucie and Bricas, Nicolas.2008)

Singkatnya perilaku konsumen dipelajari agar lebih memahami tentang apa yang dibeli oleh konsumen, mengapa, di mana, kapan, seberapa sering ia beli. Perilaku konsumen berpusat pada bagaimana konsumen secara individu membuat keputusan beli dengan menggunakan sumber-sumber yang tersedia, yaitu waktu, uang dan upaya, untuk ditukar dengan barang untuk dikonsumsi. Oleh karena itu, semua faktor, baik internal maupun eksternal yang mempengaruhi seseorang dalam membuat keputusan beli, mengkonsumsi dan membuangnya, akan menjadi pokok-pokok kajian dalam mempelajari perilaku konsumen.

2. Beras Organik

Beras yang tidak menggunakan pestisida kimia dan pupuk kimia yang berbahaya bagi kesehatan. Beras yang pada saat proses penanaman sampai panen tidak mengalami proses kimiawi atau menggunakan bahan sintetik, seperti pestisida, herbisida, pupuk dengan kandungan kimia, penyuntikan hormon atau antibiotik, serta prosesnya tanpa radiasi ionisasi maupun pemodifikasian genetik. Karena itu, proses yang natural tersebut aman untuk dikonsumsi oleh tubuh. Beras yang sehat tak lepas dari peran petani dalam mengolah lahan pertaniannya. Pertanian yang organik dapat menghasilkan beras yang sehat dan organik. Pada hakikatnya konsep pertanian organik ini sudah ada pada jaman dahulu, ketika nenek moyang melakukan kegiatan pertanian ini. Perbedaannya hanya terletak pada modifikasi cara pelaksanaannya saja. Setidaknya ada lima dasar dalam pertanian organik ini yaitu; *pertama*, ekosistem yang terjaga (lestari), berarti dalam pelaksanaannya lingkungan menjadi landasan yang mutlak harus diperhatikan demi kelangsungan hidup semua makhluk sehingga input produksi yang digunakan tidak boleh merusak alam. *Kedua*, bebas berkreasi atau tidak tergantung (mandiri), artinya semua input produksi sebisa mungkin diciptakan sendiri baik pupuk maupun pestisida nabati, karena pada dasarnya petani bisa memanfaatkan bahan-bahan yang dapat ditanam dan diperoleh dari alam sekitar. *Ketiga*, bebas racun (kimia) artinya dalam prakteknya tidak dibenarkan untuk membunuh makhluk yang dikatakan mengganggu kegiatan pertanian tetapi cukup dengan mengendalikan agar tidak menimbulkan kerugian materi. *Keempat*, adil artinya

semua orang tidak merasa dirugikan akibat kegiatan pertanian tersebut dan hasilnya juga dapat dinikmati oleh semua kalangan tidak hanya pada golongan tertentu saja. *Kelima* adalah manusiawi, artinya menempatkan semua makhluk yang berhubungan dengan kegiatan pertanian tersebut pada kedudukan yang sama, termasuk hama, musuh alami, dan sebagainya, karena pada hakikatnya semua mencari kebutuhan dari anugerah alam yang diberikan oleh Sang Pencipta sehingga semua mempunyai hak yang sama.

Atribut beras organik terdiri dari harga, mengurangi tingkatan resiko kesehatan, mutu lingkungan, mutu makanan, jenis sertifikasi organik dan promosi. Di kota besar, resiko kesehatan merupakan perhatian yang utama. Konsumen perkotaan juga menginginkan sertifikasi beras organik sebagai faktor paling utama selain peningkatan mutu lingkungan. Konsumen yang tinggal di lokasi produksi mempunyai suatu permintaan lebih tinggi untuk sertifikasi beras organik. Pada sisi lain, konsumen yang tinggal dekat dengan pertanian organik memiliki kepedulian tentang pentingnya kelestarian lingkungan dan mempunyai suatu permintaan lebih rendah untuk sertifikasi. (Shihomi Ara.2003)

Pertanian organik harus didasarkan pada sistem dan siklus ekologi kehidupan. Prinsip ekologi meletakkan pertanian organik dalam sistem ekologi kehidupan. Prinsip ini menyatakan bahwa produksi didasarkan pada proses dan daur ulang ekologis. Makanan dan kesejahteraan diperoleh melalui ekologi suatu lingkungan produksi. Pengelolaan organik harus disesuaikan dengan kondisi, ekologi, budaya dan skala lokal. Bahan-bahan asupan sebaiknya dikurangi dengan cara dipakai kembali, didaur ulang dan dengan pengelolaan bahan-bahan dan energi secara efisien guna memelihara, meningkatkan kualitas dan melindungi sumber daya alam. Pertanian organik dapat mencapai keseimbangan ekologis melalui pola sistem pertanian, membangun habitat, pemeliharaan keragaman genetika dan pertanian. Mereka yang menghasilkan, memproses, memasarkan

atau mengkonsumsi produk-produk organik harus melindungi dan memberikan keuntungan bagi lingkungan secara umum, termasuk di dalamnya tanah, iklim, habitat, keragaman hayati, udara dan air. Pertanian organik harus melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia dan bumi sebagai satu kesatuan dan tak terpisahkan. Prinsip ini menunjukkan bahwa kesehatan tiap individu dan komunitas tak dapat dipisahkan dari kesehatan ekosistem; tanah yang sehat akan menghasilkan tanaman sehat yang dapat mendukung kesehatan hewan dan manusia. Kesehatan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari system kehidupan. Hal ini tidak saja sekedar bebas dari penyakit, tetapi juga dengan memelihara kesejahteraan fisik, mental, sosial dan ekologi. Ketahanan tubuh, keceriaan dan pembaharuan diri merupakan hal mendasar untuk menuju sehat.

3. Beras Non Organik

Beras yang pada tahap penanamannya menggunakan bahan kimia terutama pestisida. Bahkan ditingkat penggunaan pupuknya menggunakan pupuk buatan pabrik. Pada umumnya merupakan beras yang mengandung klorin. Klorin merupakan bahan kimia yang biasanya digunakan sebagai pembunuh kuman. Zat itu akan bereaksi dengan air membentuk asam hidroklorat yang diketahui dapat merusak sel-sel dalam tubuh. Beras non organik yang mengandung pestisida dapat menjadikan gangguan kesehatan. Dari hasil riset telah ditemukan bukti bahwa akumulasi zat berbahaya dalam pestisida telah banyak memakan korban terutama bagi petani. Gangguan yang terjadi pada umumnya mulai dari penyakit kulit hingga terjadinya keracunan yang mengakibatkan kematian. Disamping itu,

resistensi hama terhadap pestisida kimia semakin hari semakin kuat sehingga dari waktu ke waktu petani dituntut untuk menggunakan pestisida kimia semakin bertambah dosisnya. Dengan penambahan dosis pestisida, kesuburan tanah menjadi menurun akibat asupan pupuk kimia. Selain itu penggunaan pupuk kimia yang terus menerus mengakibatkan rusaknya struktur tanah sehingga tanah tidak bisa lagi menyediakan hara dan tidak dapat menjadi penahan air yang baik bagi kehidupan tanaman.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah eksploratif yang mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pola perilaku konsumen beras organik di Surakarta. Alasan memilih jenis penelitian ini, karena peneliti masih kurang familiar dengan masalah yang diteliti. Selain itu, yang mengadakan penelitian masih langka. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan mengidentifikasi orang-orang yang ada berdasarkan ciri-ciri sosiologi dan perannya di masyarakat. Peneliti akan mencatat dan menyusun kategori berdasarkan subyek-subyek pelaku dan juga mengkategorikan kejadian-kejadian. Dari kategori-kategori ini peneliti mengembangkan konsep sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan atau mungkin juga merevisi konsep-konsep ilmiah yang pernah diperoleh dalam literature-literatur ilmiah.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Surakarta. Lebih lanjutnya lokasi dimana terdapat konsumen perkotaan yang selama ini mengkonsumsi beras organik. Di kelurahan Kemlayan, Nusukan, Kadipiro, Manahan dan komunitas konsumen beras organik yang tergabung dalam koperasi Tumbuh Kembang yang ada di UTP (Universitas Tunas Pembangunan) serta LSK Bina Bakat.

3. Sumber Data

1. Data Primer

Yang dimaksud dengan data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, yakni meliputi:

- Informan

Yaitu orang-orang yang dianggap penting dalam penelitian ini serta dapat memberikan informasi mengenai masalah yang akan diteliti dengan tepat, serta dapat dipercaya, yaitu informan yang mengkonsumsi beras organik di Surakarta.

- Informasi dari LSM

Sumber data primer lainnya dapat diperoleh dari LSK Bina Bakat, yang mana LSK Bina Bakat telah memiliki jaringan informasi mengenai konsumen beras organik di Surakarta.

2. Data Sekunder

Dalam mencari dan memperoleh data, tidak hanya dengan menggunakan sumber data primer saja, melainkan perlu adanya data penunjang yang digunakan

untuk melengkapi perolehan data yang valid. Yang dimaksud dengan data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang dipakai adalah sumber tertulis seperti buku, majalah ilmiah dan dokumen dari pihak-pihak yang terkait. Seperti data konsumen yang telah ada di LSK Bina Bakat dan informasi mengenai beras organik di berbagai media elektronik maupun buku penunjang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Menurut Lexy Moleong, wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Interview yang digunakan adalah interview formal yang dapat dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat guna mendapatkan data eksplisit yaitu realitas yang diungkapkan informan mengenai perilaku mengkonsumsi beras organik. Penulis menggunakan metode wawancara, yang berisi sejumlah pertanyaan yang akan diajukan kepada konsumen beras organik di Surakarta.

2. Indepth interview

Teknik wawancara yang dilakukan dengan struktur yang tidak ketat. Hal ini agar dapat menanyakan pendapat konsumen beras organik di Surakarta mengenai suatu faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku mengkonsumsi beras

non organik menjadi organik. Dalam hal-hal tertentu peneliti dapat menanyakan pandangan konsumen beras organik, sebagai informan tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut. Interview informal ini dapat dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat guna mendapatkan data yang mempunyai kedalaman dan dapat dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan peneliti tentang kejelasan masalah yang dijelajahnya. Komunitas konsumen beras organik yang berperan sebagai informan memberikan pernyataan maupun keterangan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan mengkonsumsi beras organik, dan wawancara dilakukan secara lugas dan santai. Yang mana, peneliti sudah mengenal ataupun melakukan wawancara terhadap konsumen beras organik sebelumnya.

3. Observasi non Partisipatonis

Dalam melakukan observasi pada penelitian ini, peneliti dalam pemeran serta sebagai pengamat. Peneliti melakukan pengamatan dengan tidak melebur dalam arti sesungguhnya atau hanya berpura-pura atau peneliti tidak menjadi anggota penuh kelompok yang diamati atau dengan kata lain bersifat non partisipatonis. Peneliti tidak masuk ke dalam komunitas konsumen beras organik, melainkan hanya sebagai pengamat yang berada di lingkungan komunitas konsumen beras organik. Jadi peneliti hanya menjadi pengamat dalam mencari keterangan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku mengkonsumsi beras organik, serta pola perilaku konsumen beras organik. Observasi dilakukan terhadap konsumen beras organik.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen dari LSK Bina Bakat maupun lembaga yang terkait. Dokumen-dokumen mengenai jumlah komunitas beras organik serta jejaring sosial komunitas konsumen beras organik di Surakarta.

5. Teknik Pengumpulan Sampel

1. Satuan kajian (unit of analysis)

Unit of analisis adalah kelompok orang-orang atau obyek yang akan kita teliti. Unit of analysis yang digunakan dalam penelitian ini adalah keluarga, yaitu konsumen beras organik yang ada di Surakarta. Konsumen beras organik dalam penelitian ini adalah konsumen beras yang berada dalam komunitas konsumen organik di Surakarta.

2. Sampel

Dalam penelitian kualitatif, sample bukan mewakili populasi. Sehingga tidak ditentukan berdasarkan ketentuan mutlak, tetapi sampel berfungsi untuk menggali beragam informasi penting yang dibutuhkan peneliti di lapangan. Penentuan jumlah sampel yang akan dijadikan informan lebih bersifat selektif, dimana peneliti menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoritis yang digunakan dan karakteristik empiris. Sampel yang digunakan adalah *yang pertama*, komunitas perkotaan Surakarta yang mengkonsumsi beras organik. Sampel diambil dari ibu-ibu rumah tangga dan anggota PKK maupun organisasi

dalam komunitas konsumen beras organik di Surakarta. *Yang kedua*, sampel diambil dari staf bagian pertanian dan pengurus di LSK Bina Bakat, yang memiliki data mengenai konsumen beras organik di Surakarta. *Yang ketiga* sampel diambil melalui pedagang beras organik yang masuk dalam jaringan sosial komunitas beras organik di Surakarta. *Yang keempat*, sampel diambil dari petani organik di desa Dlingo Boyolali.

3. Teknik pengambilan sampel

Penelitian ini bersifat purposive sampling, dimana peneliti memilih informan yang cenderung mengetahui dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan mengetahui permasalahan secara mendalam. Dalam pengambilan sample digunakan purposive sampling. Dipilihnya purposive sampling ini karena; *pertama* purposive sampling dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data di dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal. *Kedua*, dengan jenis penelitian eksploratif dimana pada awalnya peneliti tidak mengetahui realitas obyek penelitian maka informan tidak dapat ditentukan sejak awal. Hal ini sesuai dengan maksud dari purposive sampling yang tidak menentukan sample terlebih dahulu. Tetapi sample ditentukan berdasarkan tujuan peneliti. Yang dalam hal ini adalah untuk menggali perilaku konsumen beras organik di Surakarta. *Ketiga*, untuk mendapatkan variasi informasi sebanyak-banyaknya sesuai dengan pokok masalah penelitian.

6. Validitas Data

Guna menjamin validitas data yang diperoleh maka selama penelitian digunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan dan perbandingan terhadap data lain. Dengan menggunakan teknik triangulasi data, maka hasil penelitiannya dapat ditingkatkan validitas datanya. Dalam penelitian ini peneliti, menggunakan triangulasi sumber data, dimana peneliti mengumpulkan data yang sama dari berbagai sumber data yang berbeda. Pada penelitian ini validitas dari data yang diambil dari informan primer dibuktikan dengan adanya informan sekunder.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data secara kualitatif dengan menggunakan model analisa data interaktif. Menurut H.B. Sutopo, teknik tersebut meliputi tiga hal, yaitu:

- a. Reduksi data yaitu proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari *fieldnote*. Dalam proses ini data dikategorikan dan data yang tidak perlu dibuang. Data yang ada disesuaikan dengan permasalahan yang akan diteliti. Proses ini berlangsung terus menerus sepanjang pelaksanaan penelitian, bahkan prosesnya diawali sebelum pelaksanaan pengumpulan data.
- b. Sajian data yaitu suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat disimpulkan. Data yang telah diorganisasi disusun secara sistematis sehingga menghasilkan sebuah informasi yang mudah dipahami. Dengan melihat penyajian-penyajian akan

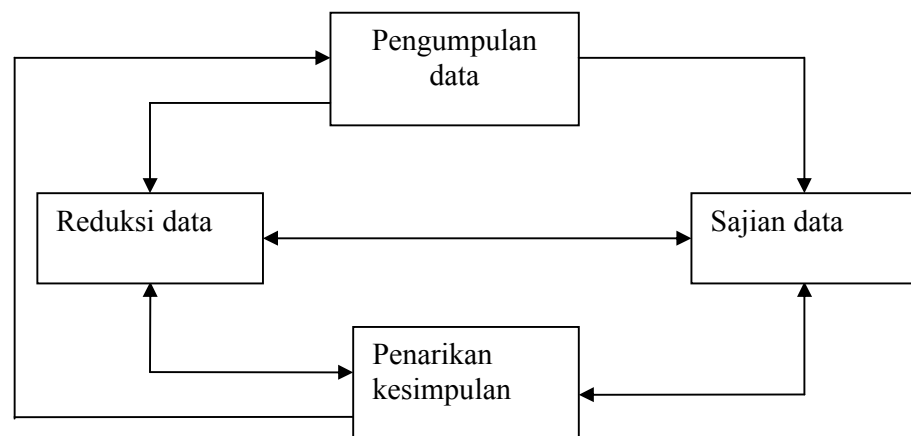
dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut (Mattew dan A. Michael, 1992:17). Selain dalam bentuk narasi sajian data juga dapat meliputi berbagai jenis matriks, gambar/skema maupun tabel sebagai pendukung narasi.

- c. Penarikan simpulan dan verifikasi merupakan tahap pengambilan kesimpulan dari rangkaian data yang didapat dari lapangan. Data-data yang telah diperoleh diuji kembali validitasnya supaya simpulan penelitian menjadi lebih jelas dan bisa dipercaya.

Dalam proses analisa, ketiga komponen tersebut di atas aktivitasnya berbentuk interksi dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus.

Bagan 4

Model Analisis Interaktif



Sumber:

H.B. Sutopo, 2002: 96

BAB II

DISKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Surakarta

a. Keadaan Geografis

Surakarta ialah nama sebuah kota di Provinsi Jawa Tengah. Surakarta terletak antara $100^{\circ} 45' 15''$ dan $110^{\circ}45' 35''$ Bujur Timur dan antara $7^{\circ}36'$ dan $7^{\circ}56''$ Lintang Selatan. Surakarta merupakan salah satu kota besar di Jawa Tengah yang menunjang kota-kota lainnya seperti Semarang maupun Yogyakarta. Wilayah Surakarta merupakan dataran rendah dengan ketinggian ± 92 m dari permukaan laut.

Surakarta di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, sebelah selatan dengan Kabupaten Sukoharjo dan di sebelah barat dengan Kabupaten Sukoharjo, Sebagian besar lahan dipakai sebagai tempat pemukiman sebesar 61,68%. Sedangkan untuk kegiatan ekonomi juga memakan tempat yang cukup besar pula yaitu berkisar antara 20% dari luas yang ada. Bagian timur kota ini direntasi oleh Sungai Bengawan Surakarta.

Luas wilayah Surakarta mencapai 44,06 km². Dengan masing-masing kecamatan dengan luas yang berbeda. Luas wilayah Laweyan 8,64 Km², Kecamatan Serengan 3,19 Km², Kecamatan Pasar Kliwon

4,82 Km², dan Kecamatan Jebres 12,58 Km², Banjarsari 14,81

Km². Surakarta terbagi dalam 5 Kecamatan, yaitu:

a) Kecamatan Laweyan

Kecamatan Laweyan salah satu Kecamatan di Surakarta yang berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo. Kecamatan Laweyan memiliki 11 Kelurahan. Antara lain, Kelurahan Karangasem, Jajar, Kerten, Pajang, Sondakan, Laweyan, Bumi, Purwosari, Penumping, dan Sriwedari. Dengan komposisi penduduk di Bulan Agustus 2008 sebagai berikut:

Tabel 2

Komposisi Penduduk Kecamatan Laweyan

Kel. Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	6.769	7.018	13.787
5 – 9	5.076	5.244	10.320
10 – 14	5.284	5.514	10.798
15 – 19	5.815	5.771	11.586
20 – 24	6.101	6.388	12.489
25 – 29	5.960	6.371	12.331
30 – 39	6.256	6.308	12.564
40 – 49	5.155	5.302	10.457
50 – 59	4.303	4.610	8.913
60+	3.476	2.978	6.454
JUMLAH	54.195	55.504	109.699

*Monografi dinamis kecamatan Laweyan Triwulan bulan Agustus 2008.

Dapat dilihat bahwa penduduk Kecamatan Laweyan di akhir bulan Agustus berjumlah 109.699 orang dengan jumlah

rasio perempuan lebih banyak yaitu 55.504 orang dibandingkan dengan jumlah laki-laki yaitu hanya 54.195 orang. Jadi persentase jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan adalah 50,5% dari jumlah penduduk di Laweyan.

b) Kecamatan Serengan

Serengan adalah kecamatan yang terletak di selatan Surakarta dan merupakan kecamatan terkecil kota ini. Kecamatan Serengan memiliki 7 kelurahan. Antara Lain, Kelurahan Kemlayan, Jayengan, Kratonan, Tipes, Serengan, Danukusuman , dan Joyotakan. Dengan komposisi penduduk Sebagai berikut:

Tabel 3

Komposisi Penduduk di Kecamatan Serengan

Kel. Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	3.272	3.069	6.341
5 – 9	3.566	3.644	7.210
10 – 14	3.108	3.253	6.361
15 – 19	3.458	3.575	7.033
20 – 24	3.802	3.986	7.788
25 – 29	3.612	2.956	6.568
30 – 39	3.737	3.983	7.720
40 – 49	3.054	3.076	6.130
50 – 59	2.326	2.652	4.978
60+	1.393	1.834	3.227
JUMLAH	31.328	32.038	63.356

*Monografi dinamis kecamatan Serengan Triwulan bulan Desember 2008

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk Kecamatan Serengan di akhir bulan Desember berjumlah 63.356, dengan jumlah rasio jenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu, 63.356 orang dibanding dengan jumlah laki-laki yaitu hanya 31.328. Jadi persentase penduduk perempuan sebesar 50,6% dari jumlah penduduk di Serengan.

c) Kecamatan Pasar Kliwon

Pasar Kliwon adalah sebuah kecamatan yang terletak di tenggara Surakarta. Wilayah Pasar Kliwon saat ini terkenal sebagai tempat perkampungan sukubangsa Arab-Indonesia yang biasa disebut sebagai 'encik-encik'. Mereka biasa hidup dari penjualan tekstil dan di sini pulalah terdapat Pasar Klewer, pasar batik terbesar di Indonesia. Selain itu, Keraton Surakarta juga terletak di kecamatan Pasar Kliwon. Kecamatan Pasar Kliwon memiliki 9 Kelurahan. Antara lain, Kelurahan Kampung Baru, Kauman, Kedung Lumbu, Baluwarti, Gajahan, Joyosuran, Semanggi, Pasar Kliwon, dan Sangkrah. Dengan komposisi penduduk periode Bulan Desember sebagai berikut:

Tabel 4

Komposisi Penduduk di Kecamatan Pasar Kliwon

Kel. Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	4.436	4.142	8.578
5 – 9	3.798	3.659	7.457
10 – 14	3.735	3.903	7.638
15 – 19	3.897	4.247	8.144
20 – 24	4.550	4.713	9.263
25 – 29	4.844	5.231	10.075
30 – 39	5.334	6.122	11.456
40 – 49	5.497	5.439	10.936
50 – 59	4.209	4.163	8.372
60+	2.872	3.189	6.061
JUMLAH	43.172	44.808	87.980

*Monografi dinamis kecamatan Pasar Kliwon Triwulan bulan Desember 2008.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Kecamatan Pasar Kliwon sebanyak 87.980 orang dengan jumlah rasio perempuan lebih banyak yaitu, 44.808 orang disbanding dengan laki-laki yang hanya berjumlah 43.172 orang. Jadi persentase jumlah penduduk perempuan 51% dari jumlah penduduk di Pasar Kliwon.

d) Kecamatan Jebres

Jebres merupakan kecamatan Surakarta yang terletak di utara. Kecamatan Jebres memiliki 11 Kelurahan, yaitu

Kelurahan Sudiroprajan, Gandekan. Sewu, Jagalan, Pucang Sawit, Jebres, Mojosongo, Tegalharjo, Purwadiningratan, Kepatihan Wetan , dan Kepatihan Kulon . Dengan komposisi penduduk pada bulan Oktober 2008 sebagai berikut :

Tabel 5

Komposisi Penduduk di Kecamatan Jebres

Kel. Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	13.605	13.527	27.132
5 – 9	6.685	7.499	14.184
10 – 14	6.509	6.796	13.305
15 – 19	7.028	7.395	14.423
20 – 24	7.118	7.885	15.003
25 – 29	7.240	7.042	14.282
30 – 39	67.17	6.902	13.619
40 – 49	5.827	6.178	12.005
50 – 59	6.060	4.480	10.540
60+	4.190	3.632	7.822
JUMLAH	70.979	71.336	142.315

*Monografi dinamis kecamatan Jebres Triwulan bulan Oktober 2008.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Kecamatan Jebres sebanyak 142.315 orang dengan jumlah rasio perempuan lebih banyak yaitu, 71.336 orang dibanding dengan laki-laki yang hanya berjumlah 70.979 orang. Jadi persentase jumlah penduduk perempuan 50% dari jumlah penduduk di Jebres.

e) Kecamatan Banjarsari

Banjarsari adalah kecamatan yang terletak di pusat Surakarta. Kecamatan Banjarsari memiliki 13 Kelurahan, yaitu Kelurahan Timuran, Keprabon, Ketelan, Punggawan, Kestalan, Setabelan, Gilingan, Nusukan, Kadipiro, Banyuanyar, Sumber, Manahan, dan Mangkubumen. Berikut komposisi penduduk Kecamatan Banjarsari di Bulan Desember 2008, belum termasuk Kelurahan Sumber, yaitu sebagai berikut :

Tabel 6

Komposisi Penduduk di Kecamatan Banjarsari

Kel. Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	12.359	1.176	24.125
5 – 9	7.471	7.155	14.626
10 – 14	7.955	8.303	16.258
15 – 19	8.350	8.160	16.510
20 – 24	7.430	8.558	15.988
25 – 29	8.005	8.132	16.137
30 – 39	7.208	7.330	14.538
40 – 49	5.778	6.980	12.758
50 – 59	4.671	4.264	8.935
60+	2.662	3.148	5.810
JUMLAH	71.889	73.796	145.685

*Monografi dinamis kecamatan Banjarsari Triwulan bulan Desember 2008

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Kecamatan Banjarsari sebanyak 145.685 orang dengan jumlah rasio perempuan lebih banyak yaitu, 73.796 orang dibanding dengan laki-laki yang hanya berjumlah 71.889 orang. Jadi

persentase jumlah penduduk perempuan 50,6% dari jumlah penduduk Banjarsari.

b. Keadaan Demografis

1. Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil survey Sosial Ekonomi (SUSENAS) tahun 2007, jumlah penduduk Surakarta mencapai 515.372 jiwa dengan rasio jenis kelamin sebesar 91,42 : yang artinya bahwa pada setiap 100 penduduk perempuan terdapat sebanyak 92 laki-laki. Tingkat kepadatan penduduk Surakarta pada tahun 2007 mencapai 12.827 jiwa/km². Tahun 2007 Tingkat Kepadatan Penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Serengan yang mencapai angka 19.884. Dengan tingkat kepadatan yang tinggi akan berdampak pada masalah-masalah sosial seperti perumahan, kesehatan, dan juga tingkat kriminalitas. Jumlah Penduduk yang bekerja di Surakarta pada tahun 2007 mencapai 261.143, atau sebesar 50,67% dari seluruh penduduk Surakarta. Penduduk wanita yang bekerja mencapai angka sebesar 42,81% dari penduduk yang bekerja, Ini menunjukkan bahwa peran perempuan di Surakarta cukup tinggi dalam peningkatan kesejahteraan keluarga. Dengan komposisi penduduk di tahun 2007 sebagai berikut :

a) Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin

Tabel 7

Komposisi Penduduk Surakarta menurut Jenis Kelamin

Kecamatan	Jumlah Penduduk		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Laweyan	53,902	55,545	109,447
Serengan	31,169	32,260	634,29
Pasar Kliwon	42,896	44,612	875,08
Jebres	70,659	72,630	143,289
Banjarsari	70,809	81,438	161,247

Sumber : Surakarta dalam Angka Tahun 2007

Dari data diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki. Jadi persentase jumlah penduduk perempuan sebesar 50,5% dari jumlah penduduk Surakarta.

b) Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

Tabel 8

Komposisi Penduduk Surakarta menurut Tingkat Pendidikan

Kecamatan	Tamat	Tamat SLTA	Tamat SLTP	Tamat SD	Tidak tamat SD	Belum Tamat	Tidak sekolah	Jumlah
Laweyan	8.561	23.253	18.905	19.428	7.635	13.194	4.040	95.016
Serengan	4.882	12.288	12.553	15.133	3.018	4.982	12.42	54.098
Pasar Kliwon	6.816	18.936	18.094	15.302	6.493	10.454	1.666	77.761
Jebres	-	-	-	-	-	-	-	0
Banjarsari	93.831	28.887	28.278	27.166	10.872	20.569	5.520	131.123
Kota	30.090	83.364	77.830	77.029	28.018	19.199	12.468	357.998

*Surakarta dalam Angka Tahun 2007

Dari data diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Surakarta tamat SLTA, yaitu berjumlah 83.364 orang, yang sebagian besar berasal di Kecamatan Banjarsari dengan jumlah 28.887 orang. Jadi jumlah penduduk yang tingkat pendidikannya sampai SMA 23,3% dari jumlah penduduk di Surakarta.

c) Jumlah Penduduk menurut Usia

Tabel 9

Jumlah Penduduk Surakarta menurut Usia

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0-4	19.080	17.384	36.464
5-9	19.176	20.776	40.492
10-14	22.260	21.836	44.096
15-19	21.412	25.016	46.428
20-24	24.380	24.592	48.972
25-29	19.928	22.048	41.976
30-34	23.956	18.868	42.824
35-39	17.172	21.836	39.008
40-44	16.536	21.412	37.948
45-49	19.928	20.988	40.916
50-54	15.264	13.780	29.044
55-59	8.692	10.388	19.080
60-64	4.028	9.752	13.780
65+	13.780	20.564	34.344
JUMLAH	246.132	269.240	515.372

*Sumber : Surakarta dalam angka tahun 2007

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Surakarta sebanyak 515.372 orang dengan jumlah rasio perempuan lebih banyak yaitu, 269.240 orang dibanding dengan laki-laki yang hanya berjumlah 246.132 orang. Sekitar 48,6% penduduk di Surakarta berusia antara 20 hingga 24 tahun.

d) Jumlah Penduduk menurut Mata Pencapaian

Tabel 10

Komposisi Penduduk Surakarta menurut Pekerjaan

Kecamatan	Petani	Buruh	Pengusaha	Pedagang	PNS/TNI /Polri	Lain-lain	Jumlah
Laweyan	36	31.415	1.022	5.211	4.963	41.924	84.571
Serengan	0	12.134	1.569	4.682	1.651	23.034	43.069
Pasar Kliwon	0	16.292	2.246	7.478	3.316	21.734	51.066
Jebres	78	34.072	1.102	4.393	7.115	55.500	102.260
Banjarsari	336	43.897	2.813	10.946	9.400	52.656	120.445
Kota	156	136.769	8.752	32.710	15.347	106.129	401.411

*Surakarta dalam Angka Tahun 2007

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa sebagian besar penduduk Surakarta bekerja di sector industri, yaitu sebagai buruh. Dengan jumlah 136.769 orang yang mayoritas berasal dari kecamatan Banjarsari dengan jumlah 43.897 orang. Penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani hanya 156 orang. Hal tersebut dikarenakan berkurangnya lahan pertanian di Surakarta. Sedangkan penduduk yang bermata pencaharian lain-lain meliputi penduduk

yang bekerja di sektor informal, seperti dalam bidang angkutan, ataupun penduduk yang sudah pensiun dalam masa jabatannya berjumlah 106.129 orang. Sekitar 34% penduduk di Surakarta bekerja di sektor industri.

B. Lembaga Studi Kemasyarakatan dan Bina Bakat

1. Gambaran Lembaga

Lembaga Studi Kemasyarakatan dan Bina Bakat Surakarta adalah sebuah LSM lokal yang didirikan pada tanggal 25 Juli 1984 di Surakarta dengan Badan Hukum sebagai sebuah Yayasan. Dalam perjalanannya lembaga ini mempunyai potensi untuk mengembangkan kegiatan berlingkup nasional sesuai dengan perubahan global, regional, nasional, dan lokal yang terjadi di Indonesia.

2. Visi LSK Bina Bakat

“Menjadi salah satu pusat pemikiran, pengkajian, dan pengembangan kesejahteraan masyarakat dan potensi keberbakatan dalam arti luas untuk mewujudkan masyarakat yang adil-makmur, bebas dari kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan”

3. Misi LSK Bina Bakat

- 1) Mengupayakan kegiatan peningkatan kesejahteraan, pendapatan kepada masyarakat (petani, nelayan, dan kelompok miskin

perkotaan) dengan perspektif lingkungan hidup, gender, dan HAM.

- 2) Mengembangkan potensi keberbakatan masyarakat dalam arti luas, termasuk anak-anak.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan studi sosial kemasyarakatan, kebijakan publik dan menyebarluaskan informasi tentang kesejahteraan sosial dan pengembangan bakat.

4. Tujuan LSK Bina Bakat didirikan

- 1) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran kritis masyarakat (petani, nelayan, dan kelompok miskin perkotaan) termasuk anak-anak sehingga mampu membuat keputusan yang terbaik dalam kehidupannya.
- 2) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti luas untuk mencapai masyarakat yang adil-makmur, bebas dari kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, dan meningkatkan usaha-usaha penelitian serta dokumentasi kegiatan pengembangan masyarakat.
- 3) Mempengaruhi kebijakan publik tentang kesejahteraan sosial dan pengembangan potensi keberbakatan, terutama kepada petani, nelayan, dan kelompok miskin perkotaan .
- 4) Menggali potensi dan mengembangkan sumberdaya masyarakat, termasuk keberbakatan dalam arti luas.

5. Strategi LSK Bina Bakat

Untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan sebagaimana diatas LSK Bina Bakat memilih strategi berupa rangkaian kegiatan :

- 1) Melaksanakan kegiatan-kegiatan studi dan pengkajian terhadap masalah-masalah sosial kemasyarakatan.
- 2) Mengembangkan kegiatan pendidikan dan latihan kepada masyarakat dalam arti luas (petani, nelayan, dan kelompok miskin perkotaan) .
- 3) Mengadakan kegiatan advocacy dan pemberdayaan masyarakat.
- 4) Mengembangkan sistem dokumentasi dan informasi .
- 5) Mengambil peran aktif dalam mengembangkan jaringan strategis dengan cara menjalin kerjasama dengan berbagai pihak.
- 6) Meningkatkan spesialisasi dan profesionalisme kerja staf.
- 7) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam melaksanakan setiap program lembaga.
- 8) Mengembangkan ekonomi rakyat melalui usaha koperasi dan usaha lainnya.
- 9) Mengembangkan program konsultasi untuk pengembangan masyarakat petani, nelayan dan komunitas miskin perkotaan.

6. Nilai-Nilai dan Prinsip Kerja

Dalam melakukan kegiatan LSK Bina Bakat menjunjung tinggi nilai-nilai dan prinsip kerja :

- 1) Bertanggungjawab dan Beretika dalam pergaulan.
- 2) Bersedia mendengar dan mampu menangkap aspirasi rakyat.
- 3) Dialogis dan Professional.
- 4) Mempunyai spesialisasi kegiatan.
- 5) Independen dan objektif dalam mengambil keputusan.

7. Daya Gerak Utama

“Peminggiran Terhadap Hak-hak Rakyat, keterbelakangan, kemiskinan, dan kebodohan”

8. Isu-isu Strategis

- 1) Peningkatan kesejahteraan dan pengembangan keberbakatan dalam arti luas serta penguatan dan pembelaan terhadap hak-hak rakyat, terutama; petani, nelayan, dan kelompok miskin perkotaan .
- 2) Pengembangan kegiatan-kegiatan berbasis masyarakat.
- 3) Pengembangan sistem organisasi dan manajemen dengan karakteristik; mampu bekerja secara profesional, menciptakan spesialisasi, mandiri, bertanggungjawab, dan mampu mengelola konflik baik internal maupun eksternal.

9. Mitra Kerja

Dalam melaksanakan program kerjanya LSK Bina Bakat menjalin kerjasama dengan berbagai pihak sebagai mitra kerja, diantaranya ;

- 1) Masyarakat; petani, nelayan, dan kelompok miskin perkotaan.
- 2) Lembaga dana baik dari dalam atau luar negeri.
- 3) Lembaga pemerintah, baik departemen maupun non-departemen.
- 4) Perguruan tinggi dan lembaga penelitian.
- 5) Media massa.
- 6) Oranganisasi kemasyarakatan dan oranganisasi politik.
- 7) Pemerintah Daerah.
- 8) Departemen dan Dinas Pemerintah.
- 9) DPR dan DPRD.
- 10) LSM mitra dan Jaringan LSM .
- 11) Lembaga keuangan bank dan non-bank.
- 12) Konsumen.
- 13) Relawan, dan kader atau tokoh masyarakat local.
- 14) Perusahaan/Konsultan proyek pengembangan masyarakat.
- 15) Kelompok-kelompok swadaya masyarakat

10. Program Kerja Lembaga

- 1) Pertanian

- a) Melakukan desiminasi program pertanian lestari di wilayah DAS Hulu “Jratunseluna” (daerah aliran sungai Hulu; Jragung, Tuntang, Serang, Lusi, dan Juana) di Jawa tengah.
 - b) Mengadakan pengkajian tentang pengembangan pertanian terpadu melalui SLI/sekolah lapang integrative.
 - c) Mengembangkan program keanekaragaman hayati berbasis masyarakat.
 - d) Mengembangkan pusat pendidikan dan latihan pertanian lestari.
 - e) Memfasilitasi pertemuan jaringan petani dengan DPR/D dan pemerintah.
 - f) Melakukan pendampingan musyawarah pembangunan desa dan kecamatan.
 - g) Meningkatkan mutu staf dalam bidang; bahasa Inggris, advocacy, community oraganizing, dan gender.
 - h) Mengembangkan media belajar pertanian lestari lahan kering (modul dan video SLI).
 - i) Menghubungkan akses pasar petani kepada mitra swasta untuk produk hasil pertanian.
- 2) Komunitas Nelayan dan Sumberdaya Kelautan

- a) Membuat perencanaan strategis bersama komunitas nelayan Pantura, terutama di wilayah eks Karesidenan Pati dan Jawa Tengah pada umumnya.
- b) Menyelenggarakan pengkajian, penelitian, dan dialog kebijakan di tingkat lokal dan nasional (tentang persiapan dan implementasi otonomi daerah).
- c) Mengorganisir terbentuknya “rukun” dan “sarekat” nelayan Pantura.
- d) Mengadakan advocacy terhadap pelanggaran hak-hak nelayan tradisional.
- e) Memfasilitasi, memberi motivasi dan mempromosikan kegiatan-kegiatan pelestarian lingkungan pantai/pesisir berbasis masyarakat.
- f) Membuat percontohan lingkungan sehat berbasis komunitas.
- g) Mendirikan dan mengembangkan kegiatan pusdiklat nelayan Pantura.
- h) Meningkatkan kualitas SDM kader lokal di bidang; teknik advocacy, gender, KHA, participatory planning, implementasi pendidikan alternatif, teknik pengorganisasian masyarakat, dan sosialisasi konvensi ILO No. 182 dan 138.
- i) Menjadi konsultan program pengembangan masyarakat nelayan.

3) Kelompok Miskin Perkotaan :

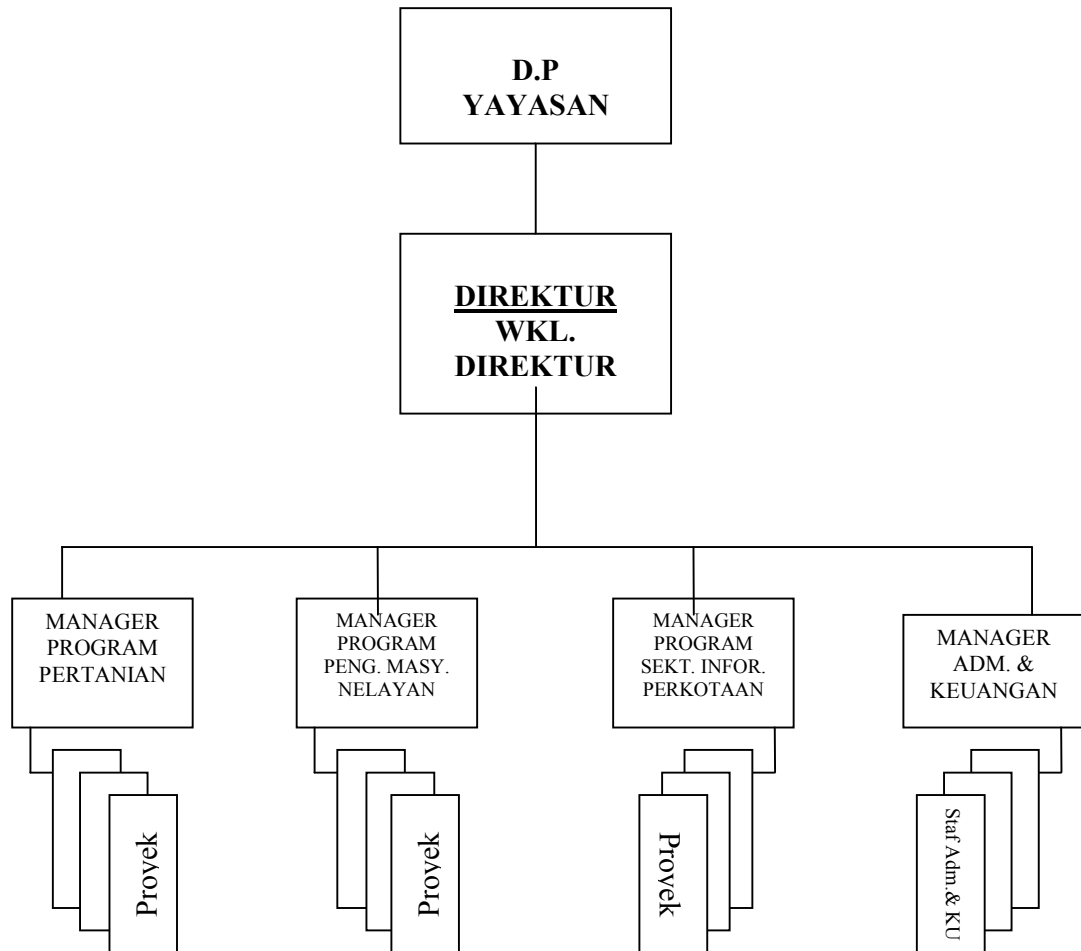
- a) Mengadakan identifikasi masalah kelompok miskin perkotaan di wilayah Surakarta, terutama sektor informal (PKL/pedagang kaki lima).
- b) Mengadakan pendampingan dan pemberdayaan anak jalanan melalui Rumah Singgah.
- c) Mengadakan dialog kebijakan lokal dalam rangka pemberdayaan usaha mikro perkotaan.
- d) Memprakarsai terwujudnya program pemberdayaan usaha mikro berbasis prakarsa masyarakat.
- e) Membuat dokumentasi dan publikasi hasil studi dan pemberdayaan usaha mikro perkotaan.

11. Struktur Organisasi Lembaga

Untuk mencapai tujuan program sebagaimana disebutkan diatas, lembaga telah merekrut sejumlah personal dengan latar belakang pendidikan bervariasi, diantaranya; pendidikan, ilmu sosial, hukum, pertanian, pembangunan pedesaan, akutansi, dan peternakan. Pada saat ini lembaga mempunyai 14 orang staf dan 7 orang sukarelawan, sebagian besar diantaranya tamat pendidikan sarjana dan paska sarjan

Bagan 5

Struktur Organisasi LSK Bina Bakat



Keterangan :

1. Dewan Pengurus Yayasan :
 Ketua Yayasan : Drs. H. Mastur Alwathoni
 Sekretaris : Prof. DR. Ravik Karsidi, MS.
 Bendahara : Drs. Munawir Yusuf, M.PSi.
 Anggota : Mahmudi, SH
2. Direktur : Drs. H. Agus Suseno
3. Wakil Direktur : Ir. Suswadi, Msi
4. Manager Program Pertanian : Ir. Suswadi, MSi
5. Manager Program Pengembangan Masyarakat Nelayan : Drs. Hesti BP
6. Manager Program Sektor Informal Perkotaan : Drs. Paryono
7. Manager Program Administrasi & Keuangan : Nuning Sri Wulandari, SE
8. Staf Lembaga : 14 orang (4 org di kantor, 10 org di lapang)
9. Sukarelawan : 7 orang (2 org di kantor, 5 org di lapang)
10. Kader Petani : 30 orang (Boyolali, Semarang, Grobogan, Blora, Rembang, Salatiga, Tegal, Kendal, Pati)

Dewan Pengurus Yayasan dan Dewan Pelaksana Harian dipilih setiap 3 tahun sekali, sedangkan staf proyek direkrut berdasarkan kontrak kerja tahunan. Dewan pelaksana harian, sesuai dengan tanggungjawabnya, wajib menyampaikan laporan perkembangan kegiatan dan keuangan setiap tahun kepada Dewan Pengurus Yayasan. Forum pengkajian untuk peningkatan mutu staf, pengembangan program dan institusi, serta audit keuangan internal dilakukan tiap 3 bulan. Audit keuangan lembaga oleh akuntan publik dilakukan tiap tahun.

12. Pengalaman Kerjasama Lembaga

Sejak didirikan sampai pada saat ini lembaga telah melakukan beberapa kegiatan penelitian dan pengembangan masyarakat, baik dilakukan sendiri maupun bekerjasama dengan berbagai pihak dalam bentuk kerjasama proyek.

Secara berurutan pengalaman lembaga dapat diinformasikan sebagai berikut :

- 1) 1984, Survei pemetaan masalah dan potensi daerah segitiga kritis di Kabupaten Sragen, Karanganyar, dan Boyolali, Swadaya.
- 2) 1984, Survei pengembangan pompanisasi untuk irigasi pertanian di Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali, Swadaya.
- 3) 1984, Pendataan anak berbakat dan berprestasi di Kotamadia Surakarta, Swadaya.

- 4) 1985, Survei Pemberdayaan Penderita Cacat Fisik dan Mental di Kabupaten Sragen, Karanganyar, dan Boyolali, Swadaya.
- 5) 1986, Proyek Peningkatan Pendapatan Perajin Kayu Melalui Pemasaran Berkeliling dan Berkelompok (“Bayongan”) di Desa Guli, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali, Bekerjasama dengan OXFAM Inggris.
- 6) 1987-1988, Proyek Penciptaan Lapangan Kerja dan Peningkatan Pendapatan Pemuda/Pemudi Putus Sekolah Pedesaan di Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali, Bekerjasama dengan SDC Swiss.
- 7) 1989-1991, Proyek Peningkatan Pendapatan Perajin Mebel di Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, Kerjasama dengan OXFAM Inggris.
- 8) 1990, Pelatihan Pemanfaatan Limbah Kayu Untuk Kerajinan Mainan Anak di wilayah Surakarta, Bekerjasama dengan Departemen Perindustrian dan Departemen Kehutanan.
- 9) 1991, Proyek Rehabilitasi Penderita Cacat Berbasis Masyarakat di Kabupaten Boyolali dan Sragen, Bekerjasama dengan PPRR Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- 10) 1993, Proyek Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Pengembangan Usahatani Terpadu di Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali, Bekerjasama dengan FADO Belgia.

- 11) 1997-1999, Proyek Pengembangan Pendidikan Non-formal Bagi Pekerja Anak Nelayan di Kabupaten Rembang, Bekerjasama dengan TdH Netherland.
- 12) 1998, Proyek Pelayanan Kesehatan Bagi Pekerja Anak Nelayan di Kabupaten Rembang, Bekerjasama dengan AUS-AID melalui Block Grant PKPM Universitas Atmajaya Jakarta.
- 13) 1998-2000, Proyek Pengembangan Usahatani Lestari di wilayah DAS Hulu Jratunseluna, Bekerjasama dengan FADO Belgia dan Misserior Jerman.
- 14) 1998, Proyek Pemberdayaan Pekerja Terampil (P3T) di Surakarta, Bekerjasama dengan Departemen Tenaga Kerja RI melalui Kantor Wilayah Departemen Tenaga Kerja Jawa Tengah.
- 15) 1999, Program Pendidikan Pemilih Dalam Pemilu 1999 Untuk Petani dan Nelayan di Kabupaten Boyolali, Karanganyar, dan Rembang, Bekerjasama dengan UNDP melalui block-grant LP3ES Jakarta.
- 16) 1999-2000, Program Pemberdayaan Anak Jalanan di Surakarta, Bekerjasama dengan Departemen Sosial RI melalui Kantor Wilayah Departemen Sosial Propinsi Jawa Tengah.
- 17) 1999-2000, Program Pengembangan Pendidikan Non-formal bagi pekerja anak nelayan di Kabupaten Rembang, Bekerjasama dengan UNICEF.

- 18) 1999-2000, Proyek Peningkatan Pendapatan Petani Lahan Kering/nelayan Musiman di Kabupaten Rembang, Bekerjasama dengan PKM Jakarta.
- 19) Program Pemberdayaan Bagi Pekerja Wanita perkotaan, Surakarta, 1999-2000.
- 20) 2000, Program Pemberdayaan Pekerja Anak Nelayan Melalui Pendidikan Alternatif di Kabupaten Rembang, Bekerjasama dengan JARAK Indonesia.
- 21) 2000, Program Bimbingan dan Konsultasi Masalah Pekerja Anak Nelayan Melalui Menejemen Kasus Berbasis Masyarakat, Bekerjasama dengan AUS-AID melalui block-grant PKPM Universitas Atmajaya Jakarta.
- 22) 2001, Local Policy Dialog Dalam Rangka Pemberdayaan Microenterprises Sektor Perdagangan di Surakarta, Kerjasama PEG-USAID.
- 23) 2001, Program Aksi Pemberdayaan Microenterprises Berbasis Prakarsa Masyarakat di Surakarta, Kerjasama PEG-USAID.
- 24) 2000-2003, Proyek Pengembangan Pendidikan Alternatif Bagi Pekerja Anak Nelayan Pantura di Kabupaten Rembang, Bekerjasama dengan TdH Netherland.
- 25) 2001, Program Pemberdayaan Potensi Ekonomi Masyarakat Desa Nelayan di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.

- 26) 2002, Pendidikan Dan Latihan Ketrampilan Bagi Anak Jalanan Melalui Rumah Belajar Anak Jalanan di Surakarta, Kerjasama Dengan Dinas Pendidikan Nasional Prop. Jawa Tengah.
- 27) 2000-2003, Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah di Surakarta, Kerjasama dengan Dinas Sosial Propinsi Jawa Tengah.
- 28) 2002, Program Pemberdayaan Perkumpulan Petani Pemakai Air di Propinsi Jawa Tengah, Kerjasama dengan PSDA Departemen Pertanian, Propinsi Jawa Tengah.
- 29) 2002, Program Penguatan Kapasitas Kelompok Petani Kecil di Kabupaten Sragen, Kerjasama dengan Departemen Pertanian.
- 30) 2000-2005, Pemberdayaan Masyarakat Petani dan Penguatan Organisasi Petani (JTM) Melalui Pengembangan Pertanian Berkelanjutan Yang Berwawasan Lingkungan, Gender, dengan Fokus Pelembagaan Proses Pengembangan Yang Partisipatif, Penguatan Institusi Lokal di Pedesaan dan Advokasi hak-hak Petani di Wilayah Kecamatan Andong, kabupaten Boyolali, Prop. Jawa Tengah, Kerjasama dengan Vredeseilanden Country office Incore (VECO) RI.
- 31) 2004, Peningkatan Pendapatan Petani Lahan Kering Melalui Pengembangan Usaha Mikro Yang Berbasis Pada Tanaman Umbi-umbian, Kerjasama dengan Mercy Corps Indonesia (MCI).

- 32) 2005, Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Perlindungan Sosial Anak di Surakarta, Kerjasama dengan Dinas Sosial Propinsi Jawa Tengah.
- 33) 2005, Program Peningkatan Pendapatan Petani Kawasan Tepi Hutan Melalui Pengembangan Tanaman Hortikultura, di Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Kerjasama dengan HPSP-INA.
- 34) 2006, Program Terbangunnya sistem ketahanan pangan local yang berkelanjutan melalui pengembangan pertanian berkelanjutan , kerjasama dengan VECO-RI. 2006, Pengadaan sarana Air Bersih, Sanitasi dan Tenda Pengungsi, Korban Bencana Gunung Merapi, di Kabupaten Sleman, Kerjasama dengan UNICEF.
- 35) 2007, Terbangunnya Sistem Ketahanan Pangan Lokal Yang Berkelanjutan Melalui Pengembangan Pertanian Berkelanjutan, kerjasama dengan VECO-RI.
- 36) 2007, Pemberdayaan Anak Perempuan Jalanan Melalui Rumah Perlindungan Sosial Anak di Surakarta, Kerjasama dengan Dinas Sosial Propinsi Jawa Tengah.
- 37) 2008, Terbangunnya Sistem rantai pasar yang adil dalam mendukung Ketahanan Pangan Lokal Yang Berkelanjutan Melalui Pengembangan Pertanian Berkelanjutan, kerjasama dengan VECO-RI.

38) 2008, Pemberdayaan Anak Perempuan Jalanan Melalui Rumah Perlindungan Sosial Anak di Surakarta, Kerjasama dengan Dinas Sosial Propinsi Jawa Tengah.

Disamping juga menjadi pemrakarsa dan anggota jaringan LSM nasional dan lokal, diantaranya : Jaringan NGO Pendamping petani, Jaringan NGO Pendamping Pekerja Anak, Lembaga Perlindungan Anak Jawa Tengah, JAKER PO dan Forum NGO Pati.

13. AD/ART

Dewan Pengurus Yayasan dan Dewan Pelaksana Harian dipilih setiap 3 tahun sekali, sedangkan staf proyek direkrut berdasarkan kontrak kerja tahunan.

Dewan pelaksana harian, sesuai dengan tanggungjawabnya, wajib menyampaikan laporan perkembangan kegiatan dan keuangan setiap tahun kepada Dewan Pengurus Yayasan.

Forum pengkajian untuk peningkatan mutu staf, pengembangan program dan institusi, serta audit keuangan internal dilakukan tiap 3 bulan. Audit keuangan lembaga oleh akuntan publik dilakukan tiap tahun.

14. Budaya Kerja Lembaga

Tiap personal yang masuk dalam struktur organisasi lembaga di LSK BINA BAKAT bekerja sesuai dengan keahliannya. Namun tidak

tertutup kemungkinan, jika ada kegiatan yang membutuhkan banyak tenaga, maka yang lain bisa berpartisipasi aktif dan saling mendukung, karena notabene mereka adalah para pekerja sosial.

Lembaga ini juga banyak menjalin mitra kerja dengan NGO lainnya di Surakarta dan juga tanpa mengenyampingkan untuk menjalin kerjasama dengan pemerintah / dinas setempat. Lembaga ini sangat kooperatif dengan pemerintah, karena keduanya mempunyai misi yang sama yaitu untuk mensejahterakan masyarakat.

Pada intinya, kehidupan organisasi terdiri dari dinamika perbedaan kebutuhan kedua belah pihak, yaitu organisasi itu sendiri sebagai sebuah system terbuka dan individu sebagai anggota. Konsekuensinya, setiap organisasi perlu membangun kebersamaan melalui komunikasi untuk menyatukan persepsi para anggota organisasi terhadap keinginan-keinginan organisasi di lingkungan sosialnya (Poerwantoro, 2008).

15. Alamat Lembaga

Kantor Pusat :

LSK BINA BAKAT

Jl. Bromo, Desa Clolo Rt 05 Rw. XIX,

Kadipiro, Banjarsari, Surakarta 57136 Jawa Tengah – Indonesia.

Phone/Fax : (0271) 857 438,

Email : lsk_bb@yahoo.com / suswadi_slo@yahoo.com

C. Komunitas Konsumen Beras Organik

Komunitas konsumen beras organik sudah ada sejak tahun 2007, yang dibentuk oleh LSK Bina Bakat. Pembentukan Komunitas konsumen beras organik ini, merupakan sebagai perwujudan dari program pendampingan advokasi kelompok tani organik yang di bina LSK Bina Bakat. Komunitas konsumen beras organik biasanya terdapat pada perkumpulan ibu-ibu PKK dan koperasi. Komunitas konsumen beras organik yang pertama kali adalah di Gondang, Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari. Setelah itu komunitas beras organik berkembang ke daerah antar Kecamatan di kelurahan Kemlayan, Mojosongo, Kadipiro, Manahan, Nusukan, Komunitas beras organik yang tergabung dalam koperasi LSK Bina Bakat dan komunitas konsumen beras organik yang tergabung dalam koperasi Tumbuh Kembang yang ada di UTP (Universitas Tunas Pembangunan).

D. Desa Pertanian Organik

Dlingo adalah salah satu desa pertanian organik yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Boyolali. Dlingo merupakan desa yang terluas di Kecamatan Mojosongo. Dlingo memiliki luas 4,1453 km². Jumlah penduduk di Dlingo sebanyak 4.012 Jiwa, dimana 1.993 jiwa adalah penduduk laki-laki dan 2.019 penduduk perempuan. Jadi kepadatan penduduk di Dlingo mencapai 968 Jiwa/Km². Luas wilayah di Dlingo

414.5262 Ha. Dengan penggunaan lahan untuk tanah sawah seluas 125,6400 Ha, Sedangkan untuk tanah kering seluas 288,8862 Ha. Hampir semua lahan pertanian dimiliki oleh mayoritas masyarakat desa Dlinggo. Jumlah penduduk desa Dlinggo secara keseluruhan adalah 3625 penduduk.

Mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, namun ada juga sebagian masyarakat desa Dlinggo yang bermata pencaharian selain petani, misalnya saja bekerja sebagai PNS, wirausaha, dll. Sehingga bertani merupakan pekerjaan sampingan yang diwariskan dari keluarga. Secara keseluruhan desa Dlinggo mempunyai luas lahan pertanian sekitar 138 hektar. Desa Dlinggo sendiri menjadi salah satu desa yang memproduksi padi jenis organik. Wilayahnya termasuk dalam kawasan bawah basah, jenis tanahnya sangat cocok bila dijadikan lahan pertanian. Dlinggo sendiri dalam sistem pengairannya tidak melalui sistem irigasi, karena desa Dlinggo termasuk wilayah yang dialiri tiga sumber mata air yang digunakan untuk mengairi persawahan organik.

Produk unggulan yang dihasilkan pertanian organik antara lain adalah beras organik jenis mentik susu dan pandan wangi. Dlinggo memiliki luas lahan panen 351 Ha untuk padi sawah dengan rata-rata produksi 56,87 Kw/Ha, dan dapat memproduksi 1.996 ton ditahun 2007. Sedangkan untuk padi ladang Dlinggo mempunyai luas lahan panen 18 Ha dengan rata-rata produksi 40,56 Kw/Ha, dan dapat memproduksi 73 ton ditahun 2007. Jadi Luas lahan panen di Dlingo untuk padi sawah maupun ladang adalah

369 Ha dengan jumlah rata-rata produksi 56,07 Kw/Ha, dan jumlah produksi di Dlingo mencapai 2.609 ton ditahun 2007. Penduduk di Dlingo memiliki mata pekerjaan yang berbeda-beda. Ada 492 penduduk yang bekerja di Pertanian Tanaman Pangan, 16 orang yang bekerja di Perkebunan, Di Peternakan ada 7 orang, sedangkan 193 bekerja di bidang pertanian lain. Selain itu penduduk di Dlingo juga ada yang bekerja di Industri Pengolahan sebanyak 24 orang, Perdagangan ada 557 orang, 78 orang dibidang Jasa, 36 dibidang angkutan, sedangkan 1.981 penduduk Dlingo bekerja dibidang yang lain. Sehingga jumlah penduduk Dlingo yang bekerja sebanyak 3.384 orang. Desa Dlingo, berjarak sekitar 30 km ke arah barat dari Surakarta, merupakan sentra produksi beras untuk Boyolali dan sekitarnya.

Dengan dukungan LSKBB dan VECO Indonesia, sebagian petani beralih dari bertani konvensional ke pertanian organik. Salah satu kelompok petani yang menjalankan pertanian organik adalah Kelompok Tani Pangudi Boga. Berkembangnya tanaman padi organik bermula dari salah seorang penduduk desa Dlingo yaitu bapak Cipto yang belajar dari temannya di Magelang, merasa tertarik dengan keunggulan dan keuntungan yang diperoleh bila menanam padi organik, maka dia bersama kelompoknya mencoba untuk mengembangkan padi jenis organik. Bermula dengan uji coba tahun 1999, kemudian dikembangkan dan berhasil pada tahun 2002. Pengurus Kelompok Tani Pangudi Boga dan puluhan petani lain di kawasan itu lalu beralih menggunakan asup ramah

lingkungan dan sehat. Misalnya kompos, pupuk cair, obat-obatan alami, dan pestisida alami. Dengan asupan luar rendah hasil petani setempat ternyata justru naik penghasilannya. Produksi gabah kering di sini 6,8 ton hingga 7 ton per hektar per musim. Selesai masalah produksi, petani di sini pun menghadapi masalah modal dan pemasaran. Umumnya petani tergantung tengkulak dengan sistem ijonnya sehingga petani tidak bisa menjual sendiri hasil pertanian. Salah satu kelompok yang mengembangkan padi jenis organik adalah kelompok tani Pangudi Bogo. Kelompok Pangudo Bogo sendiri berdiri pada tanggal 14 April 1990 di Dukuh Mojosari Desa Dlinggo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. Tujuan berdirinya kelompok tani ini adalah ingin meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat sekitar. Dalam keanggotaannya, kelompok tani Pangiudi Bogo beranggotakan 80 orang, yang terdiri dari 76 orang laki-laki dan 4 orang perempuan.

Jumlah keseluruhan anggota petani adalah 80 orang, petani organik ada 26 orang, sedangkan petani non organik ada 54 orang, itu pun belum termasuk tetani penggarap dan pemilik lahan. Dalam kepengurusan kelompok tani tersebut terdapat 6 bidang yang mendukung pengembangan padi organik, antara lain bidang pertanian organik, bidang lumbung, bidang sosial, bidang koperasi, dan bidang SAPRODI (sarana produksi pertanian). LSK Bina Bakat masuk dalam kelompok tani Pangudi Bogo sekitar tahun 2003, sejak itu LSK Bina Bakat selalu melakukan penyuluhan dan pendampingan tentang bagaimana pertanian pertanian

organik yang baik kepada kelompok tani Pangudi Bogo, sebagai kelompok tani organik.

BAB III

RANTAI BERAS ORGANIK

A. Sistem Pertanian Organik

Sejarah dunia pertanian mengalami lompatan yang sangat berarti, yaitu dari pertanian tradisional menjadi pertanian modern. Pada umumnya petani terpicat oleh kemajuan pertanian dengan sistem budidaya modern. Dengan tingkat produktivitas yang tinggi, hama yang bisa teratasi dengan pestisida, pupuk pabrik yang dapat menyuburkan tanaman, serta peralatan serba canggih. Namun, sebenarnya proses tersebut, justru berimbas pada perusakan lingkungan.

Revolusi di bidang pertanian atau disebut revolusi hijau sangat berjasa bagi manusia, terutama dalam kebutuhan pangan. Revolusi diawali dengan pemulihan tanaman, pemupukan, serta pemberantasan hama serta penyakit secara intensif. Namun, dibalik revolusi hijau ternyata menimbulkan bencana bagi manusia. Revolusi hijau yang didengungkan sejak pertengahan era 60-an telah meminggirkan benih-benih lokal, kalau sebelumnya ada revolusi hijau ada 130 benih padi varietas unggul, maka jumlah varietas padi menjadi hampir 3.000. “Barang siapa yang menguasai bibit dia akan menguasai kehidupan,” begitu adagium orang Jawa. Bahwa mengkonsumsi bibit itu tidak baik meski musim paceklik sekalipun. Sejak dikeluarkannya benih introduksi dari IRRI menjadikan petani tergantung pada benih unggul tersebut sehingga mereka tidak berdaulat atas tanahnya. Semua petani pun beralih menanam benih hasil introduksi itu, tidak lagi

tertarik menanam benih padi lokal menuju ambang kepunahan, sebagian malah sudah tidak lagi ditemukan.

Dalam kurun waktu 30 tahun terakhir, Negara-negara industri mulai, berpendapat bahwa paket pertanian modern yang memberikan hasil panen yang tinggi ternyata menimbulkan dampak terhadap lingkungan. Di Indonesia teknologi “Revolusi Hijau” dimulai pada tahun enam puluhan, dan sejak saat itu kerawanan pangan sedikit demi sedikit dapat teratasi. Dengan kemampuan pupuk kimia, dapat meningkatkan produktivitas tanah dalam waktu relatif pendek, maka pupuk kimia sebagai senjata ampuh untuk meningkatkan kerawanan pangan. Namun, seiring berjalannya waktu, muncul masalah yang diakibatkan oleh intensifikasi pertanian. Sistem pertanian modern dengan menggunakan pestisida kimia justru menimbulkan keadaan eksplosif dengan bertambahnya jenis serangga tertentu. Ditambah akibat terburuknya penggunaan pestisida kimia adalah terjadinya pembunuhan massal terhadap binatang yang justru bermanfaat bagi tanah dan lingkungan. Tidak itu saja, korban berikutnya bisa jadi adalah manusia yang mulai keracunan terhadap bahan kimia tersebut, mulai dari gatal-gatal hingga kematian.

Dari dampak revolusi hijau tersebut, muncul suatu alternatif yaitu pertanian organik yang bermanfaat untuk mengembalikan kesuburan tanah dan kesehatan lingkungan tanpa menurunkan produktivitas. Istilah “Pertanian Organik” menghimpun seluruh imajinasi petani dan konsumen yang secara serius dan bertanggung jawab menghindarkan bahan kimia dan pupuk yang bersifat meracuni lingkungan dengan tujuan untuk memperoleh kondisi lingkungan yang

sehat. Mereka juga berusaha untuk menghasilkan produksi tanaman yang berkelanjutan dengan cara memperbaiki kesuburan tanah menggunakan sumber daya alami, seperti mendaur-ulang limbah pertanian. Dengan demikian pertanian organik merupakan suatu gerakan “kembali ke alam”. Pertanian berkelanjutan dengan masukan teknologi rendah (LEISA) adalah membatasi ketergantungan pada pupuk non organik dan bahan kimia pertanian lainnya.

Peran pertanian organik baik dalam produksi, pengolahan, distribusi dan konsumsi bertujuan untuk melestarikan dan meningkatkan kesehatan ekosistem dan organisme, dari yang terkecil yang berada di dalam tanah hingga manusia. Secara khusus, pertanian organik dimaksudkan untuk menghasilkan makanan bermutu tinggi dan bergizi yang mendukung pemeliharaan kesehatan dan kesejahteraan. Mengingat hal tersebut, maka harus dihindari penggunaan pupuk, pestisida, obat-obatan bagi hewan dan bahan aditif makanan yang dapat berefek merugikan kesehatan. Pertanian organik harus dikelola secara hati-hati dan bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang serta lingkungan hidup. Pertanian organik merupakan suatu sistem yang hidup dan dinamis yang menjawab tuntutan dan kondisi yang bersifat internal maupun eksternal. Para pelaku pertanian organik didorong meningkatkan efisiensi dan produktifitas, tetapi tidak boleh membahayakan kesehatan dan kesejahteraannya. Karenanya, teknologi baru dan metode-metode yang sudah ada perlu dikaji dan ditinjau ulang. Maka, harus ada penanganan atas pemahaman ekosistem dan pertanian yang tidak utuh. Prinsip ini menyatakan bahwa pencegahan dan tanggung jawab merupakan hal mendasar dalam

pengelolaan, pengembangan dan pemilihan teknologi di pertanian organik. Ilmu pengetahuan diperlukan untuk menjamin bahwa pertanian organik bersifat menyehatkan, aman dan ramah lingkungan. Tetapi pengetahuan ilmiah saja tidaklah cukup. Seiring waktu, pengalaman praktis yang dipadukan dengan kebijakan dan kearifan tradisional menjadi solusi tepat. Pertanian organik harus mampu mencegah terjadinya resiko merugikan dengan menerapkan teknologi tepat guna dan menolak teknologi yang tak dapat diramalkan akibatnya, seperti rekayasa genetika (genetic engineering). Segala keputusan harus mempertimbangkan nilai-nilai dan kebutuhan dari semua aspek yang mungkin dapat terkena dampaknya, melalui proses-proses yang transparan dan partisipatif. Pertanian organik harus membangun hubungan yang mampu menjamin keadilan terkait dengan lingkungan dan kesempatan hidup bersama. Keadilan dicirikan dengan kesetaraan, saling menghormati, berkeadilan dan pengelolaan dunia secara bersama, baik antar manusia dan dalam hubungannya dengan makhluk hidup yang lain. Prinsip ini menekankan bahwa mereka yang terlibat dalam pertanian organik harus membangun hubungan yang manusiawi untuk memastikan adanya keadilan bagi semua pihak di segala tingkatan; seperti petani, pekerja, pemroses, penyalur, pedagang dan konsumen. Pertanian organik harus memberikan kualitas hidup yang baik bagi setiap orang yang terlibat, menyumbang bagi kedaulatan pangan dan pengurangan kemiskinan. Pertanian organik bertujuan untuk menghasilkan kecukupan dan ketersediaan pangan maupun produk lainnya dengan kualitas yang baik. Prinsip keadilan juga menekankan bahwa ternak harus dipelihara dalam kondisi dan habitat yang sesuai dengan sifat-sifat fisik, alamiah dan terjamin

kesejahteraannya. Sumber daya alam dan lingkungan yang digunakan untuk produksi dan konsumsi harus dikelola dengan cara yang adil secara sosial dan ekologis, dan dipelihara untuk generasi mendatang. Keadilan memerlukan sistem produksi, distribusi dan perdagangan yang terbuka, adil, dan mempertimbangkan biaya sosial dan lingkungan yang sebenarnya.

Cara bertanam padi organik pada dasarnya tidak berbeda dengan bertanam padi secara konvensional. Perbedaannya hanyalah pada pemilihan varietas dan penggunaan pupuk dasar. Pertanian organik biasanya diawali dengan pemilihan bibit atau benih tanaman non hibrida. Selain untuk mempertahankan keanekaragaman hayati, bibit non hibrida sendiri secara teknis memang memungkinkan ditanam secara organik. Ini dikarenakan bibit non hibrida dapat hidup dan berproduksi optimal pada kondisi yang alami. Sementara bibit atau benih hibrida biasanya dikondisikan untuk dibudidayakan secara non organik, seperti harus menggunakan pupuk kimia atau pemberantasan hanya dengan pestisida kimia. Untuk lebih jelasnya, berikut diulas tentang cara bertanamnya sebagai berikut:

a. Pembenihan

1. Pemilihan benih

Tidak semua benih padi cocok untuk dibudidayakan secara organik. Pada hibrida kurang cocok ditanam secara organik, karena diperoleh melalui proses pemuliaan di laboratorium. Walaupun merupakan varietas unggul tahan hama dan penyakit tertentu, tetapi umumnya padi hibrida hanya tumbuh dan berproduksi optimal bila disertai aplikasi pupuk kimia dalam jumlah banyak. Tanpa pupuk

kimia, padi tersebut tidak akan tumbuh subur dan berproduksi optimal. Benih padi yang cocok ditanam secara organik hanyalah jenis benih lokal. Seperti yang dikatakan Bapak Sutrisno sebagai berikut ;

“Di kelompok Tani Pangudi Bogo ini sudah mengembangkan benih sendiri. Benih lokal yang sekarang ini sedang dikembangkan yaitu mentik susu.” (Wawancara 22 Januari 2009).

Padi pada varietas lokal yaitu padi jenis rojolele, mentik, membramo, dan pandan wangi. Selain menyiapkan benih, perlu juga menyiapkan lahan untuk mngecambahkan benih.

2. Penyiapan tempat pembenihan

Menyiapkan tempat pembenihan pada prinsipnya sama dengan menyiapkan lahan pertanian. Bagian sawah yang dengan menyiapkan lahan penanaman. Bagian sawah akan digunakan untuk pembenihan dicangkul merata sedalam kira-kira 30 cm. Selanjutnya tanah dihaluskan dengan cara pencangkulan ulang menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan selanjutnya diinjak-injak sampai lumer. Bersamaan dengan penghalusan ini, lahan sawah dapat ditambahkan pupuk kandang yang sudah matang sebanyak 40 kg setiap 35m² dengan cara ditebar merata. Selanjutnya pupuk kandang tersebut diinjak-injak sehingga menyatu dengan tanah. Pada keempat sisi dan tengah tempat pembibitan, harus dibuatkan parit sebagai tempat untuk mengeluarkan kelebihan air. Parit sangat dibutuhkan karena air yang mengenang cukup tinggi di persemaian akan berakibat turunnya mutu bibit yang dihasilkan.

“Penyiapan tempat untuk pembenihan ini kira-kira dilakukan seminggu sebelum benih disebar. Penyiapan lahan untuk pembenihan ini harus jauh dengan lahan pembenihan yang belum organik, untuk menghindari tercampurnya benih organik dan non organik melalui pengairan maupun pemupukannya.” (Wawancara dengan Bapak Sutrisno tanggal 22 Januari 2009).

3. Mengecambahkan Benih

Benih yang sudah terseleksi selanjutnya dikecambahkan dahulu sebelum disebar di persemaian. Caranya, benih direndam dalam air bersih selama sekitar dua hari sehingga menyerap air. Air pada benih ini akan digunakan dalam proses percambahannya. Setelah direndam selama dua hari, benih diangkat dan diperam sekitar dua hari agar berkecambah. Pemeraman dilakukan dengan cara dihamparkan di atas lantai dan kemudian ditutup karung goni basah. Selain cara ini, pemeraman dapat dilakukan dengan cara benih dimasukkan dalam karung plastik dan ditutup rapat. Benih yang baik biasanya sudah mulai berkecambah hanya dalam waktu sehari. Benih yang sudah berkecambah disebar secara hati-hati ke permukaan tanah persemaian. Benih tersebar merata dan tidak tumpang tindih. Benih tidak perlu harus terbenam ke dalam tanah.

b. Penyiapan Lahan

Penyiapan lahan pada dasarnya adalah pengolahan tanah sawah hingga hingga siap untuk ditanami. Prinsip pengolahan tanah adalah pemecahan bongkahan tanah sawah hingga menjadi lumpur yang siap ditanami benih padi. Selain kehalusan tanah, ketersediaan air yang cukup harus diperhatikan. Langkah awal dalam pengolahan tanah adalah memperbaiki pematang sawah. Perbaikan

pematang dilakukan dengan cara ditinggikan dan lubang-lubang ditutup kembali.

Dengan adanya lubang maka, air dapat keluar dari lahan.

“ Pengolahan lahan kami itu tidak pakai traktor mbak, tapi masih menggunakan hewan ternak. Hal ini untuk menghindari bahan bakar dari traktor yang nantinya bisa tumpah ke lahan. Lahan organik haruslah jauh dari lahan yang belum organik. Hal ini berguna untuk meminimalkan masuknya pestisida maupun pupuk kimia dari lahan yang belum organik. “ (Wawancara Ibu Padmi tanggal 22 Januari 2009).

Pengolahan lahan organik dimaksimalkan bebas dari bahaya kimia baik dari kebocoran bahan bakar dari mesin traktor maupun asap kendaraan maupun rokok.

c. Penanaman

Bila lahan siap ditanami bibit di persemaian sudah memenuhi persyaratan, maka penanaman siap untuk dilakukan. Syarat bibit yang baik untuk dipindahkan ke lahan penanaman adalah tinggi sekitar 25 cm, memiliki 5-6 helai daun, batang bawah besar dan keras, bebas dari hama penyakit, serta jenisnya seragam. Umur bibit berpengaruh dalam produktivitas. Jarak tanam di lahan pun mempengaruhi tinggi rendahnya produktivitas padi. Penentuan jarak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, sifat varietas dan kesuburan tanah. Jarak tanam yang biasanya digunakan petani adalah 25 cmx25 cm dan 30 cmx30 cm.

d. Perawatan Tanaman

Perbedaan mencolok antara pembudidayaan padi secara organik dengan non organik (modern) terletak pada pemupukan dan pemberantasan hama

penyakit. Bila budidaya non organik digunakan pupuk dan pestisida kimia, pada budidaya organik digunakan pupuk dan pestisida alami.

1. Penyulaman dan Pengolahan Tanah

Meskipun bibit berasal dari benih terseleksi dan ditanam dengan cara yang benar, tetapi tetap saja ada beberapa di antaranya kemungkinan tidak tumbuh. Oleh karena itu, bibit yang tidak tumbuh, rusak, dan mati harus segera diganti dengan bibit baru. Penyulaman sebaiknya dilakukan maksimal dua minggu setelah tanam. Setelah itu sekitar 20 hari setelah ditanam, biasanya petani melakukan pengolahan tanah ringan. Alat untuk pengolahan tanah ringan disebut sorok, yaitu semacam garpu kayu bergigi paku yang sudah ditumpulkan selebar kira-kira 15 cm dan bertangkai. Ujung sorok diarahkan ke tanah di sekitar tanaman dan ujung lainnya dipegang petani. Dengan gerakan maju mundur sambil sedikit ditekan, tanah disela tanaman akan menjadi gembur dengan sorok. Tujuan pengolahan tanah ringan ini agar terjadi pertukaran udara, yaitu oksigen masuk ke dalam tanah dan gas-gas yang terbentuk dalam keadaan anaerobik di dalam tanah dapat menguap. Gas-gas anaerobik tersebut dapat menjadi racun bagi tanaman. Oleh karena itu, air harus dikeluarkan dari lahan saat pengolahan tanah ringan agar pertukaran gas dalam tanah.

2. Penyiangan

Lahan yang diolah sempurna memang tampak sudah bersih dari berbagai macam tanaman pengganggu atau gulma. Namun, kenyataannya tanaman pengganggu masih tumbuh dan dapat mengancam tanaman padi. Oleh karena itu,

penyiangan sangat diperlukan agar tanaman padi dapat tumbuh sempurna sehingga produktivitas menjadi tinggi.

“ Kalau ada rumput yang bisa mengganggu padi, ya hanya dicabut saja satu persatu. Jadi tidak menggunakan herbisida kimia.” (Wawancara Pak Cipto 22 Januari 2009).

Dalam pertanian konvensional, gulma biasanya diatasi dengan penggunaan herbisida kimia. Herbisida disemprotkan sebelum tanam sehingga saat tanaman padi tumbuh, lahan sawahnya sudah terbebas dari segala jenis tanaman pengganggu.

3. Pemupukan

Ciri utama budidaya padi organik adalah tidak menggunakan pupuk kimia maupun pupuk pabrik. Seluruh pupuk yang digunakan sepenuhnya berupa pupuk organik, mulai dari pemupukan awal hingga pemupukan susulan. Pupuk tersebut dapat berupa pupuk padat hingga pupuk cair. Pupuk organik digunakan sebagai pupuk dasar yang berupa pupuk kandang atau kompos matang.

“Biasanya kami menggunakan pupuk kandang dari kotoran sapi ataupun pupuk kompos yang berasal dari daun-daunan. Dengan catatan ya mbak kalau makanan sapi yang kami pelihara itu dari rumput-rumput yang tentu saja bebas dari obat kimia..” (Wawancara Bapak Cipto 22 Januari 2009).

Cara pemberiannya disebarakan merata keseluruh permukaan tanah. Setelah disebarakan dibiarkan empat hari, selanjutnya tanah digaru sehingga menyatu dengan tanah. Pada pertanian non organik dosis penggunaan pupuk kimia akan semakin meningkat dari tahun ketahun, namun bila menggunakan pupuk organik, justru sebaliknya. Dosis penggunaan pupuk kandang atau kompos dari tahun ke tahun akan semakin berkurang, karena sifat dari pupuk organik itu sendiri

menguntungkan bagi tanah. Pemupukan dilakukan selama 3 kali dalam satu musim. Pemupukan pertama dilakukan ketika padi berumur sekitar 15 hari, pemupukan kedua dilakukan saat tanaman menginjak umur 25-60 hari dan pemupukan tahap ketiga dilakukan saat padi berumur setelah 60 hari. Pupuk tersebut disemprotkan ke tanaman dengan frekuensi seminggu sekali.

4. Pemberantasan hama dan penyakit

Pada budidaya pertanian organik penggunaan pestisida kimia sama sekali tidak dibenarkan. Pemberantasan hama dan penyakit padi organik perlu dilakukan secara terpadu antara teknik budidaya fisik, biologis. Cara yang paling efektif untuk memberantas hama dan penyakit antara lain dengan melestarikan musuh alami, pengumpulan telur, pemasangan jebakan, dan penyemprotan dengan pestisida alami. Penyakit padi biasanya menyerang padi hingga padi tidak dapat tumbuh normal. Misalnya saja, penyakit bercak cokelat, blast, dan tungro. Sedangkan hama yang biasanya menyerang padi adalah wereng, tikus, walang sangit, penggerek batang, ganjur (nyamuk), dan burung pemakan biji-bijian. Pengendalian Hama Terrpadu (PHT), Pengendalian hama terpadu adalah suatu upaya pengendalian populasi atau tingkat serangan OPT (Organisme pengganggu tumbuhan), dengan menggunakan satu atau lebih tehnik pengendalian, yang dikembangkan dalam suatu kesatuan untuk mencegah timbulnya kerugian secara ekonomi dan kerusakan lingkungan hidup. Seperti yang dikatakan Bapak Cipto sebagai berikut:

“ Cara mengendalikan hama yang paling baik sebenarnya adalah dengan musuh alami, misalnya saja walang itu musuh alaminya adalah laba-laba.” (Wawancara 22 Januari 2009)

Senada dengan Ibu Padmi sebagai berikut :

“ Selain dengan musuh alami, biasanya kami menggunakan tanaman yang baunya menyengat seperti tanaman ningkir dan sejenisnya. Karena biasanya hama tidak tahan dengan baunya. (Wawancara 22 Januari 2009)

Oleh sebab itu dalam pengendalian dengan sistem PHT, sejauh mungkin menghindari penggunaan pestisida. Sebelum menentukan tindakan pengendalian secara terpadu maka perlu ditentukan unsur-unsur tindakan yang akan digunakan untuk dipadukan. Karena setiap wilayah unsur-unsur tindakan yang akan dipadukan berbeda-beda,sesuai dengan kondisi dan potensi wilayah masing-masing. Biasanya pestisida yang digunakan adalah pestisida hewani dan pestisida nabati. Pestisida hewani biasanya dari urin sapi yang diketahui sebagai pestisida, khususnya untuk memberantas virus dan cendawan. Seperti yang diungkapkan Bapak Cipto sebagai berikut :

“ Kita juga menggunakan pestisida untuk membunuh hama, tapi pestisida yang kami gunakan itu pestisida dari urin sapi. Biasanya urin sapi kami campur dengan empon-empon atau tanaman yang bisa dijadikan ramuan pestisida alami” (Wawancara 22 Januari 2009)

Pengaplikasian urin sapi dapat dilakukan secara tunggal maupun dicampur dengan bahan ramuan pestisida nabati. Pestisida alami dibuat dari bahan-bahan tumbuhan yang kaya akan bahan bioaktif, misalnya saja bawang putih, tembakau, sirsak, sere, lengkuas, gadung, kunyit, bawang merah, cabai merah, cengkeh dan lain sebagainya. Ada lebih dari 2.400 jenis tumbuhan dalam 235 famili yang dilaporkan mengandung pestisida. Bila potensi yang ada dimanfaatkan petani,

betapa kayanya petani akan pestisida nabati yang mudah didapatkan dan ramah lingkungan.

e. Panen

Panen merupakan masa yang ditunggu-tunggu petani. Pada dasarnya panen secara organik dengan panen secara konvensional tidak jauh berbeda. Biasanya sekitar sepuluh hari sebelum panen, sawah harus dikeringkan agar masakny padi berlangsung serentak. Selain itu, keringnya sawah memudahkan petani untuk memanen sawahnya. Pemanenan padipun harus dilakukan secara tepat, karena bila dilakukan terlalu cepat maka, dapat menyebabkan kualitas butir gabah menjadi rendah, yaitu banyak butir padi yang berkapur. Bila hal ini terjadi maka beras akan mudah hancur saat digiling. Sebaliknya jika panen terlambat, maka akan menurunkan hasil produksinya, karena banyak butir gabah yang dimakan burung atau tikus. Secara umum padi dikatakan sudah siap panen, yaitu padi yang menguning hingga mencapai 80% dan tangkainya menunduk. Cara memanen padi dengan menggunakan sabit. Setelah padi dipanen, gabah harus segera dirontokan dengan menggunakan alat perontok, baik dengan mesin tradisional maupun dengan tenaga manusia. Bila menggunakan mesin, perontokan dilakukan dengan menyentuh malai padi ke gerigi yang berputar. Sementara perontokan dengan tenaga manusia dilakukan dengan cara batang padi di pukul-pukulkan ke kayu hingga gabah berjatuhan. Selain dipukul-pukulkan, malai padi pun dapat diinjak-injak agar gabah rontok.

“ Kami sudah membuat alat perontok sendiri, yang terbuat dari papan yang dilengkapi dengan paku-paku untuk merontokan gabahnya. Untuk alat

penggeraknya kami membuat pedal dari sepeda, ya supaya memudahkan pekerjaan kami. “ (Wawancara Bapak Cipto 22 Januari 2009)

Untuk mengantisipasi agar gabah tidak terbang saat perontokan maka tempat perontokan harus diberi alas dari anyaman bambu atau lembaran plastik tebal (terpal). Dengan alas diharapkan seluruh gabah dapat tertampung.

f. Pasca Panen

Kegiatan pasca panen merupakan perlakuan pada padi setelah dipanen, meliputi pengeringan dan penggilingan.

1. Pengeringan

Agar tahan lama disimpan dan dapat digiling menjadi beras maka gabah harus dikeringkan. Pengeringan gabah biasanya dilakukan di bawah sinar matahari. Gabah yang dikeringkan ini dihamparkan di atas lantai semen yang terbuka. Penggunaan lantai semen terbuka ini agar sinar matahari secara penuh diterima gabah.

“ Pengeringan hanya bergantung pada sinar matahari saja, jadi tidak ada alat khusus untuk membantu pengeringan.” (Wawancara Bapak Cipto 22 Januari 2009)

Pada saat penjemuran, petani harus rajin mengeluarkan gabah bila saat panas dan memasukan kembali ke gudang bila cuaca mendung maupun gerimis. Lamanya penjemuran tergantung oleh cuaca atau iklim. Bila cuaca cerah dan matahari bersinar penuh di sepanjang hari, maka penjemuran hanya berlangsung sekitar 2-3 hari. Namun, bila keadaan cuaca terkadang mendung atau gerimis dan terkadang panas, waktu penjemuran berlangsung lama sekitar seminggu.

Walaupun lama, petani tetap mengandalkan panas matahari untuk pengeringan gabah, tidak pernah menggunakan alat lain seperti pengering gabah.

2. Penggilingan

Penggilingan dalam pascapanen padi merupakan kegiatan pemisahan beras dari kulit yang membungkusnya. Ada dua cara yaitu secara tradisional dan modern. *Pertama*, cara tradisional biasanya digunakan alat sederhana, yaitu dengan lesung dan alu. Gabah yang ditumbuk dengan alu dan lesung ini akan menghasilkan beras dan kulit. Beras yang dihasilkan tersebut merupakan beras pecah kulit. Penampilan beras pecah kulit biasanya agak kecokelatan karena masih terbalut bekatul. Untuk mendapatkan beras putih bersih, beras pecah kulit harus ditumbuk ulang atau disosoh. Selain mendapatkan beras yang putih bersih, juga dapat diperoleh bekatul dan kepala beras yang disebut menir. Saat ini ada kecenderungan konsumen beras organik menginginkan jenis beras pecah kulit yang digiling secara tradisional. *Kedua*, cara modern, yaitu dengan memisahkan beras dengan kulitnya yang dilakukan dengan alat modern. Alat yang digunakan biasanya huller.

“ Proses penggilingan kami sudah menggunakan alat modern. Setelah beras pecah kulit kami membersihkan beras dengan alat tradisional biasanya pakai papan yang ada kawatnya” (Wawancara dengan Bapak Cipto 22 Januari 2009).

Hasil yang diperoleh dari hasil penggilingan modern ini sama dengan penggilingan tradisional, yaitu beras pecah kulit.

g. Penyimpanan Beras

Beras organik yang sudah digiling melalui cara tradisional maupun modern dapat langsung dipasarkan. Namun, karena umumnya beras tidak langsung dipasarkan seluruhnya maka perlu ada tempat penyimpanan. Teknis penyimpanan beras harus diperhatikan agar kondisinya tetap bagus hingga saat dijual. Umumnya beras disimpan digudang setelah dikemas dalam karung plastik berukuran 40 kg hingga 50 kg. Pengemasan beras ini, dilakukan manual oleh petani. Bagian karung yang terbuka dijahit tangan hingga tertutup rapat. Didalam gudang penyimpanan dapat saja diserang hama bubuk. Biasanya hama bubuk ini menyerang beras yang tidak kering benar saat pengeringan. Hama bubuk tidak menyukai beras yang kering karena keras. Selain itu, hama bubuk menyukai tempat lembab sehingga udara dalam gudang harus kering. Agar menjadi kering, gudang perlu dilengkapi ventilasi udara. Ventilasi udara dapat membuat ruangan gudang menjadi agak terang sehingga hama seperti tikus tidak akan betah tinggal di dalamnya. Penumpukan karung berisi beras di dalam gudang pun harus ditata sedenikian rupa agar beras yang lebih dahulu disimpan dapat mudah keluar lebih awal.

B. Petani Organik

a. Profil Informan

Dalam penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen Beras Organik”, salah satunya adalah petani organik. Informan diambil dari petani padi organik di desa Dlingo, yaitu sebagai berikut :

1. Bapak Sutrisno

Bapak Sutrisno yang berumur 55 tahun ini merupakan salah satu petani organik di desa Dlingo. Bapak Sutrisno memiliki lahan seluas 2.500m² Bapak Sutrisno, selain bekerja menjadi karyawan swasta, juga mengikuti kegiatan bertani padi organik. Informan menjabat menjadi bidang koperasi di kelompok tani Pangudi Boga.

Pendapat Bapak Sutrisno mengenai pertanian organik :

“Dengan mengetahui adanya informasi mengenai sistem budidaya padi organik dari sosialisasi kelompok tani. Selama 3 tahun ini, Saya berpindah menjadi petani organik karena, hasil pertanian dengan sistem budidaya organik dapat memulihkan kesehatan keluarga petani. Menurut saya dengan bertani organik lebih menguntungkan petani, jika dibanding pertanian dengan sistem modern. Selain itu, lingkungan petani menjadi subur sebab ramah lingkungan. Bagi diri petani sendiri dengan sistem budidaya organik, selain biaya operasionalnya lebih murah, pengolahan lahan lebih mudah sehingga menjadi gembur dan subur”.(wawancara 22 Januari 2009).

2. Ibu Nuryati

Ibu Nuryati yang berumur 29 tahun merupakan salah satu petani perempuan di desa Dlingo. Ibu Nuryati menjabat sebagai Bendahara di Kelompok Tani Pangudi Bogo. Ibu Nuryati memiliki lahan seluas 1500m².

Pendapat Ibu Nuryati mengenai pertanian organik :

“Pertanian organik merupakan pertanian yang dapat meningkatkan perekonomian petani, karena berkurangnya pembiayaan dalam pengolahan tanah, lahan menjadi subur, selain itu kesehatan petani menjadi lebih terjamin. Motivasi terbesar saya menjadi petani organik adalah pentingnya kesehatan. Keputusan untuk menjadi petani organik adalah inisiatif yang muncul pada dirinya sendiri. Hingga saat ini jenis padi organik yang saya tanam adalah mentik susu, pandanwangi, dengan hasil 1 ½ ton/1500m². Dari proses pengetahuan, dan pembelajaran tersebut, selain dapat menanam padi organik yang 100% organik

yang sudah disertifikasi, saya juga mulai mencoba menanam sayuran organik”.(wawancara 22 Januari 2009)

3. Ibu Padmi

Ibu Padmi yang berumur 38 tahun ini, merupakan salah satu petani perempuan yang ada di desa Dlingo. Selain menjadi petani Ibu Padmi bekerja sebagai guru TK di desa Dlingo. Ibu Padmi memiliki $\frac{1}{2}$ hektar sawah dan menjabat sebagai sekretaris di Kelompok Wanita Tani di desa Dlingo.

Pendapat Ibu Padmi mengenai pertanian organik :

“Menurut saya memang ada perbedaan hasil antara bertani secara organik dengan non organik. Pada umumnya dengan bertani non organik dapat menghasilkan padi sekitar 1 ton setiap kali panen, dan bulir padi besar-besar. Namun, setelah bertani organik hasil yang didapat hanya 7,5 kwintal dan bulir padinya relatif kecil. Walaupun dengan hasil panen yang lebih sedikit dan produk yang lebih kecil, namun berbanding terbalik dengan keuntungan yang didapat. Dengan bertani organik petani lebih untung karena, selain biaya operasional murah, seperti pembelian pupuk dan obat, juga harga jualnya relatif tinggi dibandingkan dengan penjualan padi biasa (non organik). Dorongan terbesar saya untuk bertani organik berasal dari kelompok tani, yang selama ini kalau ada pertemuan selalu membicarakan pertanian organik yang sehat dan lebih menjajikan dalam segi keuntungan dan pendapatan petani”.(wawancara 22 Januari 2009)

4. Bapak Siswanto

Bapak Siswanto yang berumur 70 tahun dan memiliki lahan seluas $\frac{1}{2}$ hektar ini, memulai menjadi petani organik sejak tahun 2000. Bapak Siswanto juga bergabung dalam kelompok tani Pangudi Bogo.

Pendapat Bapak Siswanto mengenai pertanian organik :

“Menurut saya, pertanian organik adalah pertanian yang bebas pestisida. Pertanian organik sebenarnya tidaklah susah, hanya membutuhkan sedikit kesabaran saja. Hingga sekarang pertanian yang saya jalankan sudah bebas pestisida dan bahan kimia 100%. Bibit yang digunakan adalah bibit buatan

sendiri. Bibit diambil dari hasil panen padi, lalu dipilih padi yang sesuai dengan kualitas bibit yang baik dan unggul. Bibit dibuat melalui persemaian di sawah sendiri yang sudah organik”. (wawancara 22 Januari 2009)

5. Bapak Cipto

Bapak Cipto berumur 63 tahun dan menjabat sebagai BP di kelompok tani Pangudi Bogo. Pak Cito memiliki lahan seluas 5.000 m².

Pendapat Bapak Cipto mengenai pertanian organik :

“Pada tahun 1998 luas kawasan pertanian di Dlingo sekitar 40 hektar. Pertanian organik merupakan pertanian yang sudah ada sejak nenek moyangnya dulu. Pertanian organik merupakan pertanian tradisional yang alami dan sehat. Dari pengolahan tanah yang menggunakan tenaga kerbau hingga pemupukan yang menggunakan pupuk kandang yang berasal dari kotoran ternak sebagai bukti bahwa pertanian yang dijalankan selama ini adalah pertanian organik. Harapan saya adalah agar semua petani menjadi petani organik, karena dengan pertanian organik dapat meningkatkan kesehatan petani maupun konsumen, selain itu dengan pertanian organik dapat menghasilkan untung yang lebih besar”.(Wawancara 22 Januari 2009)

b. Sejarah Pertanian Organik Di Desa Dlingo

Berkembangnya tanaman padi organik bermula dari salah seorang penduduk desa Dlinggo yaitu Bapak Cipto yang belajar dari temannya di magelang, merasa tertarik dengan keunggulan dan keuntungan yang diperoleh bila menanam padi organik, maka dia bersama kelompoknya mencoba untuk mengembangkan padi jenis organik.

“Pada awalnya program tanaman padi REPELITA I produksi padi meningkat baik bibit maupun pupuk, dan hal tersebut terjadi hingga tahun 1990-an. Tahun 1990-an terjadi kontras antara petani dengan pemerintah. Lahan yang digunakan semakin tandus karena penggunaan pupuk dan pestisida kimia. Saat itu, petani di Dlingo berfikir bagaimana untuk mengembalikan tanah menjadi subur, kemudian di tahun 1995 ada uji coba penggunaan benih unggul lokal tanpa menggunakan pupuk kimia. Saat uji coba tersebut petani sama sekali tidak menggunakan pupuk kimia, namun hasilnya panen merosot dratis. Kemudian di percobaan berikutnya petani mencampur antara penggunaan pupuk kimia dan

organik. Hingga berjalan 4 tahun petani lepas dari pupuk kimia, pada tahun 2002. Kemudian di tahun 2000-an petani di Dlingo bertemu dengan LSK. Ketika LSK mengetahui bahwa lahan pertanian di desa Dlingo organik, lalu LSK berkerjasama dengan membuat forum kelompok tani yang mencakup 5 kecamatan. Lalu di tiap tahun merumuskan permasalahan dan mengumpulkan informasi mengenai pertanian organik". (wawancara dengan Bapak Cipto 22 Januari 2009).

Lokasi penanaman padi organik harus tersendiri jauh dari tanaman lain maupun padi non organik, hal ini dilakukan agar beras yang dihasilkan tidak tercampur dengan tanaman lain sehingga hasilnya benar-benar beras organik.

c. Kelompok Tani Pangudi Bogo

Salah satu kelompok yang mengembangkan padi jenis organik adalah kelompok tani Pangudi Bogo. Kelompok Pangudi Bogo sendiri berdiri pada tanggal 14 April 1990 di Dukuh Mojosari Desa Dlinggo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. Tujuan berdirinya kelompok tani ini adalah ingin meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat sekitar. Dalam keanggotaannya, kelompok tani Pangudi Bogo beranggotakan 80 orang, yang terdiri dari 76 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Jumlah keseluruhan anggota petani adalah 80 orang, petani organik ada 26 orang, sedangkan petani non organik ada 54 orang, itu pun belum termasuk petani penggarap dan pemilik lahan. Dalam kepengurusan kelompok tani tersebut terdapat 6 bidang yang mendukung pengembangan padi organik, antara lain bidang pertanian organik, bidang lumbung, bidang sosial, bidang koperasi, dan bidang SAPRODI (sarana produksi pertanian).

Susunan pengurus kelompok tani Pangudi Bogo

Ketua : Harjo Pawiryo

Sekretaris : Sutrisno

Bendahara : Subur Purnomo

BP : Cipto Mulyono

Anggota :

- | | |
|------------------|-----------------------|
| 1. Siswanto | 17. Darsono |
| 2. Pono | 18. Marmo |
| 3. Wiro Suyanto | 19. Gino |
| 4. Jono | 20. Wardo |
| 5. Harno | 21. Natemin |
| 6. Rejo Sawitro | 22. Ibu Joko |
| 7. Suyono | 23. Ibu Wajiyem |
| 8. Harto Mulyono | 24. Ibu Rumini |
| 9. Dwijo Martono | 25. Ibu Sumiyah |
| 10. Sugimin | 26. Ibu Suminah |
| 11. Joko Susanto | 27. Ibu Sinem |
| 12. Tarto | 28. Ibu Rini Hastuti |
| 13. Narjo | 29. Ibu Titut Suharti |
| 14. Yoto | 30. Ibu Nurhayati |
| 15. Patdemo | 31. Ibu Semi |

d. Motivasi Petani Bertani Organik

Motivasi adalah daya dorong untuk berperilaku dan perilaku itu untuk mengarah kepada tujuan. Menurut Hilgrad dan Atkison merumudkan motivasi sebagai keadaan aktif di dalam seseorang yang mengarahkannya kepada perilaku

pencapaian tujuan. Dengan adanya pengertian tersebut penelitian ini melihat motivasi apa saja yang dimiliki petani untuk bertani secara organik. Motivasi petani antara lain sebagai berikut :

1. Motif Ekonomi

Harga beras organik yang saat ini masih di atas harga beras non organik, menjadikan motivasi utama petani untuk bertani organik. Pada umumnya beras organik hasil panennya dihargai pedagang beras lebih tinggi daripada beras non organik. Terutama beras dengan mutu bagus dan produk lokal seperti mentik susu dan pandan wangi.

“ Dengan bertani organik lebih untung jika dibanding dengan bertani non organik” (Wawancara Ibu Nuryati 22 Januari 2009)

2. Menghemat Biaya Produksi

Biaya operasional yang dikeluarkan untuk pembelian obat dan pupuk dalam bertani organik lebih sedikit, jika dibanding dengan bertani non organik. Pupuk dan obat bisa dibuat petani sendiri dengan bahan alami yaitu urin sapi, kotoran sapi maupun sampah organik, yang jauh lebih murah dan didapatkannya daripada pupuk pabrik yang mahal dan sulit didapatkannya.

“Memang ada perbedaan hasil antara bertani secara organik dengan non-organik. Pada umumnya dengan bertani non organik dapat menghasilkan padi sekitar 1 ton setiap kali panen, dan bulir padi besar-besar. Namun, setelah bertani organik hasil yang didapat hanya 7,5 kwintal dan bulir padainya relative kecil. Walaupun dengan hasil panen yang lebih sedikit dan produk yang lebih kecil, berbanding terbalik dengan keuntungan yang didapat. Dengan bertani organik petani lebih untung karena, selain biaya operasional murah, seperti pembelian pupuk dan obat, juga harga jualnya relative tinggi dibandingkan dengan penjualan padi biasa/non organik.”(Wawancara dengan Ibu Padmi 22 Januari 2009).

3. Menjaga Kelestarian Lingkungan

Sejak ada revolusi hijau tanah pertanian semakin keracunan pestisida maupun pupuk kimia. Dengan bertani organik, setidaknya petani mengembalikan unsur hara yang hilang dan memperbaiki kerusakan tanah.

“Memang sulit jika harus benar-benar organik, namun sejak tahun 1995 saya mulai mencoba pertanian organik. Walau banyak hambatannya dan tantangannya saya nekat mencoba, karena saya ingin mengembalikan kelestarian sawah yang ada di Dlingo seperti jaman nenek moyang dulu yang belum mengenal pestisida dan pupuk sintesis dari pabrik.” (wawancara dengan Bapak Cipto 22 Januari 2009).

4. Menjaga Kesehatan Petani dan Konsumen

Dengan bertani organik petani menginginkan adanya jaminan kesehatan bagi petani serta dapat mengurangi limbah yang ada di lingkungan. Seperti yang diungkapkan Bapak Siswanto berikut ini;

“Dulu pernah ada kejadian petani gatal-gatal setelah menggunakan pestisida. Tangan dan kakinya sampai kena semua. Tapi setelah bertani organik, pupuk maupun pestisida kimia tidak digunakan dan itu bermanfaat sekali bagi petani, karena terhindar dari bahaya bahan kimia tersebut”. (Wawancara dengan Pak Siswanto 22 Januari 2009).

Dengan bertani organik meminimalisir adanya bahaya yang diakibatkan karena bahan kimia. Bertani organik juga akan membantu konsumen lebih waspada akan berbagai bahaya penyakit yang ditimbulkan dari bahan kimia.

C. Pedagang

a. Profil Informan

1. Sri

Ibu Sri berumur 30 tahun yang beralamat Wangkis, Donohudan, merupakan karyawan di SBO (Swasembada Beras Organik) di Donohudan. Menurut keterangan Ibu Sri berdirinya perusahaan ini sekitar April 2008. Dulunya pemilik SBO yaitu Bapak Suradi adalah pedagang hortikultura organik dan pegawai dari perusahaan pupuk Biotek di Jakarta. Lalu, Bapak Suradi memiliki inisiatif untuk berdagang beras organik. Bahkan saat ini, Bapak Suradi memiliki petani dampingan di Metese yang petaninya menggunakan pupuk organik yang diberikan Bapak Suradi. Pemasaran hingga saat ini ke KFC seluruh Jawa Tengah. Beras yang dijual yakin hasil pertanian organik yang berasal dari Delanggu dan Dlingo.

Pendapat Ibu Sri terhadap beras organik :

“Beras organik adalah beras yang dari hasil pertanian organik dengan pupuk organik dan merupakan beras yang bagus kualitasnya. Rasa beras organik enak, pulen dan bagi bagus untuk jangka panjang”. (wawancara 22 Januari 2009)

2. Ir. Candra

Ibu Candra yang berumur 40 tahun ini, pertama kali mengetahui adanya beras organik adalah ketika saudaranya jual beras organik yaitu salah satu karyawan di PT Limbah Hijau di Sragen. Harga beras waktu itu adalah 8500/kg, sedangkan di Supermaret 9500/kg. Ibu Candra sebelum menjadi pedagang beras organik Ibu Candra menjual beras non organik. Pada tanggal 16 Oktober 2008 ada

sosialisasi beras organik oleh LSK Bina Bakat di Balai Kota. Ketika itu LSK Bina Bakat hanya menawarkan beras seharga 5600/kg, dan menurut Bu Candra harga beras itu murah. Kemudian Ibu Candra meminta LSK Bina Bakat untuk mengadakan sosialisasi ke PKK di Kelurahan Kemlayan pada bulan November. Setelah itu barulah Ibu Candra menjadi pedagang beras organik, dari komunitas beras organik di Kelurahan Kemlayan. Jadi, konsumen dari Kelurahan Kemlayan tidak perlu kesulitan untuk membeli beras organik, Karena cukup menghubungi Ibu Candra. Konsumen Ibu Candra pernah mengkomplain bahwa beras organik yang dijual kurang bersih. Konsumen juga mendapat fasilitas pengiriman beras jika beras yang dibeli sekitar 25 kg.

Pendapat Ibu Candra mengenai beras organik :

“Beras organik merupakan beras yang dalam masa pengolahan tanah, pembibitan hingga perawatan tanaman bebas dari bahan kimia. Saya yakin bahwa beras organik yang dijualnya adalah 100% organik, karena saya sudah meminta hasil uji coba dari Lab Universitas Brawijaya. Dari hasil Lab tersebut dibuktikan bahwa 0% adanya kandungan pestisida maupun bahan kimia di dalam beras. Namun, ada kesulitan juga dalam menjual beras organik, yaitu cara mendapatkan beras yang sering kali kehabisan stok dari petani. Hal ini dikarenakan masih minimnya petani yang menanam padi organik, mayoritas petani saat ini masih menggunakan bahan kimia dalam mengolah lahannya. Sehingga saya terpaksa menunda permintaan dari konsumennya atau hanya menjual beras yang tersedia, yang terkadang tidak sesuai dengan keinginan konsumen. Harga beras non-organik dengan beras organik memiliki selisih yang cukup sedikit, sehingga bisa dibilang beras organik yang dijualnya cukup murah. Misalnya beras dengan jenis yang sama, yang mana beras non organik dengan haraga 5.500/kg dibanding dengan beras organik seharga 6000/kg, yang sebelumnya dari petani/LSK seharga 5.600/kg. Jadi, saya dapat mengambil keuntungan 400/kg. Menurut konsumen saya di Kemlayan beras organik dengan harga tersebut bisa dikatakan murah karena mayoritas dari mereka melihat perbandingan harga di Supermaket.” (wawancara 27 Januari 2009).

3. Ibu Yanti

Ibu Yanti yang berumur 52 tahun ini sudah satu tahun lebih menjadi pedagang beras organik. Ibu Yanti pertama kali mengetahui informasi mengenai beras organik dari Seminar di Karangasem, yang pada waktu Ibu Yanti di undang oleh LSK Bina Bakat untuk mewakili kelurahan Nusukan. Pada saat itu Ibu Yanti menjabat sebagai seksi Bidang 3 di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari. Saat itu, Ibu Yanti masih membutuhkan waktu untuk berfikir mengenai prospek ke depan beras organik. Kemudian, Ibu Yanti di berikan contoh beras organik dan dirasakan, selain itu Ibu Yanti juga diberi informasi mengenai manfaat mengkonsumsi beras organik oleh LSK Bina Bakat. Pada akhirnya pada tahap percobaan itu, Ibu Yanti mulai mengkonsumsi, hingga akhirnya ia memberanikan diri untuk menjual beras organik di tokonya. Saat ini, ia sudah memiliki konsumen yang tersebar. Konsumen utamanya Ibu Yanti adalah konsumen yang notabene pegawai UTP, yang mana lokasi tempat tinggal Ibu Yanti berada dekat dengan UTP.

Pendapat Ibu Yanti mengenai beras organik :

“Beras organik adalah beras sehat yang bebas dari bahan kimia. Saya yakin apabila beras yang dijual maupun di konsumsinya adalah 100% organik. Karena Saya sudah pernah berkunjung langsung ke daerah pertanian organik di desa Dlingo. Selain itu, saat pertama kali saya menjual beras organik, LSK Bina Bakat bekerjasama dengan Yayasan KAKAK, dan saat itu terdapat penelitian terhadap kandungan gizi beras organik. Hingga saat ini, Saya mendapatkan stok beras organik dari Kios yang berada di Komplang, yang mana kios tersebut dikelola oleh LSK Bina Bakat. Saya menjual beras organik dengan jenis Mentik Susu yang dijual Rp 35.000,00/5kg, sehingga Rp 7000,00/kg, dan Pandanwangi dengan harga Rp 33.000,00/5kg, sehingga Rp 6.600,00/kg. Saya membeli beras organik setiap 2 minggu sekali. Menurut Ibu Yanti harga beras organik relatif murah, karena jika dibandingkan dengan harga luar bisa mencapai Rp 10.000,00/kg dan belum tentu semuanya itu 100% organik. Untuk keperluannya sendiri saya memasak 3 cangkir perharinya. Dengan berjualan beras organik saya

mendapatkan berbagai keuntungan salah satunya menambah relasi. Pendapat keluarga saya positif terhadap aktivitas yang dilakukan. Namun, saya pernah mendapat komplain bahwa beras yang dijualnya ketika dimasak menjadi lembek dan warna coklat. Sampai saat ini terus terang saja saya kurang puas dalam menjual beras organik, karena belum semua lapisan masyarakat mengkonsumsi beras organik, hal ini disebabkan sebgaiian besar masyarakat menganggap beras organik itu mahal".(wawancara 21 Februari 2009).

4. Bu Darsono

Ibu Darsono menjual beras organik sejak tanggal 27 Agustus 2007. Beras organik yang dijual Ibu Darsono, jenis Pandan Wangi dengan harga Rp 6.000,00/kg, C4 dengan harga Rp 5.600,00/kg, Bramo dengan harga Rp 5.900,00/kg, dan Mentik Susu dengan harga Rp 6.400,00. Ibu Darsono mengetahui informasi beras organik dari sosialisasi kelompok PKK oleh LSK Bina Bakat.

Pendapat Ibu Darsono mengenai beras organik :

“Menurut saya, beras organik sangat menguntungkan karena pengolahannya alami dengan pupuk organik, misalnya pupuk kandang. Selain itu, beras organik bila di masak lebih awet dan enak. Saya biasanya membeli beras dalam 1 bulan 20 plastik yang berisi 5 kg pandan wangi, mentik susu, C4 dan membramo. Saya yakin bahwa beras yang dijualnya, merupakan 100% beras organik, karena saya pernah datang mengunjungi desa Dlingo, sebagai lahan pertanian organik. Awalnya saya hanya menjadi ibu rumah tangga, kemudian pihak LSK menawarkan kerjasama, sebagai pedagang beras organik di lingkungan Gondang. Dengan sistem titip barang dari pihak LSK. Jika dihitung dari segi laba bersih yang didapat sekitar Rp 50.000,00. Walau untungnya sedikit, tapi itu tidak masalah, karena yang paling penting dapat mengenalkan lingkungan rumah, terutama tetangga untuk mengkonsumsi beras organik. Kesulitan ketika awal penjualan adalah mencari dan meyakinkan konsumen bahwa beras organik merupakan beras yang sehat dan harganya dapat dijangkau. Awalnya beras yang saya jual hanya 7 bungkus yang isinya 5 kg, dan sekarang mulai adanya peningkatan. Konsumen saya mulai dari tetangga di Gondang yang tergabung dalam arisan PKK Gondang, hingga konsumen yang berasal dari lingkungan luar Gondang, misalnya konsumen yang berasal dari Colomadu. Hingga saat ini Ibu Darsono memiliki konsumen tetap lebih dari 10 orang. Untuk kebutuhan memasak setiap harinya saya membutuhkan beras sekitar ½kg per harinya dan dalam waktu sebulan dapat menghabiskan 12 kg. Saya pernah menghadapi komplain dari

konsumen, terkadang beras yang dijualnya itu “penguk”, karena sebenarnya beras organik jika tidak cepat dimasak mudah sekali rusaknya. Sampai saat ini saya merasa belum puas menjadi pedagang beras organik, karena beras organik belum dikenal oleh masyarakat di berbagai kelas sosial”.(wawancara 26 Februari 2009).

5. Ibu Nuning

Ibu Nuning mengetahui beras organik sudah lama sekitar 5 tahunan, tetapi baru mengkonsumsi hingga menjual beras organik sekitar 1 tahun terakhir ini.

Pendapat Ibu Nuning mengenai beras organik :

“Menurut saya, beras organik merupakan beras yang bebas pestisida dan bermanfaat bagi kesehatan karena mengandung anti oksidan. Beras organik merupakan beras yang dari pemilihan benih lokal, pengolahan tanah, pengairan hingga perawatan tanaman tidak menggunakan pestisida. Saya yakin bahwa beras yang dijual dan dikonsumsi merupakan 100% organik, karena telah diuji oleh laboratorium, terakhir telah diuji lab di UNAIR Malang. Beras organik yang saya jual biasanya adalah jenis mentik susu dengan harga Rp 7000,00 dan Pandan Wangi dengan harga Rp 6.200,00. Biasanya memasok beras dari kios beras organik yang ada di Komplang 1 bulan sekitar 7 Kwintal. Konsumen beras organik saya masih terbatas adalah tetangga dan kerabat dekat. Cara mempromosikan beras organik adalah melalui papan yang ada di toko. Beras organik yang saya konsumsi setiap bulannya 20 kg. Selain menjual beras organik saya masih menjual beras non organik, yang mana sudah berjalan 7 tahun. Jenis beras yang dijual biasanya pandan wangi dan C4. Selisih harga antara beras organik dan non organik yang saya jual sekitar Rp 1.000,00/kg. Biasanya menstok beras 1 minggu sekali dengan jumlah beras 5 Kwintal. Menurut saya, menjual beras organik lebih sulit daripada menjual beras non organik. Hal itu dikarenakan masih kurangnya pengetahuan konsumen terhadap beras organik dan jumlah petani organik yang masih terbatas”.(wawancara 4 Maret 2009).

b. Motivasi Pedagang Beras Organik

Motivasi muncul karena adanya kebutuhan yang dirasakan oleh seseorang. Kebutuhan yang dirasakan tersebut mendorong seseorang untuk melakukan tindakan memenuhi kebutuhan tersebut, dan inilah yang disebut sebagai motivasi. Motivasi pedagang untuk menjual beras organik dapat meliputi sebagai berikut :

1. Manfaat Kesehatan

Beras organik merupakan beras yang dihasilkan dari pertanian organik.

Pertanian organik adalah teknik budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintetis.

“Saya menjual beras organik terutamanya untuk kesehatan. Karena saat ini banyak sekali produk yang memakai bahan kimia yang dapat membahayakan kesehatan tubuh. Dengan menjual beras organik saya memiliki kepuasan, karena dia dapat berperan sebagai kader kesehatan bagi warga sekitar”. (Wawancara dengan Ibu candra 27 Januari 2009).

Mayoritas pedagang beras organik awalnya mengetahui beras organik dari media massa maupun pengetahuan buku. Namun, belum ada yang tertarik untuk menjual beras organik, karena masih kurangnya pengetahuan yang didapat akan manfaat beras organik. Setelah ada sosialisasi yang diadakan oleh LSK Bina Bakat mengenai keuntungan dan manfaat beras organik mereka tertarik dan mencoba mengkonsumsinya. Lalu, dengan pengetahuan akan kesehatan yang didapatkannya, pedagang tersebut mulai mempromosikan lewat mulut ke mulut manfaat beras organik maupun harga beras organik yang relatif murah.

“Promosi yang paling efektif itu ‘getok tular’, yaitu memberikan informasi dari mulut ke mulut. Yang mana awalnya saya hanya memiliki konsumen hanya 2 orang sekarang menjadi 10 orang lebih, dan tidak hanya di daerah Gondang saja, namun sampai daerah Colomadu”. (Wawancara dengan Ibu Darsono, 26 Februari 2009).

Dengan menjual beras organik, maka akan mewujudkan lingkungan sehat. Karena dapat mengurangi petani untuk menggunakan pupuk dan pestisida kimia. Selain itu dapat membantu konsumen untuk mendapatkan beras yang sehat, karena beras organik sangat baik untuk kesehatan.

2. Keuntungan Ekonomi

Pada umumnya beras organik memang lebih mahal dari beras non organik. Walaupun demikian, beras organik yang dijual di komunitas beras organik ini, relatif murah jika dibanding dengan beras organik yang dijual di pasar atau supermarket, karena beras langsung diambil dari petani tanpa ada tengkulak yang ikut campur.

“Pandan wangi dan mentik susu yang sering saya jual. Untuk pandan wangi saat ini saya jual Rp 6.200,00, dan untuk mentik susu saya jual Rp 7.000,00. Selisih harga antara beras organik dan non organik yang saya dijual sekitar Rp 1.000,00/kg. Kalau beras non organik saya hanya mengambil keuntungan Rp 300,00. (Wawancara dengan Ibu Nuning 4 Maret 2009).

Beras organik relatif lebih mahal karena pedagang mengalami kesulitan dalam ketersediaan beras . Walaupun dari segi keuntungan yang didapat antara menjual beras organik dan beras non organik relatif berbeda namun penjualan beras organik saat ini masih terbatas, karena stok beras yang terbatas dan dari petani sendiri masih sedikit yang memproduksi beras organik.

D. Konsumen

a. Profil Informan

1. Ibu Martanti Wijono

Ibu Martanti sudah mengetahui adanya beras organik sudah cukup lama sekitar 2 tahun yang lalu. Ibu Martanti sudah menjadi konsumen beras organik selama 2 tahun itu pula.

Pendapat Ibu Martanti mengenai beras organik :

“Menurut saya beras organik beras yang tanpa ada pestisida kimiannya dan menggunakan pupuk organik yang berasal dari pupuk kandang atau kompos.” (Wawancara 16 Februari 2009).

2. Ibu Siti

Ibu Siti menjadi konsumen organik sejak bulan November. Ibu Siti mengetahui beras organik melalui sosialisasi kelompok PKK Kemlayan, dan pada saat itu jugalah Ibu Siti mengkonsumsi beras organik. . Sebelum mengkonsumsi beras organik Ibu Siti membeli beras non organik dengan jenis C4 yang biasanya dibeli di Pasar Kembang.

Pendapat Ibu siti mengenai beras organik :

“Beras organik merupakan beras sehat yang enak dan pulen.” (Wawancara 16 Februari 2009).

3. Ibu Arbaniyah

Ibu Arbaniyah pertama kali mengetahui beras organik dari pedagang yang mempunyai kios beras organik di dekat rumahnya. Sebelumnya Ibu Arbaniyah mengkonsumsi beras non organik dengan jenis Membramo, seharga Rp 5800,00/kg.

Pendapat Ibu Arbaniyah mengenai beras organik :

“Menurut saya beras organik merupakan beras yang sehat. Beras organik bebas dari pestisida kimia dan pupuk dari pabrik.” (Wawancara 16 Februari 2009).

4. Ibu Suyati

Ibu Suyati mengetahui informasi beras organik dari sosialisasi kelompok PKK di Gondang. Sebelum mengkonsumsi beras organik, Ibu Suyati

mengonsumsi beras non organik dengan jenis beras C4 yang mudah didapat di warung terdekat.

Pendapat Ibu Suyati mengenai beras organik :

“Menurut saya beras organik merupakan beras yang sehat, dan bebas dari bahan kimia. Saya menjadi konsumen beras organik sudah 2 tahun. Beras organik rasanya lebih enak dan pulen”.(Wawancara 17 Februari 2009).

5. Ibu Mulad

Ibu Mulad pertama kali mengetahui informasi mengenai beras organik adalah membaca dari sebuah buku mengenai pertanian organik dan siberikan informasi oleh suaminya yang bekerja sebagai pegawai di LSM.

Pendapat Ibu Mulad mengenai beras organik :

“Setelah mengetahui beras organik merupakan beras yang baik untuk kesehatan saya tertarik untuk mencoba mengkonsumsinya. NBERas orgnaik rasanya lebih enak dan tahan lama jika dimasak. Saya sudah satu tahun lebih mengonsumsi beras organik.”(wawancara 20 Februari 2009).

6. Ir. Setie Harieni,MP

Ibu setie mengetahui informasi mengenai beras organik sudah lama, karena sudah belajar lama mengenai gizi dan pertanian. Setelah ada penjual beras organik, yang langsung dari petani organik, Ibu Setie mencobanya. Sampai saat ini Ibu Setie menjadi konsumen beras organik sudah 3 tahun.

Pendapat Ibu Setie mengenai beras organik :

“Beras organik adalah beras yang mempunyai keunggulan sehat dan aman, karena tidak ada residu zat-zat kimia sintetis berbahaya dibawah ambang batas keamanan pangan. Bergizi, karena tidak menghilangkan lapisan kulit ari secara menyeluruh. Rasa lebih pulen karena bulir lebih berna dan aroma yang dimiliki wangi alami dan tahan basi”. (Wawancara 23 Februari 2009).

7. Ir. SR. Agustina, MP

Ibu Agustina mengetahui informasi mengenai beras organik sudah lama, karena sudah belajar lama mengenai gizi dan pertanian. Setelah ada penjual beras organik, yang langsung dari petani organik, Ibu Agustina tertarik dan mencobanya.

Pendapat Ibu Agustina mengenai beras organik :

“Beras organik sejatinya merupakan beras yang ditanam di tanah yang ramah lingkungan. Proses pertumbuhannya tidak menggunakan pestisida kimia. Beras ini tumbuh di lahan yang sudah terbebas dari kontaminasi pestisida dengan ekosistem yang terjaga, dengan rentang waktu antara 4 tahun sampai 15 tahun”.(Wawancara 23 Februari 2009).

8. Dra. Dwi Susilo Utami, Mp

Ibu Dwi mengetahui informasi mengenai beras organik sudah lama, karena sudah belajar lama mengenai gizi dan pertanian. Namun, untuk tahap mengkonsumsi Ibu Dwi membutuhkan waktu yang lama, karena belum ada keyakinan bahwa beras itu 100% organik. Setelah ada penjual beras organik, yang langsung dari petani organik, Ibu Dwi mencobanya. Saat ini Ibu Dwi Biasanya Ibu Dwi memasak 1 kg per harinya. Dengan jangka waktu membeli 1 bulan 2 kali pembelian.

Pendapat Ibu Dwi mengenai beras organik :

“Alasan membeli beras organik karena dilihat dari kesehatannya dan bebas dari pestisida kimia, namun saat ini tidak semua lahan pertanian organik itu benar-benar organik, karena terdapat sawah organik yang letaknya berdekatan dengan sawah yang belum organik, sehingga belum bisa dikatakan sawah itu organik, karena pupuk, pestisida kimia, air irigasinya dapat tercampur”. (Wawancara 23 Februari 2009).

9. Ir. Daryanti,MP

Ibu Daryanti mengetahui informasi mengenai beras organik sudah lama, karena sudah belajar lama mengenai gizi dan pertanian. Setelah ada penjual beras organik, yang langsung dari petani organik, Ibu Daryanti langsung tertarik dan mencobanya. Biasanya Ibu Daryanti memasak 1 kg per harinya. Dengan jangka waktu membeli 1bulan 2 kali pembelian.

Pendapat Ibu Daryanti mengenai beras organik :

“Beras organik merupakan beras yang dihasilkan dari pertanian organik yang merupakan pertanian yang bebas dari pestisida maupun pupuk kimia. Alasan membeli beras organik karena dilihat dari kesehatannya dan bebas dari pestisida kimia. Harapan saya sebagai konsumen beras organik ke depannya adalah agar masyarakat ikut mengkonsumsi beras organik”. (Wawancara 23 Februari 2009).

10. Ir. Kusriani Prasetyowati,MP

Ibu Kusriani mengetahui informasi mengenai beras organik sudah lama, karena sudah belajar lama mengenai gizi dan pertanian. Menurut Ibu Kusriani dalam tahap mengkonsumsi beras organik membutuhkan waktu yang lama. Namun, setelah ada penjual beras organik, yang langsung dari petani organik.

Pendapat Ibu Kusriani mengenai beras organik :

“Beras organik merupakan beras yang sehat karena cara bertaninya tidak menggunakan zat kimia yang berbahaya. Alasan membeli beras organik karena dilihat dari kesehatannya dan bebas dari pestisida kimia. Harapan saya sebagai konsumen beras organik ke depannya adalah agar masyarakat menanamkan pola hidup sehat”. (Wawancara 23 Februari 2009).

11. Ibu Dwi Rahayu

Menjadi konsumen beras organik selama 2 tahun. Mengetahui beras organik dari LSK Bina bakat yang mengadakan penyuluhan ke PKK Gondang.

Saat ada sosialisasinya tersebut juga diberikan informasi mengenai manfaat beras organik, sehingga mengenai harga yang terpaut, bukan menjadi soal bagi Ibu Yayuk karena sepadan dengan manfaatnya.

Pendapat Ibu Yayuk mengenai beras organik :

“Beras organik merupakan beras sehat yang ramah lingkungan. Karena dalam proses penanamannya bebas dari bahan kimia. Selain itu, pengairannya langsung dari mata air yang mengalir.”(Wawancara 26 Februari 2009).

12. Ibu Yuli

Ibu Yuli sudah menjadi konsumen beras organik selama 2 tahun terakhir ini. Ibu Yuli sudah mengetahui informasi beras organik di TV. Saat melihat informasi beras organik di televisi, belum ada respon dari Ibu Yuli, karena menurutnya beras organik itu mahal. Setelah ada informasi dari LSK Bina Bakat yang mengadakan sosialisasi di kelompok PKK di Gondang Ibu Yuli baru mengetahuinya bahwa beras organik itu tidak mahal dan sebanding dengan manfaat yang didapatkan.

Pendapat Ibu Yuli mengenai beras organik :

“Menurut saya beras organik bagus, karena tidak memakai pestisida.”. (Wawancara 26 Februari 2009).

13. Ibu Sholeh

Ibu Sholeh sudah menjadi konsumen beras organik selama 1 tahun terakhir ini. Ibu Sholeh mengetahui informasi mengenai beras organik dari sosialisasi PKK di Gondang.

Pendapat Ibu Sholeh mengenai beras organik :

“Menurut saya beras organik rasanya lebih pulen dan enak. Kalau dilihat dari harganya, harga beras organik terpaut sedikit dengan beras non organik”. (Wawancara 26 Februari 2009).

14. Ibu Rukti Darmasih

Ibu Rukti mengetahui informasi mengenai beras organik langsung dari sumbernya yaitu LSK Bina Bakat.

Pendapat Ibu Rukti mengenai beras organik :

“Menurut saya beras organik merupakan beras yang baik kualitasnya dan rasanya enak jika dibanding dengan beras non organik. Yang saya ketahui beras organik itu dibudidayakan dengan pertanian organik. Yang mana proses penanamannya bebas dari pestisida maupun pupuk kimia serata pengairannya alami dari sumber mata air” (Wawancara 26 Februari 2009).

15. Ibu Neni

Mengetahui beras organik dari tetangga, kemudian diberi tahu mengenai manfaat beras organik. Sebelumnya membeli beras organik hanya untuk anaknya saja, namun seiring berjalannya waktu Ibu Neni membeli beras organik untuk keluarganya. Sudah satu tahun Ibu Neni menjadi konsumen beras organik. Sebelumnya Ibu Neni ragu-ragu ketika beli beras organik dengan harga yang murah, namun kemudian Ibu Neni keluarga mengunjungi lahan pertanian organik di Boyolali. Dengan kunjungan tersebut Ibu Neni yakin bahwa beras organik yang dikonsumsi adalah 100% organik.

Pendapat Ibu Neni mengenai beras organik :

“Beras organik lebih enak, empuk dan di perut nyaman, sedangkan beras non organik terasa kasar”. (Wawancara 27 Februari 2009).

16. Ibu Sari

Mengetahui informasi mengenai beras organik dari suaminya yang bekerja di LSK Bina Bakat dan mendampingi kelompok tani organik di Boyolali. Informasi yang didapat mengenai beras organik adalah beras organik itu sebenarnya murah, sehat dan selalu baru, selain itu cara memasaknya lebih mudah.

Pendapat Ibu Sari mengenai beras organik:

“Pertama kali mengkonsumsi beras organik, saya kurang setuju karena hanya membuang uang, hanya untuk membeli beras, karena sebelumnya belum ada pemahaman bila beras organik itu murah Namun setelah tahu bahwa harga beras relatif terjangkau saya berpindah dari konsumen beras non organik menjadi konsumen beras organik”. (Wawancara 27 Februari 2009).

17. Ibu Herman

Ibu Herman sudah menjadi konsumen beras organik selama 1 tahun terakhir ini. Dahulunya Ibu Herman membeli beras non organik dengan jenis C4 Super, yang dulunya harganya Rp 5.200,00.

Pendapat Ibu Herman mengenai beras organik :

“Keunggulan beras organik itu adalah karena rasanya yang enak dan tidak ada efek sampingnya jika dibanding beras non organik yang terdapat kandungan kimianya. Keuntungan mengkonsumsi beras organik adalah karena kesehatan dan mencegah datangnya penyakit, karena memakai pupuk alami tanpa bahan kimia”. (Wawancara 27 Februari 2009).

18. Ibu Sriyanto

Ibu Sriyanto mengetahui informasi mengenai beras organik dari tetangganya yang mempunyai kios beras organik. Sudah 1 tahun ini Ibu Sriyanto mengkonsumsi beras organik.

Pendapat Ibu Sriyanto mengenai beras organik :

“Menurut saya beras organik mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya rasa yang enak, empuk dan tahan lama bila sudah dimasak. Harga beras organik menurut saya walaupun sedikit mahal namun sebanding dengan manfaatnya”. (Wawancara 27 Februari 2009).

19. Ibu Ratna Ratih

Ibu Ratna mengetahui informasi mengenai beras organik dari media massa. Sebelum menjadi konsumen beras organik Ibu Ratna mengkonsumsi beras non organik dengan jenis Mentik dan C4, yang biasanya di beli di pasar legi.

Pendapat Ibu Ratna mengenai beras organik :

“Beras organik merupakan beras yang baik untuk kesehatan karena tidak mengandung zat kimia, bila dimakan mudah kenyang dan rasanya enak.” (Wawancara 2 Maret 2009).

20. Ibu Sri Utami

Ibu Sri Utami mengetahui informasi beras organik dari teman dan leaflet. Menurutnya beras organik merupakan beras yang sehat, oleh karena itu Ibu Sri Utami langsung tertarik untuk mengkonsumsinya. Ibu Sri Utami menjadi konsumen organik sekitar 2 bulan.

Pendapat Ibu Sri Utami mengenai beras organik:

“Menurut saya harga beras organik relatif mahal namun sebanding dengan manfaatnya. (Wawancara 4 Maret 2009).

b. Pengetahuan Konsumen terhadap Beras Organik

Pengetahuan konsumen merupakan semua informasi yang dimiliki konsumen mengenai berbagai macam produk dan jasa maupun segala pengetahuan yang berhubungan dengan fungsinya sebagai konsumen. Seorang

konsumen akan melihat sebuah produk berdasarkan atas karakteristik atau ciri atau atribut dari produk tersebut. Konsumen beras organik memilih beras organik nenperhitungkan terhadap harga, rasa dan kemasan beras. Pengetahuan konsumen dapat dilihat dari manfaat produk. Konsumen beras organik pada umumnya mencari informasi terlebih dahulu mengenai manfaat beras organik terhadap kesehatannya. Konsumen beras organik sering kali berfikir mengenai manfaat yang akan dirasakannya setelah beras organik dikonsumsi. Jadi konsumen membeli beras organik bukan dilihat dari atributnya. Mayoritas konsumen beras organik tidak tertarik untuk mengetahui kandungan gizi dalam beras organik, namun yang dilihat sejauh mana beras organik itu dapat bermanfaat bagi tubuh konsumen. Pengetahuan mengenai manfaat beras organik ini akan mempengaruhi keputusan pembeliannya.

“Beras organik merupakan beras yang baik untuk kesehatan karena tidak mengandung zat kimia, bila dimakan mudah kenyang dan rasanya enak”. (Wawancara dengan Ibu Ratna 2 Maret 2009).

Konsumen akan merasakan dua jenis manfaat mengonsumsi beras organik, yaitu manfaat fungsional dan manfaat psikososial. *Pertama*, manfaat fungsional adalah manfaat yang dirasakan konsumen secara fisiologis. Dengan mengonsumsi beras organik, ketahanan tubuh menjadi meningkat dan jarang sakit. *Kedua*, manfaat psikososial adalah aspek psikologis (perasaan dan emosi) dan aspek sosial (persepsi konsumen terhadap bagaimana pandangan orang lain terhadap dirinya) yang dirasakan konsumen setelah mengkonsumsinya. Dengan mengonsumsi beras organik maka konsumen merasa lebih sehat dan ke depannya ingin mempengaruhi lingkungannya untuk ikut mengonsumsi beras

organik, agar lingkungannya menjadi lingkungan yang sehat pula. Seperti yang disampaikan Ibu Yayuk, konsumen beras organik dari PKK di Gondang.

“Setelah saya mengonsumsi beras organik, saat ini saya mempromosikan beras organik di lingkungan kerja suami saya dan saudara saya melalui ‘getok tular’, karena beras organik yang saya konsumsi selain enak, harganya terjangkau serta baik untuk kesehatan”. (Wawancara dengan Ibu Yayuk 26 Februari 2009)

Pengetahuan akan beras organik meliputi informasi yang diproses oleh konsumen untuk memperoleh beras organik. Pengetahuan akan beras organik terdiri atas pengetahuan tentang di mana membeli dan kapan akan membelinya. Keputusan konsumen mengenai tempat pembelian produk akan sangat ditentukan oleh pengetahuan konsumen. Konsumen beras organik dalam pembelian beras organik biasanya memilih tempat yang dekat dengan tempat tinggalnya. Tempat yang dituju untuk membeli yaitu kios beras organik yang terdapat di tiap komunitas beras organik di Surakarta. Konsumen tidak perlu lagi pergi ke petaninya langsung ataupun ke supermarket. Karena selain tempatnya dekat beras organik di kios beras organik harganya lebih terjangkau jika dibanding beras organik yang dibeli di supermarket. Ada beberapa cara konsumen untuk mencari informasi mengenai beras organik. *Pertama*, konsumen beras organik mengetahui informasi beras organik dari media massa. Pengetahuan ini di dapat dari jaringan informasi yang luas di era globalisasi ini. Media massa dapat berupa televisi, radio, maupun majalah atau Koran. *Kedua*, informasi di dapat dari pembelajaran, baik dari buku mengenai pertanian atau beras organik maupun belajar langsung ke lahan pertanian. *Ketiga*, informasi didapat dari sosialisasi kelompok. Komunitas konsumen beras organik sebelum menjadi konsumen beras organik telah mengikuti sosialisasi kelompok yang diadakan oleh LSK Bina Bakat. Dari

sosialisasi kelompok tersebut konsumen mengetahui dari bahayanya pestisida, hingga manfaat beras organik ke depannya.

E. Rantai Beras Organik

Untuk saat ini beras organik merupakan hal yang relatif masih asing di Indonesia. Walaupun nenek moyang kita dahulu sudah membudidayakan padi secara organik, karena waktu itu memang belum mengenal pupuk dan pestisida kimia. Namun, saat ini mayoritas petani Indonesia yang terlanjur menggunakan pupuk dan pestisida kimia dalam tempo yang lama, sulit untuk kembali bertanam organik. Oleh karena itu image beras organik merupakan beras yang eksklusif dan mahal, artinya beras organik tidak dijual disembarang tempat melainkan perlu adanya cara pemasaran yang khusus. Beras organik biasanya dikemas dalam kantung atau plastik berlabel beras organik dan dijual dengan harga yang relatif lebih mahal bila dibandingkan beras non organik yang biasanya ditemui di pasar. Tingginya harga beras organik menyebabkan konsumennya hanya merupakan kalangan terbatas, yaitu masyarakat yang mengerti akan keunggulan dan bersedia membayar lebih mahal.

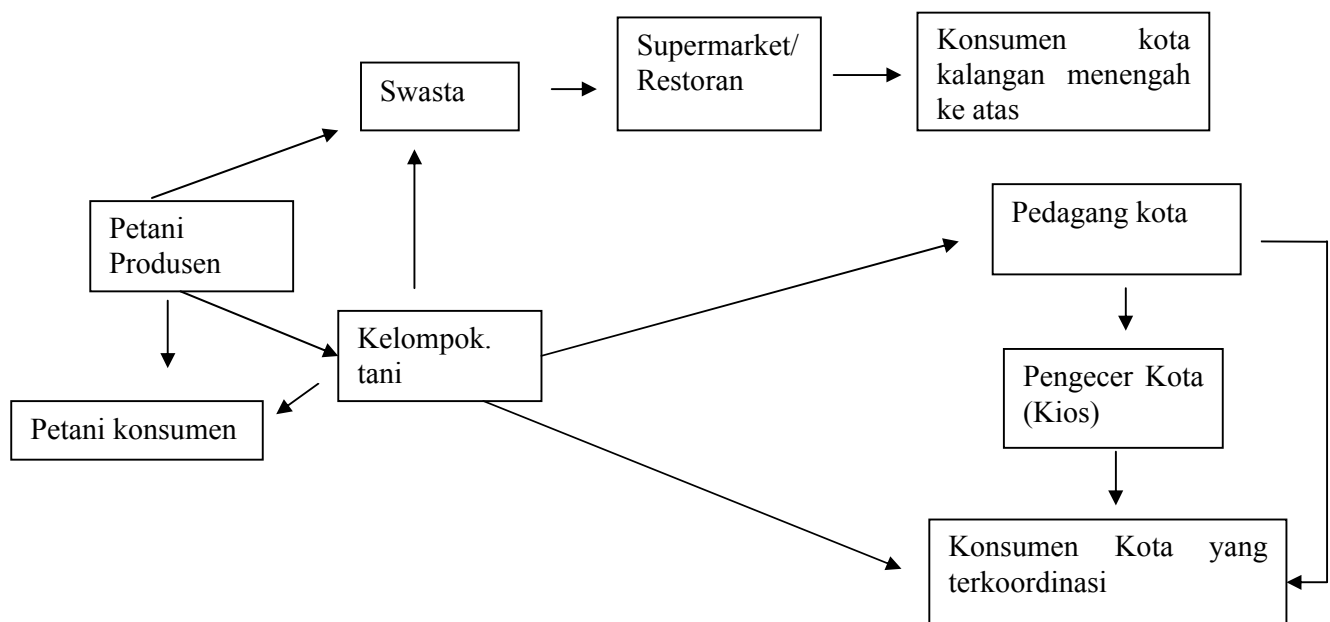
Perdagangan beras organik di Indonesia, memang agak berbeda dengan beras biasa (non organik). Untuk beras biasa (non organik) ada dua cara penjualannya. *Pertama*, petani menjual padi langsung di lahan saat sudah siap panen kepada pedagang pengumpul yang disebut penebas. Penebas inilah yang akan memanen dan mengolahnya lebih lanjut menjadi beras. *Kedua*, petani sendiri

yang memanen, mengeringkan, lalu menjualnya ke pedagang pengumpul, baik berupa gabah kering giling atau sudah menjadi beras.

Berbeda dengan padi organik, selama ini dalam perdagangannya tidak ada istilah ditebas di sawah (penjualan kepada penebas) ataupun dijual dalam bentuk gabah kering giling. Padi organik dijual sudah dalam bentuk beras siap tanak, baik beras pecah kulit maupun beras yang disosoh bersih. Penjualan beras organik biasanya dilakukan petani langsung kepada pedagang besar, dititipkan ke swalayan, atau dijual langsung ke konsumen. Rantai beras organik dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 6

Rantai Beras Organik



Keterangan :

1. *Petani konsumen.* Selain dijual ke konsumen maupun pedagang petani juga mengkonsumsi beras organik yang telah dihasilkan.

Karena selain ingin menjadi kader kesehatan petani pun berharap dengan mengkonsumsi beras organik dapat menjadikan dirinya sehat. Biasanya beras diambil setelah beras sudah panen ataupun sudah ke lumbung tani.

2. *Petani ke lumbung kelompok.* Hasil produksi (gabah) yang sudah dipanen ditempatkan ke kelompok tani dan disimpan di lumbung. Antara bulan Februari sampai Maret merupakan panen I, dengan intensitas panen yang tinggi sekitar 5,5 ton/hektar. Masa tanam II (Juni-Agustus) panen naik mencapai 6,5 ton/hektar. Masa Tanam III (Agustus-Desember) panen naik menjadi 8,5 ton/hektar. Perbedaan tersebut karena musim.
3. *Petani ke swasta.* Bila dijual ke swasta yang biasanya nanti akan dijual lagi ke supermarket atau ke restoran, akan keuntungan yang diperoleh lebih tinggi. Namun, terkadang barang hanya dititipkan, sehingga resiko untuk tidak laku pun juga tinggi. Dalam hal menitipkan beras ke swasta/pasar swalayan biasanya petani menggunakan wadah kelompok petani hingga pola hubungannya adalah antara swasta/pasar swalayan dengan kelompok tani tersebut.
4. *Swasta/pasar swalayan/restoran ke konsumen.* Rantai beras yang satu ini, bisa dikatakan jalur beras yang sedikit sulit, sehingga harganya pun lebih mahal. Beras organik di swalayan dengan jenis pandan wangi di swalayan mencapai Rp 8.000,00. Beras organik yang ada di restoran, misalnya di KFC, konsumen terkadang tidak tahu bahwa beras yang dikonsumsi adalah beras organik. Jadi beras yang ada di swalayan, mayoritas untuk konsumen kalangan atas.

5. *Petani ke pedagang beras.* Bila beras langsung dijual ke pedagang beras di pasar, keuntungan yang diperoleh berupa pendapatan uang kontan. Hanya saja, kerugiannya adalah harga yang diperoleh tidak maksimal karena pedagang pun harus mengambil keuntungan saat dipasarkan lebih lanjut. Untuk cara seperti ini, petani tinggal menggiling gabahnya menjadi beras pecah kulit dan disosoh bersih. Selanjutnya beras di bawa ke pedagang beras maupun konsumen. Saat ini beras yang dikemas dengan plastik dengan karung berbeda harganya. Beras dalam kemasan plastik seharga Rp 7.000,00/kg, dan beras dalam sak atau karung hanya Rp 6.500,00/kg dengan jenis Mentik susu.
6. *Pedagang beras ke kios beras.* Kios beras yang dimaksud adalah pos kecil yang ada di setiap komunitas konsumen beras organik yang ada di Surakarta. Pedagang beras yang dimaksud disini merupakan LSK Bina Bakat, yang mana dalam menjual beras harganya sama dengan beras yang telah dijual oleh petani beras organik di Dlingo yaitu Rp 6.500,00/kg untuk mentik susu, Rp 6.200,00/kg untuk pandan wangi, Rp 5.800/kg untuk Membramo.
7. *Pedagang beras ke konsumen.* Beras organik yang biasanya dijual ke konsumen biasanya berada dalam karung ataupun plastik yang berlabel. Mulai dari beras dengan 2 kg hingga 5 kg. Sedangkan untuk karung hingga 25 kg.
8. *Kios beras organik ke konsumen.* Kios beras organik ini, biasanya diletakkan di salah satu anggota komunitas beras organik.

Dengan didirikan kios beras organik ini untuk memudahkan konsumen dalam setiap komunitas dapat membeli beras dengan mudah. Harga yang dijual di setiap kios biasanya lebih mahal. Misalnya beras jenis mentik susu dengan jenis mentik susu dijual Rp 7.000,00/kg yang dikemas dalam plastik 2 kg dan 5 kg.

MATRIK TEMUAN 1

No	Aspek	Keterangan
1.	Sistem Budidaya Pertanian Organik di Dlingo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Benih Lokal 2. Pengolahan tanah alami dengan menggunakan hewan ternak 3. Pengairan alami melalui sumber mata air 4. Perawatan tanaman (penyiangan, pemupukan, pemberantasan hama dan gulma secara alami tanpa ada bahan kimia sintesis) 5. Panen dan pasca panen menggunakan alat yang aman dan di proses secara adil 6. Pengemasan secara adil dan terdapat label nama kelompok dan kandungan gizinya
2.	Motivasi Petani Bertani Organik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Motif ekonomi 2. Menghemat biaya produksi 3. Menjaga kelestarian lingkungan

		4. Menjaga kesehatan petani dan konsumen
3.	Motivasi Pedagang Beras Organik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manfaat Kesehatan 2. Keuntungan ekonomi
4.	Rantai Beras Organik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petani produsen ke petani konsumen 2. Petani ke kelompok tani 3. Petani ke swasta 4. Kelompok tani ke swasta 5. Swasta ke restoran atau supermarket 6. Restoran atau swasta ke konsumen kalangan atas 7. Kelompok tani ke pedagang kota 8. Kelompok tani ke konsumen kota yang terkoordinasi 9. Pedagang kota ke kios beras organik 10. Kios beras organik ke konsumen beras organik yang terkoordinasi

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POLA PERILAKU KONSUMEN BERAS ORGANIK

A. Pola Perilaku Konsumen beras organik

1. Pencarian informasi

Untuk mengambil keputusan pembelian, dalam beberapa situasi konsumen melakukan pencarian informasi secara ekstensif dan memproses informasi tersebut sebagai bahan pertimbangan. Dalam beberapa situasi pula, pengambilan keputusan pembelian hanya memerlukan pencarian informasi sekadarnya saja dan memproses informasi secara sederhana pula. Pencarian dan perolehan informasi dapat dilakukan berbagai cara. Misalnya melalui iklan di berbagai media massa, mendengar berita dari orang terdekat, dengan membaca buku atau yang lainnya. Pencarian informasi mulai dilakukan ketika konsumen memandang bahwa kebutuhan tersebut bisa dipenuhi dengan membeli dan mengonsumsi produk. Konsumen akan mencari informasi yang tersimpan di dalam ingatannya dan mencari informasi

dari luar. Seperti yang dikatakan oleh beberapa informan sebagai berikut :

“Saya mengetahui informasi beras organik dari tetangga saya. Setelah mengetahui saya mulai mencoba hingga saat ini saya menjadi konsumen beras organik. Untuk lebih meyakinkan diri saya dan keluarga saya akan murninya beras organik, saya mulai mencari informasi dari media hingga langsung ke petaninya.” (Wawancara Ibu Neni 27 Februari 2009).

113

Sedangkan Ibu Daryanti memperoleh informasi dari proses belajar yang diungkapkan sebagai berikut :

“ Saya mengetahui adanya beras organik dari dulu, karena sudah merupakan bidang saya. Saya mengkonsumsi beras organik karena saya yakin akan kemurnian kandungan gizi yang ada dalam beras organik. Hingga saat ini saya masih belajar mengenai beras organik, karena itu sudah menjadi bidang yang saya tekuni hingga saat ini.” (Wawancara 23 Februari 2009).

Pencarian informasi dilakukan konsumen secara terus menerus oleh konsumen hingga menghasilkan suatu keputusan dalam diri konsumen. Konsumen beras organik dalam mencari informasi melibatkan berbagai pihak, baik dari media massa hingga lingkungan dimana konsumen berada.

2. Cara Pembelajaran

Belajar merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Konsumen tidak pernah berhenti menerima informasi, karena dimanapun konsumen berada selalu menerima pengetahuan baru dari membaca, melihat, mendengar dan berpikir dari pengalamannya. Semua proses belajar ini akan mempengaruhi apa yang diputuskan, apa yang dibeli,

dan apa yang dikonsumsi. Konsumen belajar dari pengalaman masa lalunya, dan perilaku di masa depan bisa diprediksi berdasarkan perilaku masa lalunya itu. Assael (1992) mendefinisikan pembelajaran konsumen sebagai suatu perubahan dalam perilaku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman masa lalunya. Konsumen memperoleh berbagai pengalamannya dalam pembelian produk, mengkonsumsi produk, dan jenis produk apa yang di pilihnya. Konsumen akan menyesuaikan perilaku dengan pengalaman masa lalunya.

Ada 2 kategori proses belajar konsumen. *Pertama*, proses belajar kognitif yang dicirikan oleh adanya pengetahuan, yang menekankan kepada proses mental konsumen untuk mempelajari informasi. Proses belajar kognitif membahas bagaimana informasi ditransfer dan disimpan dalam jangka waktu yang panjang.

Konsumen beras organik belajar mengenai manfaat beras organik dari pengetahuan yang di dapat dari media massa maupun buku. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Mulad :

“ Setelah mencoba mengkonsumsi beras organik, saya mulai tertarik mengenai produk organik lainnya. Saat ini saya mencoba mencari informasi mengenai produk organik, khususnya beras organik melalui buku-buku pertanian”. (Wawancara 20 Februari 2009)

Kedua, proses belajar berperilaku yang terjadi karena adanya stimulus dari luar. Mowen dan Minor (1998, hal 130) mengartikan sebuah proses belajar perilaku sebagai sebuah proses dimana pengalaman dengan lingkungan akan menyebabkan perilaku yang permanen.

Konsumen beras organik dalam memperoleh informasi memiliki cara pembelajaran. Ketika informasi telah terkumpul konsumen beras organik menganalisa informasi tersebut sesuai kebutuhannya. Proses belajar ini identik dengan pengambilan keputusan, karena dalam menganalisa permasalahan kebutuhan, konsumen beras organik melakukan pencarian informasi secara luas dan hati-hati. Awal pembelajaran konsumen beras organik diperoleh dari sosialisasi kelompok acuan. Yang mana, sebelumnya konsumen memperoleh informasi dari sosialisasi kelompok acuan pula. Seperti yang dikatakan Ibu Yayuk :

“ Saya mengkonsumsi beras organik, karena awalnya ada informasi mengenai beras organik di kelompok PKK di Gondang. Setelah tahu, ternyata ada beras organik yang murah, ya saya mulai beli. Saat inipun di kelompok PKK Gondang, setiap ada kumpulan terkadang menyisipkan informasi baru mengenai beras organik. Jadi saya belajar lewat situ”. (Wawancara 27 Februari 2009)

Begitu pula pernyataan dari Ibu Martanti :

“Saya sudah mengetahui adanya beras organik sudah cukup lama sekitar 2 tahun yang lalu. Namun baru tahu ada informasi mengenai beras organik yang murah itu dari sosialisasi kelompok PKK di Kemlayan. Setelah itu saya coba. Cara pembelajaran saya ya melewati sosialisasi kelompok PKK, yang diadakan setiap tanggal 14. Sekarang setiap ada arisan PKK sedikitnya diinformasikan mengenai beras organik, bahkan produk organik lainnya dan cara pengolahannya”. (Wawancara 16 Februari 2009)

Selain belajar melalui sosialisasi kelompok acuan, ada beberapa konsumen belajar dalam kelas formal. Seperti Yang dikatakan Ibu Setie :

“ Saat ini bidang yang saya jalani adalah pertanian, otomatis saya mengetahui benar apa itu beras organik. Dari cara produksinya,

manfaatnya, maupun kandungan gizinya. Kesemuanya itu saya peroleh dari belajar di kelas ataupun langsung ke lapangan”.(Wawancara 23 Februari 2009)

3. Pengambilan Keputusan

Keputusan sebagai suatu pemilihan tindakan dari dua atau lebih pilihan alternatif. Proses pengambilan keputusan oleh konsumen untuk membeli beras organik diawali dengan kesadaran atas kebutuhan dan keinginan. Kemudian konsumen melakukan pendekatan dan pengenalan terhadap beras organik. Setelah itu, konsumen dalam mengambil keputusan dilanjutkan dengan penyesuaian waktu. Berjalannya waktu akan menyebabkan teraktifkannya kebutuhan fisiologis seseorang. Usia konsumen yang semakin tua akan menyebabkan ia memiliki aspirasi dan nilai yang berbeda. Mayoritas informan beras organik mengambil keputusan untuk mengkonsumsi beras organik karena untuk jaminan masa tuanya dan agar terhindar dari penyakit. Seperti yang dikatakan Ibu Yuli yang berumur 64 tahun sebagai berikut.

“ Semakin tua seseorang semakin rentan tubuhnya akan datangnya penyakit. Jadi saya membeli beras organik untuk mengantisipasi akan datangnya penyakit. Sampai say ini pun saya jarang sakit” (Wawancara 27 Februari 2009).

Sehingga dalam pengambilan keputusan konsumen beras organik lebih mengutamakan pada manfaat kesehatan yang diperoleh setelah mengkonsumsi beras organik. Pengambilan keputusan membeli beras

organik merupakan salah satu pemenuhan kebutuhan konsumen beras organik terhadap kesehatan dirinya, keluarganya maupun lingkungannya.

4. Cara Pembelian

Pembelian meliputi keputusan konsumen mengenai apa yang dibeli, apakah membeli atau tidak, di mana membeli dan bagaimana cara membeli dan membayarnya. Termasuk di dalamnya adalah toko dimana dia membelinya dan bagaimana cara pembayarannya. Apakah dibayar tunai atau kredit. Dalam pembelian perilaku konsumen meliputi cara mencari informasi dan mengambil dana. Konsumen beras organik akan mencari informasi mengenai produk, toko yang menyediakan beras organik. Selain itu, konsumen beras organik menyesuaikan dana yang ada untuk pembelian. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Arbaniyah sebagai berikut :

“ Saya mulai mengkonsumsi beras organik karena ada kios di depan rumah saya yang menjual beras organik. Selain mudah didapatnya juga murah harganya” (Wawancara 16 Februari 2009)

Jika Ibu Arbaniyah membeli beras organik dari toko yang ada di depan rumahnya, maka berbeda dengan Ibu Sari yang membeli beras organik langsung ke petani atau kelompok tani.

“ Saya kalau beli beras organik seringnya ke petaninya langsung. Karena suami saya asalnya dari Boyolali dan menjadi pendamping kelompok tani, jadi setiap pergi ke Dlingo, suami saya beli beras organik dalam sebulannya 15 kg. Selain itu, membeli beras organik langsung ke petani harganya lebih murah”. (Wawancara 26 Februari 2009).

Cara pembelian beras organik juga terdiri dari kuantitas beras organik yang dibeli oleh konsumen. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Ratih sebagai berikut :

“Saya membeli beras organik dalam sebulan 25 kg. Karena jika beli 25 kg dalam sebulan bisa mencukupi kebutuhan makan sekeluarga bahkan bisa untuk catering. Selain itu, tidak usah bolak-balik untuk membeli lagi” (Wawancara 2 Maret 2009)

Namun, berbeda dengan pembelian Ibu Siti yang dinyatakan berikut ini :

“ Saya membeli beras organik 2kg/minggu. Karena dikeluarga saya cuma 2 orang saja” (Wawancara 16 Februari 2009)

Cara pembelian beras organik oleh konsumen beras organik akan menentukan bagaimana konsumen memperoleh beras organik sebagai kebutuhan hidupnya. Cara pembelian dengan menentukan toko ataupun harga beras organik merupakan salah satu perilaku konsumen yang dominan dalam keberlanjutannya menjadi konsumen beras organik. Karena dengan cara pembelian yang sudah berpola konsumen beras organik akan lebih mudah menyesuaikan perilakunya.

5. Pemilihan Jenis Beras

Dalam melakukan pembelian, konsumen perlu menganalisa jenis produk yang akan dibeli. Proses penganalisa dan pemilihan jenis produk melalui beberapa tahap. *Pertama*, tahap pencarian informasi mengenai produk. *Kedua*, konsumen mencoba membeli produk dengan mencoba berbagai jenis produk yang ada. Setelah mencoba, maka

konsumen memilih jenis produk apa yang sesuai dengan konsumen. Samahalnya dengan pemilihan jenis beras organik. Konsumen beras organik awalnya mencari informasi mengenai produk yang akan dikonsumsi. Setelah mengetahui, lalu konsumen mulai mencoba-coba hingga menemukan jenis beras organik yang cocok dan sesuai dengan selera konsumen beras organik. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Arbaniyah sebagai berikut ini:

“Awalnya saya hanya mencoba dengan membeli beras 2 kg, dengan jenis Membramo. Kemudian setelah itu mencoba Pandan Wangi dengan harga Rp 6.200,00. Setelah tahap percobaan tersebut saya memutuskan untuk mengonsumsi beras organik dengan jenis Pandan wangi karena rasanya lebih enak.” (Wawancara 16 Februari 2009).

Mayoritas konsumen beras organik memilih jenis beras organik yang lebih pulen dengan rasa yang enak, misalnya pandan wangi. Selain itu, mayoritas konsumen beras organik memilih beras organik dengan jenis lokal yang belum ada di pasaran, misalnya mentik susu. Seperti yang dikatakan beberapa konsumen beras organik sebagai berikut.

“Saya biasanya membeli beras organik dengan jenis pandan wangi, karena enak dan tahan lama jika dimasak.” (Wawancara Ibu Sriyanto 27 Februari 2009).

Senada dengan Ibu Yuli,

“Saya membeli beras organik dengan jenis pandan wangi karena enak dan wangi jika dimasak.” (Wawancara 26 Februari 2009).

Namun ada juga beberapa konsumen beras organik yang memilih beras organik dengan jenis mentik susu bahkan adapula yang dicampur dengan 2 jenis beras organik yang berbeda.

“ Kalau saya memilih mentik susu karena enak, pulen dan produksi lokal yang belum tersedia di pasaran”. (Wawancara dengan Ibu Martanti 16 Februari 2009).

Pernyataan tersebut didukung oleh Ibu Neni sebagai berikut :

“ Kalau saya biasanya membeli beras organik dengan jenis mentik susu karena lebih enak dan empuk.” (Wawancara 27 Februari 2009)

Pemilihan jenis beras organik juga didasarkan terhadap harga beras organik. Beras organik dengan jenis Membramo Rp 5.900,00. pandan wangi dengan harga Rp 6.000,00/kg, C4 dengan harga Rp 5.600,00/kg, dan mentik susu dengan harga Rp 6.400,00. Dengan adanya berbagai pengetahuan mengenai produk konsumen dapat mempertimbangkan untuk membeli beras organik dengan jenis tertentu.

6. Pengalokasian Pendapatan

Pembelian beras organik sering kali didasarkan oleh pendapatan yang didapat dari hasil kerja. Pengalokasian pendapatan untuk pengeluaran dan pembelian beras organik berbeda dengan pengeluaran terhadap pembelian beras non organik. Pengeluaran untuk membeli beras organik lebih tinggi jika dibandingkan dengan pengeluaran untuk pembelian beras non organik. Seperti yang diungkapkan Ibu Rukti sebagai berikut :

“Menurut saya ada perbedaan mengalokasikan pendapatan untuk mengkonsumsi beras organik. Misalnya untuk beras non organik hanya mengeluarkan Rp 5.000,00 sekarang dengan beras organik dapat mengeluarkan sejumlah uang Rp 8.000,00 tiap pembelian.” (Wawancara 26 Februari 2009).

Hal serupa didukung oleh pendapat Ibu Mulad sebagai berikut :

“Kalau dulu membeli beras organik hanya keluar kurang dari 10% dari pendapatan suami saya, namun sekarang membeli beras organik bisa lebih dari 10% pendapatan suami saya.” (Wawancara 20 Februari 2009).

Semakin tinggi harga beras organik maka semakin tinggi pula pengeluaran dalam pendapatan untuk pembelian beras organik. Sehingga konsumen perlu merancang suatu penyesuaian pendapatan terhadap pembelian beras organik.

7. Cara Memasak

Pengolahan beras organik dengan pengolahan beras non organik memiliki beberapa perbedaan yang signifikan. Perbedaan yang mencolok terutama terdapat dari penggunaan air yang lebih sedikit dari beras non organik. hal ini dipengaruhi karena jenis beras organik pada umumnya berasal dari produk lokal tidak ‘doyan air’. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Ratna sebagai berikut :

“Menurut saya sebenarnya sama memasaknya antara beras organik dengan beras biasa (non organik). Biasanya saya memasak di magic com, namun perbandingan airnya berbeda. Air yang digunakan untuk memasak beras organik lebih sedikit, karena pulen berasnya. Nanti kalau kebanyakan air berasnya menjadi lembek kayak bubur.” (Wawancara 2 Maret 2009).

Perbedaan lainnya dalam pengolahan beras organik terletak dalam pencucian beras. Mencuci beras organik yang paling baik adalah 1 hingga 2 kali pencucian. Agar vitamin dan kandungan gizinya tidak hilang. Seperti yang diungkapkan Ibu Herman sebagai berikut :

“ Dulu saya kalau mencuci beras biasa (non organik) lebih dari 2 kali karena supaya bersih terutama dari bahan kimia. Tapi sekarang, kalau saya mencuci beras organik itu cukup 2 kali pencucian saja, agar kandungan gizinya tidak hilang. Jadi, jangan terlalu sering ataupun bersih. Biasanya airnya masih putih itu yang paling baik, dan yang dihilangkan hanya gabah dan kerikilnya saja.” (Wawancara 27 Februari 2009)

Selain itu terdapat perbedaan terhadap kuantitas beras organik yang dimasak. Karena beras organik sifatnya cenderung yang pulen dan kurang mengenyangkan maka kuantitas beras yang diolah lebih banyak daripada beras non organik. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mulad sebagai berikut ini :

“Dahulu saya memasak beras non organik $\frac{1}{2}$ liter perhari namun terkadang tidak habis dan justru terbuang nasinya. Namun saat ini dengan mengkonsumsi beras organik yang sama-sama $\frac{1}{2}$ liter perhari justru terkadang kurang.” (Wawancara 20 Februari 2009)

Cara memasak yang berpola, akan berpengaruh pada perilaku konsumen beras organik. Yang mana perilaku ini akan membawa konsumen beras organik untuk melakukan suatu kebiasaan yang dapat mempermudah konsumen beras organik dalam mengolah beras organik.

B. Faktor Dalam

1. Modal

a. Pendapatan

Pendapatan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah besarnya nilai uang yang diterima oleh informan, sehubungan dengan pekerjaan yang dilakukan. Ditinjau dari pendapatan yang diperoleh dari hasil pekerjaan yang dilakukan oleh informan, dapat ditentukan secara pasti besar dan jumlah penghasilan mereka.

Pendapatan yang diterima informan tergantung pada pekerjaannya. Menurut pendapatannya yang diperolehnya jelas jumlahnya setiap bulannya, dan selalu mengalami kenaikan. Seperti yang diungkapkan Ibu Sari yang bekerja di Kejaksaan Surakarta berikut :

“ Gaji bulanan saya sekitar Rp 2.000.000,00. Sehingga setiap bulannya saya dapat membagi-bagi jumlah pendapatan untuk pengeluaran terutama untuk pembelian beras organik.” (Wawancara 27 Februari 2009).

Selain informan yang penghasilannya tetap, atau dipastikan dalam bulannya ada juga informan yang penghasilannya tidak menentu setiap bulannya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Siti yang bekerja sebagai wiraswasta sebagai berikut ini :

“ Penghasilan saya itu tidak tetap mbak. Kalau barang dagangan laku dalam sebulan bisa lebih dari Rp 1.000.000,00. Namun jika barang dagangan kurang laku dalam sebulan penghasilan saya bisa kurang dari Rp 1.000.000,00. Walaupun demikian, saya tetap membeli beras organik.” (Wawancara 16 Februari 2009).

Selain itu, ada pula informan yang mempunyai pekerjaan tetap dan pekerjaan sampingan. Dari pekerjaan tetap ia

mendapatkan penghasilan tetap setiap bulannya. Namun, dari pekerjaan sampingan, ia mendapatkan penghasilan yang tidak dapat dipastikan setiap bulannya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sri Utami sebagai berikut :

“Pendapatan keluarga saya tidak mesti mbak. Karena pendapatan keluarga saya diperoleh dari hasil gaji bekerja di swasta setiap bulan dan hasil dari usaha membuka jasa jahit baju. Mungkin sekitar Rp 4.000.000,00/bulannya.” (Wawancara 4 Maret 2009).

Pendapatan yang diperoleh oleh konsumen akan sangat berpengaruh dalam proses pembelian maupun perilaku konsumen beras organik. Dengan pendapatan, konsumen dapat menentukan jumlah pengeluaran yang akan digunakan untuk membeli beras organik. Sehingga konsumen dapat menyesuaikan jumlah pembelian dengan jumlah pendapatan yang diperoleh. Pendapatan konsumen akan menentukan perilaku yang berkelanjutan konsumen beras organik.

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan status sosial ekonomi seseorang. Dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi, maka diharapkan dapat membantu mencapai kehidupan yang lebih baik. Tingkat pendidikan yang dimiliki informan tersebut berpengaruh terhadap pekerjaan yang dimilikinya. Tingkat pendidikan yang rendah pada umumnya disebabkan oleh keadaan ekonomi keluarga mereka yang tidak bisa

menyekolahkan ke jenjang yang lebih baik. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh informan tidak bisa dikatakan rendah atau tinggi. Karena pendidikan yang mereka miliki beragam dari yang tidak sekolah hingga yang menjadi sarjana. Tingkat pendidikan seseorang menentukan untuk keputusan membeli beras organik. Dengan pendidikan yang ada, maka pengetahuannya pun akan beragam pula. Seperti yang dikatakan beberapa informan sebagai berikut :

“Setelah mengetahui beras organik merupakan beras yang baik untuk kesehatan saya tertarik untuk mencoba mengkonsumsinya. Saya juga mulai mendalami mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pertanian organik melalui buku.” (Wawancara dengan Ibu Mulad yang lulusan D3 20 Februari 2009)

Berbeda dengan Ibu Mulad yang langsung berpindah ke beras organik. Ibu Setie yang merupakan lulusan S2 membutuhkan waktu pembelajaran lebih dalam mengenai beras organik yang akan dikonsumsinya.

“ Sebelum saya mengonsumsi beras organik seperti sekarang ini, saya membuktikan dahulu apakah beras itu benar-benar organik. Jadi tidak sembarang beras organik yang saya konsumsi.” (Wawancara 23 Februari 2009)

Namun ada beberapa konsumen yang langsung mengonsumsi beras organik setelah ada kios yang menjual. Seperti yang diungkapkan Ibu Martanti yang lulusan SLTA sebagai berikut:

“Saya pernah mendengar beras organik sebelumnya di TV. Lalu, di depan rumah ada yang jual beras organik saya langsung membeli saja. Karena beras organik katanya lebih enak dan bergizi.” (Wawancara 26 Februari 2009)

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan mengenai beras organik. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang juga mempengaruhi dalam menentukan keputusan dalam pembelian beras organik. Konsumen yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi lebih mengolah informasi dengan hati-hati dan lebih sulit untuk menerima suatu perubahan dalam hidupnya terutama yang berhubungan dengan kesehatan.

2. Pengetahuan akan Kesehatan

Saat ini, hanya sekitar 10% konsumen beras di Surakarta yang masuk golongan yang serius dengan masalah kesehatan dan mereka memilih mengkonsumsi beras organik. Mereka umumnya berusia di atas 30 tahun dan memiliki tingkat pendidikan relatif tinggi. Selain itu, mereka memiliki tingkat pendapatan lebih dari Rp 3 juta rupiah per bulannya. Sisanya, 30% adalah mereka yang sadar akan kesehatan tetapi tidak terlalu serius. Mereka tahu akan pentingnya kesehatan tetapi masih memiliki toleransi yang tinggi akan resiko yang mungkin timbul. Sisanya, sekitar 60%, boleh dikatakan tidak mengetahui akan adanya beras organik sama sekali. Konsumen sangat mungkin berubah. Jumlah konsumen yang semakin sadar akan pentingnya kesehatan akan semakin meningkat.

Konsumen dengan tingkat sosial ekonomi yang semakin tinggi, akan semakin memiliki harapan yang meningkat pula. Tidak mengherankan, mereka akan menyadari akan pentingnya kesehatan bagi mereka. Ketika kebutuhan dasar sudah mulai tercukupi, maka kebutuhan akan kesehatan akan mudah muncul. Ini merupakan suatu progresif yang alami.

Konsumen akan semakin menggunakan memori jangka panjang lebih dari sebelumnya. Jadi, persepsi yang tercipta dalam benak konsumen, adalah didasarkan atas pengetahuan dan bukan hanya pada level exposure. Mereka lebih banyak memproses informasi lebih banyak. Karena itu, pola pembentukan sikap terlebih dahulu dan baru perilaku akan lebih dominan. Atau, attitude yang membentuk behavior. Bagi konsumen yang suka menggunakan memori jangka pendek, lebih suka menggunakan pola perilaku terlebih dahulu dan baru terbentuk sikap terhadap suatu merek. Atau behavior membentuk attitude.

Pengetahuan konsumen mengenai kesehatan akan sangat berpengaruh untuk pembelian beras organik. Seperti yang dikatakan oleh beberapa informas sebagai berikut:

“ Saya membeli beras organik karena saya tahu kalau beras organik itu lebih sehat jika dibandingkan dengan beras biasa (non organik). Saya mengetahui manfaat yang terkandung dari beras organik dari buku dan informasi media massa. “ (Wawancara dengan Ibu Yuli 26 Februari 2009).

Hal senada diungkapkan oleh Ibu Yayuk sebagai berikut :

“ Saya membeli beras organik karena beras organik beras sehat. Dengan mengkonsumsi beras organik maka akan lebih sehat dan badan

kebal akan penyakit. Karena beras organik merupakan beras yang diolah dalam pertanian organik tanpa menggunakan bahan kimia yang dapat membahayakan tubuh kita” (Wawancara 26 Februari 2009)

Pengetahuan kesehatan konsumen mengenai beras organik yang dikonsumsi menentukan konsumen untuk membeli beras organik. Semakin konsumen mengetahui akan pentingnya kesehatan, maka konsumen semakin mudah dalam menerima informasi mengenai beras organik. Sehingga konsumen lebih cepat berpindah mengonsumsi beras organik.

3. Kebutuhan

Seseorang selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakannya. Kebutuhan yang dirasakan konsumen bisa muncul karena faktor diri sendiri (fisiologis) atau faktor luar individu. Pengenalan kebutuhan akan menyebabkan tekanan kepada konsumen sehingga adanya dorongan kepada dirinya untuk melakukan tindakan yang bertujuan. Tindakan tersebut bisa berbagai macam. *Pertama*, konsumen akan mencari informasi mengenai produk ataupun toko. *Kedua*, konsumen mendatangi toko dan membicarakannya dengan temannya. *Ketiga*, Konsumen mulai membelinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tindakan tersebut akan menyebabkan tercapainya tujuan konsumen atau terpenuhinya kebutuhan konsumen. Kebutuhan yang dirasakan seringkali berbeda dibedakan berdasarkan kepada manfaat yang diharapkan dari pembelian dan penggunaan

sebuah produk. *Pertama*, kebutuhan utilitarian, yang mendorong konsumen membeli produk karena manfaat fungsionalnya dan karakteristik objektif dari produk tertentu. Konsumen beras organik membeli beras organik memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yaitu makan.

“ Tujuan utama saya membeli beras organik karena untuk makan sehari-hari” (Wawancara dengan Ibu Siti 16 Februari 2009)

Kedua, kebutuhan ekspresive atau hedonik, yaitu kebutuhan psikologis seperti rasa puas, gengsi dan perasaan subyektif lainnya. Konsumen beras organik merasa puas dan bangga jika dirinya membeli beras organik seperti yang dikatakan Ibu Yayuk sebagai berikut :

“ Saya membeli beras organik karena puas dengan manfaatnya. Karena dengan mengkonsumsi beras organik kekebalan tubuh saya semakin tinggi.” (Wawancara 26 Februari 2009)

Salah satu motivasi konsumen beras organik yang paling penting adalah motivasi untuk memenuhi kebutuhan kesehatan ataupun untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yaitu makan.

4. Persepsi

Persepsi merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu obyek. Persepsi satu orang dengan yang lainnya berbeda tergantung obyek yang dipersepsinya. Persepsi merupakan proses dimana sensasi dan informasi yang diterima individu dipilah-pilah yang kemudian diinterpretasikan. Dalam memproses informasi, persepsi menjadi hal penting, karena dengan persepsi konsumen menerjemahkan isi pesan

dalam suatu iklan atau berita. Persepsi terbentuk oleh input sensorik yaitu penglihatan, pendengaran, bau, rasa maupun raba. Yang mana input sensorik diolah oleh reaksi individu terhadap suatu stimulus yang akan disesuaikan dengan pandangannya secara subyektivitas oleh seseorang. Konsumen beras organik membeli beras organik, sebelumnya telah merespon tentang informasi beras organik. Respon diperoleh dari pengetahuan konsumen terhadap beras organik yang didapatnya melalui input sensorik. Setelah konsumen merespon maka konsumen menyesuaikan dengan kebutuhan, harapan terhadap produk maupun situasi lingkungan konsumen untuk menjadi konsumen organik. seperti yang dikatakan oleh Ibu Sari sebagai berikut :

“Persepsi awal saya mengenai beras organik adalah beras mahal dan hanya orang kaya saja yang mengkonsumsinya. Karena berita yang saya dengar ataupun saya lihat di televise beras organik merupakan beras yang masih langka di mata masyarakat.” (Wawancara 27 Februari 2009).

Namun ada beberapa informan yang menyatakan bahwa ketika mendengar adanya informasi mengenai beras organik informan langsung tertarik karena beras organik beras yang sehat. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Martanti sebagai berikut :

“ Persepsi awal saya mengenai beras organik merupakan beras yang sehat. Setelah tahu ada yang menjual beras organik saya langsung membelinya.” (Wawancara 26 februari 2009)

Persepsi awal konsumen mengenai beras organik sangat berpengaruh pada perilaku konsumen beras organik kedepannya. Dengan adanya persepsi maka tercipta suatu respon terhadap beras

organik yang mana akan lahir suatu pemaknaan terhadap produk beras organik, yang pada akhirnya konsumen memutuskan untuk membeli.

5. Sikap

Sikap konsumen merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi konsumen. Konsep sikap sangat terkait dengan konsep kepercayaan dan perilaku. Mowen dan Minor (1998) menyebutkan bahwa istilah pembentukan sikap konsumen seringkali berhubungan dengan kepercayaan, sikap dan perilaku. Kepercayaan konsumen adalah pengetahuan konsumen mengenai suatu objek, atribut dan manfaatnya (Mowen dan Minor, 1998 hal 242). Sikap konsumen berupa persepsi terhadap beras organik ketika mendapat informasi mengenai beras organik. Dengan adanya kepercayaan terhadap beras organik, maka konsumen memutuskan untuk membeli dan menjadi konsumen beras organik. Seperti yang dikatakan Ibu Martanti sebagai berikut :

“Ketika saya mendengar informasi mengenai beras organik saya langsung tertarik. Karena menurut saya walau dengan harga yang lebih mahal nyatanya beras organik lebih sehat.” (Wawancara 16 Februari 2009)

Dengan adanya informasi yang kemudian terbangun suatu kepercayaan maka akan lahir suatu sikap konsumen yang melembaga dalam dirinya. Sikap konsumen beras organik dapat berupa suatu kepercayaan terhadap beras organik yang kemudian membawa kepada kehidupannya untuk hidup sehat.

6. Gaya Hidup

Gaya hidup menggambarkan perilaku seseorang, yaitu bagaimana ia menggunakan uang, dan memanfaatkan waktunya dengan baik. Gaya hidup berbeda dengan kepribadian. Kepribadian lebih menggambarkan karakteristik yang ada dalam diri seseorang. Sering juga disebut seseorang berpikir, merasa dan berpersepsi. Sedangkan gaya hidup merupakan penggambaran minat, kegiatan, dan opini dari seseorang. Gaya hidup merupakan *frame of reference* yang dipakai seseorang dalam bertingkah laku dan konsekuensinya akan membentuk pola perilaku tertentu. Terutama bagaimana dia ingin dipersepsikan oleh orang lain, sehingga gaya hidup sangat berkaitan dengan bagaimana ia membentuk image di mata orang lain, berkaitan dengan status sosial yang disandangnya. Untuk merefleksikan image inilah, dibutuhkan simbol-simbol status tertentu, yang sangat berperan dalam mempengaruhi perilaku konsumsinya. Dalam perilaku konsumen secara samar orang membedakan pengertian kelas sosial dengan pengertian status sosial. Jika kelas sosial mengacu kepada pendapatan atau daya beli, status sosial lebih mengarah pada prinsip-prinsip konsumsi yang berkaitan dengan gaya hidup. Dalam masyarakat kosmopolit yang pluralistik, status sosial ini dengan mudah dapat dimanipulasi. Dalam masyarakat metropolis tidak mudah melacak status sosial sebenarnya dalam hirarki sosial. Seseorang mempunyai

pilihan apakah dia ingin memproyeksikan diri sesuai dengan resources yang dimiliki, atau dengan memilih memproyeksikan diri lebih tinggi dari seharusnya, atau mungkin justru bersikap low profile dengan memilih memproyeksikan lebih rendah dari yang seharusnya.

Terdapat beberapa konsumen beras organik yang memang membeli beras organik adalah sebagai trend gaya hidup saat ini, selain itu di mata masyarakat image beras organik masih mahal. Seperti yang dikatakan Ibu Neni sebagai berikut :

“ Saya membeli beras organik karena saat ini lagi trend di dalam masyarakat. Selain itu saya ingin dengan mengkonsumsi beras organik saya mulai hidup sehat.”(Wawancara 27 Februari 2009).

Namun, berkaitan dengan gaya hidup, mayoritas konsumen beras organik menyatakan bahwa keputusan membeli beras organik salah satunya dipengaruhi oleh gaya hidup sehat yang berusaha mereka bangun. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Yuli :

“ Sebelum saya mengkonsumsi beras organik, saya sudah mengkonsumsi buah-buahan dan sayuran organik yang saya beli di Supermarket. Jadi tujuan utama saya mengkonsumsi beras organik karena saya ingin hidup sehat dengan pola gaya hidup sehat.” (Wawancara Ibu Yuli 26 Februari 2009).

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Yayuk sebagai berikut

“Saya mengkonsumsi beras organik bukan karena adanya trend atau gaya hidup orang kaya mbak. Tapi saya menjadi konsumen beras organik karena dari dahulu saya ingin hidup sehat. Jadi bisa dikatakan kalau saat ini saya lebih ingin hidup dengan gaya hidup sehat.” (Wawancara 26 Februari 2009).

Jadi konsumen beras lebih mementingkan gaya hidup sehat dari pada trend atau gaya hidup yang mewah. Oleh karena itu, pembelian

beras organik yang relative mahal akan dilewati begitu saja, karena adanya kesadaran pada setiap individu konsumen untuk hidup sehat dengan mengkonsumsi beras organik.

7. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan mikro yang paling dekat dengan konsumen. Keluarga merupakan lingkungan dimana sebagian besar konsumen tinggal dan berinteraksi dengan anggota keluarga yang lainnya. Keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu unit masyarakat yang terkecil yang perilakunya sangat mempengaruhi dan menentukan dalam pengambilan keputusan membeli. Keluarga dapat berbentuk keluarga inti yang terdiri dari tokoh ayah, ibu, anak. Dapat pula berbentuk keluarga besar yang terdiri dari tokoh ayah, ibu, anak, kakek, nenek, serta warga keturunannya. (Mangkunegoro, 2002:44).

Anggota keluarga saling mempengaruhi dalam pengambilan keputusan pembelian sebuah produk. Jumlah anggota keluarga akan menentukan jumlah dan pola konsumsi suatu produk. Jumlah anggota keluarga akan menggambarkan potensi permintaan terhadap suatu produk. Anggota keluarga saling mempengaruhi dalam keputusan dan pembelian beras organik. Masing-masing anggota keluarga memiliki

peran dalam pengambilan keputusan. Seperti yang diungkapkan Ibu Mulad yang membeli beras organik karena anaknya menyukainya.

“ Saya mulai mengkonsumsi beras organik karena anak saya suka. Jika bukan beras organik anak saya tidak suka. Katanya lebih enak beras organik. Makannya pun lebih banyak” (Wawancara 20 Februari 2009)

Hal lain diungkapkan Ibu Sriyanto yang membeli beras organik karena pengaruh dari suaminya sebagai berikut :

“Awal saya mengkonsumsi beras organik karena suami saya pernah ke petaninya langsung dan ingin mencoba beras organik karena terjamin kemurnian kandungan gizinya dan terbebas dari bahan kimia. Setelah itu anak dan suami saya senang setelah mengkonsumsi beras organik. Hingga sampai sekarang saya sekeluarga mengkonsumsi beras organik.” (Wawancara 27 Februari 2009).

Namun, mayoritas konsumen beras organik mengkonsumsi beras organik karena dirinya sendiri. Hal ini disebabkan keputusan pembelian beras dan kebutuhan rumah tangga diserahkan pada ibu rumah tangga. Seperti yang diungkapkan Ibu Yayuk sebagai berikut :

“Saya membeli beras organik, hingga akhirnya mengkonsumsi beras organik karena keinginan dari diri saya pribadi. Selain itu, di keluarga saya yang memutuskan untuk membeli kebutuhan pokok seperti sandang dan pangan itu saya yang berkedudukan sebagai ibu rumah tangga.” (Wawancara 26 Februari 2009).

Sehingga peran lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku konsumen beras organik. Keputusan pembelian yang dilakukan oleh ibu rumah tangga terutama berkaitan dengan pembelian makanan akan ditentukan apakah keluarga menyukainya atau tidak. Walaupun demikian keputusan pembelian beras organik tetap didominasi oleh ibu rumah tangga.

C. Faktor Luar

- Kelompok Acuan

Seorang konsumen mungkin akan terlibat menjadi bagian dari satu atau lebih kelompok. Sebuah kelompok merupakan kumpulan dari dua atau lebih orang yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yang sama, tujuan tersebut bisa merupakan tujuan individu maupun tujuan kelompok. Kelompok acuan merupakan orang atau kelompok orang yang mempengaruhi perilaku individu. Kelompok mempengaruhi proses pembelian dalam dua cara. *Pertama*, kelompok mempengaruhi pembelian yang dibuat oleh konsumen. *Kedua*, anggota-anggota kelompok seringkali membuat keputusan bersama-sama sebagai sebuah kelompok. Kelompok acuan sering digunakan oleh seseorang sebagai dasar untuk perbandingan atau sebuah referensi dalam membentuk respons afektif dan kognitif perilaku. Kelompok acuan akan memberikan standard dan nilai yang akan mempengaruhi perilaku seseorang.

Konsumen beras organik dalam berperilaku dan memutuskan untuk pembelian beras organik sangat dipengaruhi oleh kelompok acuan. Individu konsumen tidak dapat lepas dari pengaruh kelompok acuan. Konsumen yang notabene ibu rumah tangga sangat dominan terhadap pengambilan keputusan membeli beras, yang mana mayoritas dari mereka tergabung dalam sebuah kelompok. Baik dipengaruhi oleh kelompok formal maupun kelompok informal.

Kelompok formal adalah kelompok yang memiliki struktur organisasi secara tertulis dan keanggotaannya secara resmi. Misalnya saja universitas atau LSM yang terdaftar secara resmi secara hukum dan pemerintahan. Konsumen beras organik yang bekerja di UTP (Universitas Tunas Pembangunan), dipengaruhi oleh adanya informasi mengenai beras organik yang ada di UTP. Konsumen beras organik di kalangan dosen maupun karyawan di UTP ini, tidak langsung menerima informasi yang di dapat. Namun, mereka membutuhkan pembelajaran dan penelitian lebih dalam terhadap beras organik. Dengan adanya pembelajaran dan penelitian lebih dalam, konsumen mengetahui benar apa itu beras organik dan manfaatnya. Dalam proses pembelajaran dan penelitian tersebut, konsumen tidak lepas dari bantuan dan pengaruh dari kelompok yang ada di Universitas. Seperti yang dikatakan Ibu Setie sebagai berikut

“ Kalau beras organik itu saya udah lama tahu, karena itu sudah jadi bidang saya di pertanian. Namun, kalau mengkonsumsi beras organik agak lama juga ya mbak, karena saya belum yakin kalau beras organik itu benar benar organik. Tapi setelah tahu dari rekan saya Pak Sus kalau beliau mendampingi petani organik di Dlingo, dan pernah diajak main ke Dlingo sana, saya jadi mulai mencoba mengkonsumsi beras organik. Sampai sekarangpun saya menjadi pelanggan tetap beras organik yang ada di Dlingo sana. Masalah 100% beras itu organik, saya percaya saja sama Pak Sus, lagipula saya kan juga pernah ke sana. Jadi setidaknya saya tahu kalau lahan yang digunakan sudah mulai organik .” (Wawancara 23 Ferbruari 2009).

Senada dengan yang dikatakan Ibu Sari, yang suaminya bekerja di LSK Bina Bakat.

“Dulunya saya protes sama suami saya yang membeli beras organik. Buat apa mengeluarkan uang banyak hanya untuk membeli

beras. Tapi setelah tahu kalau beras organik itu murah dan enak, ya sampai sekarang saya sekularga mengkonsumsi beras organik. Kalau suami saya tidak bekerja di LSK, otomatis sampai sekarang saya nggak tau kalau ada beras organik murah dan tentu saja baik untuk kesehatan”. (Wawancara 26 Februari 2009).

Sedangkan kelompok informal adalah kelompok yang tidak memiliki struktur organisasi secara tertulis dan resmi, sifat keanggotaannya tidak tercatat. Kelompok informal biasanya terbentuk karena hubungan sosial, misalnya kelompok arisan atau PKK. Anggota kelompok informal berjumlah sedikit, berinteraksi secara dekat, dan tatap muka secara intensif dan rutin. Mayoritas konsumen beras organik yang ada di Surakarta sangat dipengaruhi oleh adanya kelompok PKK atau arisan di lingkungan RT dan RW. Awalnya mereka mengetahui informasi mengenai beras organik itu dari sosialisasi oleh LSK Bina Bakat di kelompok PKK atau arisan. Seperti yang dikatakan Ibu Sholeh yang menjadi anggota PKK di Gondang Kelurahan Manahan sebagai berikut :

“Saya baru tahu adanya beras organik ya 1 tahun belakangan ini, di kelompok PKK. Dulunya ada semacam sosialisasi . terus teman-teman ada yang mencoba dan katanya enak. Lalu saya juga ikut mencoba dan ternyata memang enak. Sampai sekarang saya menjadi konsumen beras organik dan membeli beras organik di rumahnya Bu Darsono yang sebagai pos beras organik di wilayah Gondang”. (Wawancara 26 Februari 2009)

Pernyataan Ibu Sholeh diperkuat dengan adanya pernyataan dari Ibu Yayuk yang juga menjabat sebagai sesi keuangan di PKK Gondang, sebagai berikut ini:

“Sekarang setiap ada kumpulan PKK setidaknya disinggung mengenai beras organik. Ya walau informasi sedikit, tapi setidaknya

membantu konsumen seperti kita lebih mengenal dan mengetahui beras organik itu seperti apa. Selain itu informasi tersebut diharapkan dapat mempengaruhi ibu-ibu yang lain untuk mencoba beras organik. Selain itu saya juga pernah diundang ke PKK Kemlayan dalam sosialisasi beras organik di sana. Jadi selain PKK di Gondang, saya juga berharap ada sosialisasi di wilayah lainnya. Agar konsumen mengetahui informasi mengenai beras organik yang murah dan baik untuk kesehatan ini.” (Wawancara 26 Februari 2009)

Hal serupa juga diungkapkan Ibu Siti yang bergabung di kelompok PKK kelurahan Kemlayan.

“Saya baru tahu informasi mengenai beras organik dari LSK yang mengadakan sosialisasi di PKK Kemlayan. Karena banyak teman-teman yang mencoba saya ikut mencoba juga, lalu sampai saat ini saya mengkonsumsi beras organik”.

Pernyataan ini didukung oleh Ibu Martanti yang juga merupakan anggota kelompok PKK di Kelurahan Kemlayan sebagai berikut :

“Sebenarnya saya sudah menjadi konsumen beras organik selama 2 tahun lebih. Saya membeli beras organik di Jogja. Namun, setelah ada sosialisasi di kelompok PKK dan diinformasikan oleh Ibu candra kalau ada beras organik yang lebih enak dan murah, saya mulai membeli beras organik di tempatnya Ibu Candra yang menjadi pos beras organik di kelurahan Kemlayan.” (Wawancara 16 Februari 2009).

Dengan terbentuknya kelompok acuan, yang mana konsumen beras organik terlibat didalamnya, akan sangat menentukan sikap konsumen yang pada akhirnya bermuara pada perilaku konsumen beras organik.

D. Perilaku Evaluasi Konsumsi

Di dalam suatu proses pengambilan suatu keputusan, konsumen tidak akan berhenti hanya sampai proses konsumsi. Konsumen akan melakukan proses evaluasi terhadap konsumsi yang telah dilakukannya.

Inilah yang disebut evaluasi alternatif pasca pembelian atau pasca konsumsi. Proses ini juga disebut dengan proses evaluasi tahap kedua. Hasil dari proses evaluasi pasca konsumsi adalah konsumen puas atau tidak puas terhadap konsumsi yang dilakukannya. Kepuasan akan mendorong konsumen terhadap pembelian ulang produk tersebut. Namun, sebaliknya ketidakpuasan akan mengakibatkan konsumen kecewa dan menghentikan terhadap pembelian suatu produk.

Konsumen beras organik memiliki harapan bahwa dengan mengkonsumsi beras organik maka akan sehat dirinya maupun lingkungannya. Harapan konsumen beras organik tersebut merupakan suatu standard kualitas yang akan dibandingkan dengan fungsi atau kualitas terhadap beras organik yang sesungguhnya. Fungsi beras organik akan dirasakan konsumen merupakan persepsi konsumen terhadap kualitas beras organik. Sampai saat ini manfaat beras organik sudah dirasakan oleh mayoritas konsumen beras organik. Antara lain, konsumen yang memiliki kadar gula tinggi dengan mengkonsumsi beras organik, kadar gulanya mulai turun. Selain itu, mayoritas konsumen merasakan tubuhnya lebih kebal terhadap penyakit, sehingga jarang sakit. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rukti sebagai berikut :

“Saya merasa puas menjadi konsumen beras organik. Karena manfaatnya sudah terasa hingga sekarang ini. Salah satu manfaatnya adalah jarang sekali sakit. Setelah membeli beras organik saya mulai membeli sayuran organik. Selain itu, saya mulai mengurangi penggunaan bahan kimia dalam segala hal, misalnya membersihkan lantai dengan bahan alami” (Wawancara 26 Februari 2009).

Hal senada diungkapkan oleh Ibu Sari berikut ini:

“ Setelah mengkonsumsi beras organik saya mulai tahu akan pentingnya kesehatan. Setelah itu saya melanjutkan untuk mengkonsumsi sayur dan buah organik. Selain itu, setiap saya memasak saya seminim mungkin menggunakan bahan kimia misalnya bumbu penyedap rasa. Bahkan saya mulai memberikan pengertian kepada anak saya untuk tidak makan snack yang berbahaya bagi tubuh. Sehingga saya puas menjadi konsumen beras organik. Untuk seterusnya saya akan mengkonsumsi beras organik.(Wawancara Ibu Sari 27 Februari 2009).

Dengan adanya manfaat yang sedemikian rupa, konsumen beras organik merasa puas telah menjadi konsumen beras organik, dan untuk ke depannya konsumen beras organik akan berusaha terus mengkonsumsi beras organik. Sebagai konsumen beras organik, harapan ke depannya adalah agar menjadikan gaya hidupnya menjadi gaya hidup sehat.

MATRIK TEMUAN 2

No	Aspek	Keterangan
1	Pola Perilaku Konsumen Beras Organik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pencarian informasi Informasi didapat melalui teman/keluarga, buku, media massa dan belajar. 2. Cara pembelajaran Pembelajaran dilakukan melalui cara kognitif yang berasal dari pengetahuan dan stimulus luar yang berasal dari kelompok acuan maupun kelas formal. 3. Pengambilan keputusan Pengambilan keputusan berdasarkan manfaat

		<p>yang didapat.</p> <p>4. Cara pembelian</p> <p>Cara pembelian meliputi dimana, jumlah dan cara pembayaran.</p> <p>5. Pemilihan jenis beras</p> <p>Pemilihan jenis beras didasarkan melalui proses percobaan yang ditentukan oleh harga, minat dan rasa beras.</p> <p>6. Pengalokasian pendapatan</p> <p>Pengalokasian pendapat lebih tinggi beras organik jika dibanding dengan beras non organik.</p> <p>7. Cara memasak</p> <p>Perbedaan cara memasak terletak pada jumlah air, pencucian, dan jumlah beras.</p>
2.	Faktor-faktor yang mempengaruhi pola perilaku konsumen beras organik	<p>1. Faktor Dalam</p> <p>a. Pendapatan</p> <p>Pendapatan berasal dari pendapatan tetap, tidak tetap dan pendapatan tetap ditambah pendapatan sampingan.</p> <p>b. Pendidikan</p> <p>Hal menarik dalam penelitian ini adalah, semakin tinggi tingkat pendidikan</p>

		<p>konsumen maka semakin sulit untuk merubah pola perilaku konsumen. Karena konsumen semakin kritis dalam mengkonsumsi suatu produk.</p> <p>c. Pengetahuan akan kesehatan</p> <p>Semakin mengetahui manfaat kesehatan maka semakin cepat konsumen menerima perubahan untuk mengkonsumsi beras organik.</p> <p>d. Kebutuhan</p> <p>Konsumen mengkonsumsi beras organik karena kebutuhan pokok dan kebutuhan kesehatan.</p> <p>e. Persepsi</p> <p>Cara pandang konsumen mengenai beras organik berhubungan dengan rasa tertarik atau sebaliknya.</p> <p>f. Sikap</p> <p>Berhubungan dengan persepsi konsumen. Jika konsumen tertarik maka akan memutuskan untuk membeli, begitu juga sebaliknya.</p> <p>g. Gaya hidup</p>
--	--	---

		<p>Konsumen membeli beras organik karena menginginkan gaya hidup sehat.</p> <p>h. Keluarga</p> <p>Pembelian beras organik dikarenakan adanya pengaruh dari anak maupun suami di dalam keluarga.</p> <p>2. Faktor Luar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kelompok acuan <p>Terdiri dari kelompok formal yaitu UTP dan LSK Bina Bakat dan kelompok informal yaitu kelompok PKK di setiap kelurahan ataupun RW.</p>
3.	Perilaku Evaluasi Konsumsi	<p>Konsumen puas akan manfaat kesehatan dan mulai mengevaluasi untuk membeli beras organik lagi</p>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Beras organik sebenarnya bukan merupakan hal yang baru bagi manusia, termasuk di Indonesia. Sudah sejak dahulu nenek moyang kita membudidayakan padi tanpa bahan kimia, yang saat ini diistilahkan dengan pertanian organik. Namun, saat ini beras organik dikatakan hal yang masih baru setelah beberapa tahun belakangan ini padi hanya dibudidayakan secara non organik. Setelah berkuat dengan makanan yang mengandung residu kimia, yang dapat membahayakan kesehatan manusia, kini konsumen lebih berhati-hati dalam pemilihan jenis makanan yang hendak dikonsumsinya. Terutama konsumen beras, yang di Indonesia merupakan makanan pokok dan dengan membawa misi “Back to Nature”. Namun, misi ini tidak akan berjalan lancar jika tidak ada dukungan dari berbagai pihak. Yang paling utama pihak yang ada di dalam rantai beras organik. Yaitu dari petani, penjual dan pembeli. Selain itu perlu juga dukungan pihak luar dari rantai beras organik, yaitu pemerintah dan LSM. Saat ini konsumen beras organik yang tergabung dalam komunitas konsumen beras organik, memiliki jaringan pertanian organik, yang salah satunya pertanian organik di Dlingo. Dalam jaringan pertanian organik, khususnya beras organik ini terbentuk suatu rantai beras organik yang saling terhubungkan.

Adapun rantai beras organik dalam penelitian ini terdiri dari 3 elemen sebagai berikut :

1. Petani padi organik di Dlingo Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali

Pertanian organik di desa Dlingo dapat bertahan dan terus maju sampai saat ini karena adanya dukungan dari berbagai pihak. Namun yang paling penting di dalam pertanian organik yaitu adanya kesadaran diri petani terhadap pentingnya pertanian organik, yang mana untuk mengembalikan kesuburan tanah, kesehatan lingkungan dan untuk perlindungan terhadap diri petani maupun konsumen. Pertanian organik selain diusahakan oleh petani, perlu juga dukungan Sumber Daya Alam. Pertanian organik di Dlingo menggunakan pupuk dan pestisida yang alami dengan membuatnya sendiri. Pengairan yang langsung dari mata air dapat menghindarkan dari bahayanya bahan kimia yang masih tersisa. Pertanian organik di desa Dlingo Kecamatan Mojosongo Boyolali didukung pula oleh pembuatan benih lokal yang bisa digunakan untuk pertanian yang berkelanjutan.

2. Pedagang beras organik

Pedagang beras organik hingga saat ini masih berjumlah terbatas. Masyarakat hanya bisa menemukan beras organik di Supermarket. Namun saat ini terdapat komunitas beras organik yang salah satu elemennya adalah pedagang beras organik. Perubahan penjualan antara beras non organik dengan beras organik dipengaruhi oleh adanya kesadaran kesehatan bagi pedagang beras organik mengenai manfaat yang didapat bila menjual beras organik. Manfaat utama menjual beras adalah manfaat kesehatan bagi diri

pedagang maupun konsumen. Selain itu, keuntungan selanjutnya adalah keuntungan ekonomi, karena harga beras organik lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga beras non organik. Tetapi saat ini pedagang beras organik belum puas dalam menjual beras organik, karena belum seluruh elemen masyarakat dapat membeli beras organik. Walaupun demikian pedagang beras organik merasa senang sampai saat ini dapat menjual beras organik, karena dapat menjadikan dirinya kader kesehatan di lingkungan dimana ia berada.

3. Rantai beras organik yang terakhir adalah konsumen

Saat ini telah lahir trend gaya hidup sehat, yang mana diawali dengan mengkonsumsi makanan sehat, khususnya beras organik. Konsumen beras non organik mulai bertransformasi menjadi konsumen beras organik.

Rantai beras organik diawali dari petani yang menjadi konsumen, kemudian petani mengumpulkan beras ke kelompok tani. Dari kelompok tani beras organik dapat dijual ke pedagang kota, pedagang swasta maupun langsung ke konsumen. Pedagang beras di kota menjual beras organik kios organik yang terdapat di setiap komunitas konsumen organik ataupun dapat langsung dijual ke konsumen. Dari rantai tersebut, dapat disimpulkan bahwa rantai yang paling efektif dan saling menguntungkan bila petani dapat menjual langsung ke konsumen.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola perilaku konsumen organik di Surakarta secara garis besar dapat dikatakan bahwa perilaku konsumen muncul karena adanya kesadaran pada diri konsumen tentang

pentingnya kesehatan pada diri konsumen, keluarga bahkan lingkungan. dari analisis data yang dilakukan selama proses penelitian, penulis dapat menyimpulkan ada beberapa pola perilaku konsumen beras organik yang dapat terdiri dari sebagai berikut :

1. Pencarian informasi

Konsumen beras organik dalam mencari informasi mengenai beras organik lebih susah jika dibanding mengenai beras non organik. Baik dari informasi mengenai manfaat beras organik, penjualan beras organik, petani padi organik, hingga informasi mengenai harga beras organik. Konsumen beras organik mengetahui informasi mengenai beras organik dari media massa dan buku. Pemahaman konsumen beras organik didukung dengan adanya sosialisasi kelompok beras organik yang terus memberikan informasi terbaru mengenai perkembangan beras organik.

2. Cara Pembelajaran

Proses pembelajaran konsumen beras organik mengenai produk yang dikonsumsinya berbeda dengan cara pembelajaran konsumen beras non organik. Konsumen beras organik belajar melalui sosialisasi kelompok. Konsumen beras organik belajar dari cara pengolahan informasi beras organik, hingga pembelian beras organik. Proses belajar konsumen beras organik diawali dari pengetahuan konsumen beras organik dan didukung dengan pengetahuan dari sosialisasi kelompok beras organik. Selanjutnya dari berbagai pengetahuan konsumen beras organik konsumen mengolah pesan ataupun informasi yang dapat dijadikan pembelajaran melalui pengalaman

konsumen. Yang mana pengalaman merupakan proses terpenting dalam sebuah pembelajaran, yang dapat menentukan arah selanjutnya konsumen beras organik untuk mengkonsumsi beras organik.

3. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan membeli beras organik diawali dengan konsumen yang sadar akan kebutuhan kesehatannya. Dalam pengambilan keputusan membeli beras organik konsumen hanya berdasarkan kepada kebutuhan fisiologis diri sendiri. Sehingga dalam pengambilan keputusan untuk membeli beras organik adalah murni untuk hidup sehat dan kebutuhan pokok yaitu makan, tanpa ada pengaruh kebutuhan yang lainnya.

4. Cara Pembelian

Cara pembelian beras organik meliputi dimana membeli bagaimana cara membeli dan membayarnya. Dalam pembelian perilaku konsumen meliputi cara mencari informasi dan mengambil dana. Mayoritas konsumen beras organik di Surakarta membeli beras organik di kios beras organik yang terbentuk melalui komunitas beras organik.

5. Pemilihan Jenis Beras

Dalam pemilihan jenis beras organik, konsumen mencari informasi dahulu mengenai jenis beras organik kemudian konsumen mencoba beras organik. Setelah melewati tahap percobaan konsumen memilih beras organik yang cocok bagi dirinya, baik dari segi rasa, selera maupun harga.

6. Pengalokasian Pendapatan

Pengalokasian pendapatan konsumen organik untuk membeli beras organik mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan harga beras organik relatif lebih mahal daripada harga beras non organik.

7. Cara Memasak

Cara memasak beras organik berbeda dengan cara memasak beras non organik. Beras organik pada umumnya membutuhkan sedikit air jika dibanding dengan beras non organik. Selain itu proses pencucian beras organik maksimal 2 kali pencucian. Hal ini agar kandungan gizi yang terdapat dalam beras tidak banyak yang hilang.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pola perilaku konsumen beras organik di Surakarta dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Faktor Dalam

Faktor dalam terdiri dari:

a. Modal

Modal merupakan sesuatu hal yang dimiliki individu yang berasal dari dalam dirinya. Modal konsumen beras organik dalam memutuskan untuk membeli beras organik adalah pendapatan dan pendidikan. Konsumen beras organik akan menyesuaikan pendapatan yang didapatnya dengan pembelian beras organik. Hal ini dikarenakan harga beras organik yang relatif mahal dengan harga beras non organik. Dengan modal pendapatan yang lebih tinggi maka pengambilan keputusan untuk membeli beras organik lebih tinggi pula, begitu juga sebaliknya. Yang kedua modal

pendidikan yang terkait dengan pengetahuan konsumen yang didapat mengenai beras organik. Dengan adanya pendidikan, konsumen lebih mengetahui manfaat beras organik. Namun, dengan pendidikan pula konsumen lebih selektif dalam menerima informasi mengenai beras organik.

b. Pengetahuan akan kesehatan

Pengetahuan kesehatan konsumen mengenai beras organik sangatlah berpengaruh untuk keputusan membeli beras organik. Mayoritas konsumen beras organik akan mencari informasi mengenai manfaat beras organik yang dikonsumsinya. Setelah mengenai informasi itu, konsumen mengolah dalam pikiran kemudian memutuskan untuk membeli beras organik. Dengan pengetahuan kesehatan yang ada dalam beras organik, konsumen lebih yakin dengan membeli beras organik maka dirinya lebih sehat.

c. Kebutuhan

Tujuan utama membeli beras organik adalah untuk memenuhi kebutuhan pokok yakni makan. Selain itu, konsumen beras organik yang ada di Surakarta yang pada umumnya berusia diatas 30 tahun memilih mengkonsumsi beras organik untuk jaminan kesehatannya sekarang dan di masa depannya nanti.

d. Persepsi

Persepsi merupakan pandangan konsumen melalui input yang didapat. Persepsi awal konsumen beras organik menyatakan bahwa beras

organik itu mahal, namun sepadan dengan manfaat kesehatannya. Dengan persepsi konsumen beras organik dapat menentukan sikap apa yang akan diambil dalam melakukan pembelian yang pada akhirnya menentukan bagaimana perilaku konsumen beras organik.

e. Sikap

Sikap konsumen beras organik berupa rasa tertariknya untuk mengkonsumsi beras organik setelah mengetahui informasi mengenai beras organik. Dengan adanya ketertarikan mengkonsumsi beras organik maka konsumen lebih senang mengkonsumsi beras organik daripada beras non organik.

f. Gaya hidup

Faktor dalam yang mempengaruhi perilaku konsumen beras organik salah satunya adalah gaya hidup. Mayoritas konsumen beras organik mengungkapkan bahwa dengan mengkonsumsi beras organik maka dirinya memiliki gaya hidup sehat. Dengan gaya hidup sehat konsumen beras organik tidak perlu lagi takut akan adanya serangan penyakit.

g. Keluarga

Keluarga sangatlah menentukan perilaku konsumen beras organik. Keluarga yang dapat mempengaruhi perilaku konsumen beras organik adalah suami dan anak. Konsumen beras organik dalam membuat keputusan melibatkan anak maupun suaminya. Mayoritas perilaku konsumen beras organik karena anak maupun suaminya menyukai beras organik.

2. Faktor Luar

Faktor luar merupakan faktor yang terjadi di luar individu yaitu :

- Kelompok Acuan

Sebagian besar konsumen beras organik di Surakarta hidup dalam suatu organisasi. Kelompok acuan memberikan informasi mengenai beras organik kepada konsumen beras organik. Bahkan kelompok acuan memberikan motivasi kepada konsumen beras organik untuk selalu mengkonsumsi produk pertanian organik lainnya.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Dalam penelitian menggunakan teori *behavioral sociology*. Behavioral Sociology dibangun dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip psikologi ke dalam sosiologi. Teori behavioral sociology mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan pola perilaku sosial. Faktor penentu atau determinan perilaku manusia sulit untuk dibatasi karena perilaku merupakan resultasi dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (lingkungan). Pada garis besarnya perilaku manusia dapat dilihat dari 3 aspek yaitu aspek fisik, psikis, dan sosial. Akan tetapi dari tiga aspek tersebut sulit untuk ditarik garis yang tegas dalam mempengaruhi perilaku manusia. Secara lebih terinci perilaku manusia sebenarnya refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, keinginan, minat, motivasi, persepsi, dan sikap.

Namun demikian pada realitasnya sulit dibedakan atau dideteksi gejala kejiwaan yang menentukan perilaku seseorang. Apabila ditelusuri lebih lanjut, gejala kejiwaan tersebut ditentukan atau dipengaruhi oleh faktor pengalaman, keyakinan, sarana fisik, sosio-budaya masyarakat sehingga proses terbentuknya perilaku.

Pola perilaku konsumen beras organik merupakan kombinasi dari sosial dan psikologi. Konsumen beras organik berusaha untuk memenuhi apa yang dibutuhkan untuk dirinya dan masyarakat. Perilaku konsumen beras organik terbentuk melalui faktor internal dan faktor eksternal individu. Kebutuhan yang merupakan bagian motivasi, persepsi, dan sikap merupakan determinan internal individu yang mempengaruhi terciptanya suatu pola perilaku konsumen beras organik. Konsumen beras organik melibatkan proses pertumbuhan psikis dalam dirinya untuk membangun suatu perilaku konsumen. Selain itu, konsumen beras organik mulai menyadari pentingnya peran lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial untuk membentuk suatu sikap perilaku konsumen beras organik.

Pola perilaku konsumen muncul karena adanya suatu niat, pengetahuan, sikap dan pengalaman yang kemudian di respon secara positif untuk membentuk perilaku. Pola perilaku konsumen beras organik yang meliputi pencarian informasi, pembelajaran, pengambilan keputusan, cara pembelian, pengalokasian pendapatan dan cara memasak diperoleh melalui proses pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sosialnya yaitu komunitas konsumen beras organik yang berada dilingkungannya. Pola

perilaku konsumen beras organik sangat bergantung dari pribadi individu. Dengan adanya sikap, motivasi dan persepsi konsumen terhadap beras organik akan memunculkan keyakinan untuk terus mengonsumsi beras organik.

2. Implikasi Metodologis

Penelitian yang sudah dilaksanakan merupakan penelitian eksploratif yang mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pola perilaku konsumen beras organik di Surakarta. Alasan memilih jenis penelitian, karena peneliti masih kurang familiar dengan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan mengidentifikasi orang-orang yang ada berdasarkan ciri-ciri sosiologi dan perannya di masyarakat. Dari kategori-kategori, peneliti mengembangkan konsep sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan atau mungkin juga merevisi konsep-konsep ilmiah yang pernah diperoleh dalam literatur-literatur ilmiah.

Sumber informasi ada 33 orang, dengan perincian 5 orang dari petani organik di Dlingo, 5 orang pedagang beras organik di Surakarta, 20 orang konsumen beras organik dan 3 orang dari LSK Bina Bakat.

Penelitian menggunakan strategi observasi non partisipatif yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diamati. Peneliti secara langsung terjun ke lapangan, tetapi tidak mengambil bagian dari kegiatan informan sebagai obyek yang diteliti. Cara yang digunakan penulis yaitu

dengan wawancara dengan mengajukan segala sesuatu kepada informan untuk memperoleh informasi yang diharapkan.

Dalam mewawancarai petani organik di desa Dlingo penulis tidak banyak mengalami kesulitan wawancara dilakukan ketika ada kunjungan dari VECO dan LSK Bina Bakat. Wawancara dilakukan saat pertemuan dilakukan dengan mengajak informan bicara dengan santai.

Sedangkan dalam wawancara dengan pedagang penulis mengunjungi tiap rumah pedagang sekitar pukul 12 siang, karena ketika itu waktu istirahat. Kemudian setelah wawancara dengan pedagang, penulis melanjutkan wawancara dengan konsumen yang telah ditunjuk oleh pedagang. Proses wawancara maupun pengumpulan data diperkuat dengan adanya dokumentasi yang berupa gambar maupun data yang diperoleh ketika wawancara maupun observasi.

Data yang dikumpulkan berupa fieldnote yang direduksi secara terus menerus baru kemudian disajikan. Agar memperoleh data yang mempunyai kredibilitas dilakukan triangulasi sumber data yaitu membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang berbeda. Kemudian diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Proses analisis data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan saling berkaitan sampai proses analisis selesai. Secara metodologis penelitian ini mempunyai kelebihan dan kekurangan, yaitu :

a. Kelebihan :

- 1) Penelitian kualitatif mampu mengungkap realitas secara mendalam dapat mengungkapkan realitas internal yang melibatkan subyektivitas, emosi dan nilai-nilai sehingga mampu menggambarkan realitas sosial.
- 2) Kebenaran dalam penelitian kualitatif merupakan hasil persetujuan sehingga sesuai dengan kondisi sosial dan historisnya.

b. Kekurangan :

- 1) Hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan hanya berlaku pada masyarakat di lokasi penelitian saja.
- 2) Dalam penelitian kualitatif penulis dijebak dalam subyektivitisme sehingga emosi, perasaan dan pikiran penulis ikut masuk dalam hasil penelitian.

3. Implikasi Empiris

Hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan praktis bahwa konsumen beras organik dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor dalam yang terdiri dari modal yang dimiliki oleh konsumen yang berupa pendapatan dan pekerjaan, pengetahuan kesehatan, kebutuhan, persepsi, sikap, dan gaya hidup. Sedangkan faktor luar yang terdiri dari keluarga dan kelompok acuan. Baik faktor dalam dan faktor luar mempengaruhi perilaku konsumen beras organik yaitu dalam pencarian informasi mengenai beras organik, pembelajaran, pengambilan keputusan, pembelian, pemilihan jenis beras, pengalokasian pendapatan dan cara memasak beras organik. Dengan faktor-faktor yang

mempengaruhi terbentuknya pola perilaku konsumen beras organik akan menentukan juga pola perilaku pasca beli konsumen beras organik. Perilaku pasca beli konsumen beras organik berupa kepuasan konsumen beras organik mengenai produk beras organik maupun manfaat beras organik. Yang mana akan menentukan konsumen untuk terus mengkonsumsi beras organik.

C. Saran

1. Pemerintah
 - a. Memberikan bantuan bagi petani untuk mengembangkan pertanian organik.
 - b. Memberikan bantuan ternak bagi petani , selain untuk menambah hasil pertanian juga untuk mendorong petani bertani organik.
 - c. Memberikan bantuan terhadap pemasaran.
 - d. Bekerjasama dengan LSM untuk membangun suatu pertanian berkelanjutan.
2. Petani organik
 - a. Meningkatkan kualitas beras organik.
 - b. Meningkatkan hasil produksi beras organik.
3. Pedagang beras organik
 - a. Meningkatkan pelayanan terhadap pembelian beras organik.
 - b. Meningkatkan kuantitas beras organik yang dijual.
4. LSK Bina Bakat

- a. Membuat jaringan langsung antara petani dan konsumen agar harga beli beras organik bisa saling menguntungkan antara petani dengan konsumen.
 - b. Lebih meningkatkan pengawasan terhadap pengolahan beras organik baik dari petani hingga ke konsumen, agar kualitas beras tetap terjaga.
5. Konsumen beras organik

Konsumen beras organik dapat memberikan informasi kepada orang lain mengenai manfaat beras organik. Agar terdapat perlindungan kesehatan baik konsumen, petani dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Handoko. *Budidaya Padi secara Organik*. Penebar Swadaya. 2002: Depok
- Buldrillard, Jean P. *Masyarakat Konsumsi.. Kreasi Wacana*.2004: Yogyakarta
- Featherstone. Mike. *Postmodern dan Budaya Konsumen*.Pustaka Pelajar. 2001: Yogyakarta
- Happy Sutanto. *Hak-hak Konsumen jika Dirugikan*. Visimedia. 2008 :Jakarta selatan
- James, F Angel, Roger D Blackwell, Paul W. Miniard. *Perilaku Konsumen Binarupa*. Aksara. 1994 : Jakarta
- Kotler, Philip, A.B Susanto.*Manajemen Pemasaran di Indonesia*.Salemba Empat. 1994: Jakarta
- Lexy J.Meleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. 2008: Bandung
- Luluk Alifatul Hasna, Mahmudah Hanawi. *Membangun Kemandirian Petani melalui Pertanian yang Berkelanjutan*. LPPMA-Veco Indonesia. 2007. Kediri
- Maguantara, y.n, Witoro, Sasongko, TH. Wahidin,H. *Ayo Wujudkan Kedaulatan Atas Pangan*:Akatiga
- Nurhadi. 2006 *.Mengembangkan Jaminan Sosial, Mengentaskan Kemiskinan* Yogyakarta.: Media Wacana.
- Rachman Sutanto. *Pertanian Organik*. Kanisius. 2002: Yogyakarta

- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Prestasi Pustaka. 2007:Jakarta
- Ridtiyanti Prasetijo, John J.O.I Ihalauw. *Perilaku Konsumen*. Andi. 2005: Yogyakarta
- Ritzer, George-Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Kencana. 2003 :Jakarta
- Soerjono Sukanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sutisna. *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. PT Remaja Rosda Karya.2002:Bandung
- Ujang Sumarwan. *Perilaku Konsemen*. PT Ghalia Indonesia-MMA IPB. 2002 : Bogor
- Y. Slamet. *Metode Penelitian Sosial*. University Sebelas Maret Press. 2006: Surakarta

Sumber Lain :

- _____, Bertani Organik. Jaker PO-Hivos. 2006: Surakarta
- _____, Mojosongo dalam Angka Tahun 2007, Boyolali
- _____, Surakarta dalam Angka Tahun 2007. Badan Pusat Statistik Kota Surakarta dan Bapedda Surakarta. 2007 : Surakarta
- _____, Data Monografis Dinamis Kecamatan Laweyan bulan Agustus 2008
- _____, Data Monografis Dinamis Kecamatan Serengan bulan Desember 2008

- _____, Data Monografis Dinamis Kecamatan Pasar Kliwon bulan Desember 2008
- _____, Data Monografis Dinamis Kecamatan Jebres bulan Oktober 2008
- _____, Data Monografis Dinamis Kecamatan Banjarsari bulan Desember 2008

Sumber Skripsi :

- Ari Siswo Putro. *Petani Organik dalam Pembangunan Berkelanjutan*. Sosiologi FISIP UNS (Tidak dipublikasikan).2008
- Rosma Dewi. *Kesehatan Lingkungan Masyarakat Miskin Kota*. Sosiologi FISIP UNS (Tidak dipublikasikan).2004

Sumber Jurnal internasional :

- Daniel, Maud; Sirieix, Lucie and Bricas, Nicolas. Consumers Perceptions of Combined “Fair Trade” and Organic Agriculture” Labels on Food Product. 2008
- Shaikh Tanveer Hossain, Hideki Sugimoto, Hideto Ueno and Sheikh Mohammed Rafiul Huque. Adoption of Organic Rice for Sustainable Development in Bangladesh. 2007
- Shihomi Ara. Consumer Willingness to Pay for Multiple Attributes of Organic Rice : A Case Study in the Philippines. 2003

Sumber Internet :

- <http://issuu.com/antonemus/docs/lontar/16>.Diakses 3 Februari 2009
- <http://www.litbang.deptan.go.id/berita/one/17/>.Prospek Pertanian Organik di Indonesia.Diakses 12 Januari 2009
- [http://www.ifoam.org/Prinsip-prinsip pertanian organik](http://www.ifoam.org/Prinsip-prinsip_pertanian_organik). Diakses 12 Januari 2009
- [http://pejuang45.blog.friendster.com/Gustomo Setiadi.Di seputar konsep pertanian organik](http://pejuang45.blog.friendster.com/Gustomo_Setiadi.Di_seputar_konsep_pertanian_organik).Diakses 12 Januari 2009
- <http://salam.leisa.info/index>.Kelompok. Anton Mujahir. Pemasaran untuk Meningkatkan Posisi Tawar.Diakses 3 Februari 2009